

# **REPRESENTASI MUSLIM SYARIAH DALAM PIDATO DONALD TRUMP DI SOUTH CAROLINA**



**TESIS**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 2**

**Magister Linguistik**

**Della Nathania Wijanarko  
13020215410003**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2017**



**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK**  
**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**

Document Viewer

## Turnitin Originality Report

Processed on: 08-Jun-2017 1:09 PM WIB  
 ID: 823189958  
 Word Count: 17001  
 Submitted: 1

REPRESENTASI MUSLIM  
 DALAM PIDATO DONALD  
 TRUMP... By Della  
 Nathania Wijanarko

[refresh](#)

3% match (Internet from 05-Jun-2017)

Similarity Index	Similarity by Source
<b>10%</b>	Internet Sources: 9% Publications: 5% Student Papers: 6%

<http://www.msnbc.com>

1% match (Internet from 19-Mar-2016)

<http://www.bedahtekno.com>

1% match (publications)

[Trump Calls for Ban on Muslims Entering U.S.; Trump Campaign Speech in South Carolina](#), MSNBC: (Broadcast, Hardball (MSNBC), Dec 7 2015 Issue

<1% match (student papers from 09-May-2016)

[Submitted to University of Nottingham on 2016-05-09](#)

<1% match (Internet from 18-Jan-2016)

<http://ep.ines.uhs.ac.id>

<1% match (Internet from 01-Oct-2016)

<https://englishuws.wordpress.com/2014/12/10/kajian-pustaka/>

<1% match (Internet from 10-Sep-2015)

<http://www.medanbisnisdaily.com>

<1% match (student papers from 27-Aug-2013)

[Submitted to University of Newcastle upon Tyne on 2013-08-27](#)

<1% match (Internet from 28-May-2017)

<http://coop.ca4.uscourts.gov>

<1% match (Internet from 21-Jan-2017)

[https://it.wikipedia.org/wiki/Donald\\_Trump](https://it.wikipedia.org/wiki/Donald_Trump)

<1% match (Internet from 04-Jul-2016)

<http://www.ipost.com>

<1% match (student papers from 10-May-2010)

[Submitted to University of Leeds on 2010-05-10](#)

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 8 Juni 2017



Della Nathania Wijanarko

**PERSETUJUAN TESIS****REPRESENTASI MUSLIM SYARIAH DALAM PIDATO DONALD TRUMP DI  
SOUTH CAROLINA**

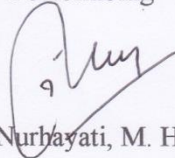
Disusun oleh

Della Nathania Wijanarko

13020215410003

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal 8 Juni 2017  
Untuk diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar sarjana  
Strata 2

Pembimbing

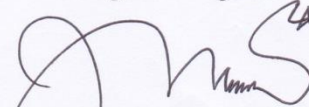


Dr. Nurhayati, M. Hum

NIP. 196610041990012001

Ketua Program Studi

Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M. Hum

NIP. 19611109198703200

**PENGESAHAN TESIS**

**REPRESENTASI MUSLIM SYARIAH DALAM PIDATO DONALD TRUMP DI  
SOUTH CAROLINA**

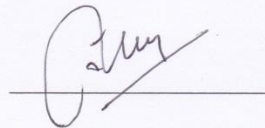
Disusun oleh

Della Nathania Wijanarko

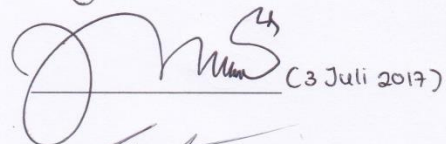
13020215410003

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal 22 Juni 2017 dan  
diperbaiki sesuai dengan saran – saran Tim Penguji

Ketua Penguji  
Dr. Nurhayati, M. Hum.  
NIP 196610041990012001

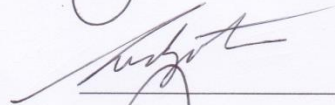


Penguji I  
Dr. Deli Nirmala, M. Hum.  
NIP 196111091987032001

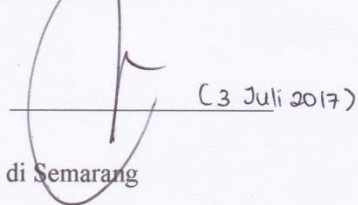


(3 Juli 2017)

Penguji II  
Herudjati Purwoko, Ph.D.  
NIP 195303271981031006



Penguji III  
Dr. Agus Subiyanto, M.A.  
NIP 196408141990011001

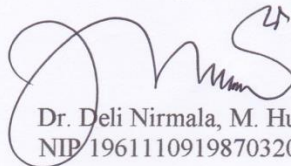


(3 Juli 2017)

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang

Pada tanggal \_\_\_\_\_

Ketua Program Studi,



Dr. Deli Nirmala, M. Hum.  
NIP 196111091987032001

## PRAKATA

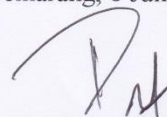
Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunianya sehingga tesis yang berjudul “Representasi Muslim Syariah dalam Pidato Donald Trump di South Carolina” dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata 2 pada program studi Magister Linguistik.

Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih sebesar – besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Nurhayati, M. Hum. atas bimbingan, arahan, dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing dan perkuliahan.
2. Ibu Dr. Deli Nirmala, M. Hum. dan Bapak Dr. M. Suryadi, M. Hum. atas kritik dan saran pada saat seminar hasil tesis.
3. Seluruh dosen Magister Linguistik yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu linguistik.
4. Orang tua atas segala dukungan dan doanya.
5. Rekan – rekan S – 2 Magister Linguistik angkatan 2015.
6. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan permintaan maaf yang tulus jika seandainya dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kekeliruan, penulis juga menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan penulisan tesis ini.

Semarang, 8 Juni 2017



Della Nathania Wijanarko

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
PRAKATA .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
ABSTRAK / INTISARI .....	xi
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.6 Definisi Operasional .....	6
1.7 Sistematika Penulisan .....	7
 <b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	 <b>9</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	9
2.2 Landasan Teori .....	17
2.2.1 Wacana Sebagai Struktur Sosial .....	17
2.2.2 Wacana Politik .....	22

	2.2.3 Langkah Analisis Wacana Menurut Fairclough (1989) ....	24
BAB III	METODE PENELITIAN .....	33
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	36
	4.1 Hasil Analisis .....	36
	4.2 Pembahasan .....	43
	4.2.1 Representasi Kaum Muslim Syariah dalam Pidato Donald Trump .....	43
	4.2.2 <i>Social wrong</i> yang Dihasilkan oleh Tindak Wacana Trump .....	69
	4.2.3 Konteks Sosial, Institusional, dan Situasional yang Mempengaruhi Tindak Wacana Trump .....	87
BAB V	PENUTUP .....	94
	5.1 Simpulan .....	94
	5.2 Saran .....	99
	DAFTAR PUSTAKA .....	100
	LAMPIRAN	

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel (4.1) Proses Relasional dalam Pidato Trump .....	44
Tabel (4.2) Proses Relasional Kepemilikan dalam Pidato Trump .....	47
Tabel (4.3) Proses Mental dalam Pidato Trump .....	52
Tabel (4.4) Proses Material dalam Pidato Trump .....	56
Tabel (4.5) Proses Eksistensial dalam Pidato Trump .....	62



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar (2.3) Struktur Sosial dan Praksis Sosial .....	19
Gambar (2.4) Wacana sebagai teks, interaksi, dan konteks .....	21
Gambar (3.1) Interpretasi (Fairclough, 1989:142) .....	28
Gambar (3.2) Konteks situasional dan tipe wacana (Fairclough 1989:146) .....	30
Gambar (3.3) Eksplanasi (Fairclough, 1989:164) .....	32



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Transkrip pidato Donald Trump di South Carolina pada tanggal 7 Desember 2015 .....	103
Lampiran 2: Analisis transitivitas pidato Donald Trump di South Carolina pada tanggal 7 Desember 2015 .....	120



## ***Abstract***

*This study focuses on how Trump perceives Muslims through his speech in South Carolina on December 7<sup>th</sup>, 2015. The purposes of the study are to identify the social wrong represented in his discourse, and to explain social, institutional, and situational contexts that influence his act of representation. The study uses descriptive qualitative method. The datum in a form of speech is collected using observation method and transcription technique. The speech is analyzed using Fairclough's theory of Critical Discourse Analysis. The result shows that Trump discriminates Muslims by using verbs like killing or making bombs to represent Muslims' action. Trump also uses pronoun they to show that Muslims are not part of Americans. The social context that makes Trump did his discourse is because there were acts of terrorism in America that Muslims did. In institutional context, Trump was a candidate from Republican Party, the party that has negative value toward Muslims. While in situational context, Trump tried to persuade Americans to have the same ideology about Muslims that was to view Muslims in a negative way.*

***Key Words:*** *Critical Discourse Analysis, Political Discourse, Campaign Speech, Discrimination*

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi kaum Muslim dalam pidato kampanye Trump di South Carolina pada tanggal 7 Desember 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi *social wrong* dalam merepresentasikan kaum Muslim melalui tindak wacananya, dan menjelaskan konteks sosial, institusional, dan situasional yang mempengaruhi tindak wacana Trump. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam bentuk tuturan pidato diperoleh melalui metode observasi dengan teknik transkripsi. Pidato dianalisis dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Trump melakukan tindak diskriminasi dengan menggunakan verba seperti *membunuh* dan *membuat bom* dalam merepresentasikan tindakan kaum Muslim. Serta Trump menggunakan pronomina *mereka* untuk menunjukkan kaum Muslim bukan bagian dari masyarakat Amerika. Konteks sosial yang melatarbelakangi Trump melakukan tindak wacananya adalah adanya aksi – aksi terorisme yang dilakukan sekelompok kaum Muslim di Amerika. Pada konteks institusional, tindak wacana yang dilakukan Trump berada dalam ranah politik. Trump merupakan salah satu kandidat calon presiden dari Partai Republik yang mempunyai pandangan negatif tentang kaum Muslim. Sedangkan dalam konteks situasional, wacana ini dilakukan menjelang pemilihan presiden. Trump berusaha meyakinkan masyarakat Amerika untuk memiliki ideologi yang sama dengannya, yaitu memandang seluruh kaum Muslim secara negatif.

**Kata kunci:** Analisis Wacana Kritis, Wacana Politik, Pidato Kampanye, Diskriminasi

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pemilihan presiden merupakan agenda politik yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali di Amerika Serikat. Pada tahun 2016, pemilihan umum presiden Amerika Serikat yang ke-58 diselenggarakan pada tanggal 8 November. Terdapat beberapa partai politik di Amerika yang bersaing dalam pemilihan presiden, yaitu Partai Demokrat, Partai Republik, Partai Libertarian, Partai Hijau, Partai Konstitusi, dan Independen.

Sebelum pemilihan umum dilaksanakan, para kandidat presiden dari masing – masing partai berkesempatan untuk melakukan kampanye. Tujuan dari kampanye ini adalah untuk mengumpulkan dukungan massa dengan cara mempengaruhi ideologi para pemilih agar sejalan dengan para kandidat sebagai upaya untuk memenangkan pemilihan umum. Kampanye dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya dalam bentuk pidato, wawancara di media, debat, maupun dalam bentuk iklan televisi.

Di antara seluruh kandidat presiden Amerika, tokoh yang paling memicu kontroversi adalah Donald Trump, kandidat dari Partai Republik. Sebelum menggeluti dunia politik dan mengumumkan pencalonan dirinya sebagai salah

satu kandidat presiden Amerika Serikat tahun 2015, Donald Trump adalah salah satu pebisnis sukses di Amerika. Trump memulai karir bisnis di perusahaan ayahnya, *Elizabeth Trump and Son*, dalam bidang *real estate*. Pada tahun 1973, Trump mengganti nama perusahaannya menjadi *The Trump Organization* dan mengelola 14.000 apartemen di Brooklyn, Queens, dan Staten Island. Selain apartemen, Trump membangun berbagai kasino, hotel, gedung perkantoran, lapangan golf dan berbagai fasilitas kelas atas lainnya di seluruh dunia. Pada tahun 1996 – 2015, Trump menjadi pemilik dari ajang kecantikan *Miss Universe*, *Miss USA*, dan *Miss Teen USA*.

Trump juga merupakan seorang tokoh di dunia *entertainment* dengan menjadi produser dan pembawa acara *reality show* *The Apprentice* pada tahun 2003. Pada tahun 2007, Trump menerima bintang di *Hollywood Walk of Fame* karena kontribusinya terhadap dunia pertelevisian. Trump menerima nominasi *Emmy Award* sebanyak dua kali dan muncul di beberapa film.

Pada bulan Juni 2015, Trump mengumumkan pencalonan dirinya sebagai presiden dari Partai Republik. Selama kampanye, Trump banyak mendapat sorotan media baik dari Amerika maupun luar negeri karena banyak dari kampanyenya memicu kontroversi. Salah satu di antaranya adalah pernyataan yang dibuat Trump saat kampanye di South Carolina pada tanggal 7 Desember 2015.

Pidato kampanye Trump di South Carolina pada tanggal 7 Desember 2015 merupakan tanggapan dari aksi terorisme yang terjadi di San Bernardino, California pada tanggal 2 Desember 2015. Pelaku dari aksi terorisme ini adalah sepasang suami istri, Syed Rizwan Farook dan Tashfeen Malik. Farook dan Malik adalah warga Amerika keturunan Pakistan. Mereka melakukan aksi penembakan massal dan percobaan pengeboman di *Inland Regional Center* ketika Departemen Kesehatan Masyarakat sedang mengadakan acara pelatihan dan pesta Natal yang dihadiri sekitar 80 orang. Tim penjinak bom juga menemukan tiga bahan peledak di dalam gedung di mana serangan tersebut berlangsung. Insiden ini menewaskan 14 orang dan melukai 22 orang. Peristiwa ini merupakan salah satu penembakan massal paling mematikan yang terjadi di Amerika sejak penembakan di *Sandy Hook Elementary School* pada tahun 2012 dan salah satu aksi terorisme yang paling mematikan sejak peristiwa WTC pada tanggal 11 September 2001.

Ketika menyampaikan pidato kampanyenya, Trump mengeluarkan pernyataan akan melarang seluruh kaum Muslim masuk Amerika apabila dirinya terpilih menjadi presiden. Selain mengeluarkan pernyataan tersebut, Trump juga mempengaruhi masyarakat Amerika untuk memiliki cara pandang yang sama dengan dirinya tentang kaum Muslim terutama kaum Muslim Syariah. Cara pandang tersebut adalah memandang kaum Muslim Syariah sebagai sumber permasalahan yang terjadi di Amerika. Oleh sebab itu, peneliti berasumsi bahwa pilihan alat kebahasaan dalam pidato Trump tersebut didasari oleh motif tertentu

yakni merepresentasikan kaum Muslim dengan sudut pandang tertentu untuk kemenangan pemilu presiden.

## 1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Trump merepresentasikan kaum Muslim Syariah dalam pidatonya?
- b. *Social wrong* apa yang dihasilkan dari tindak wacana Trump tersebut?
- c. Konteks sosial, institusional, dan situasional apa yang mempengaruhi tindak wacana Trump?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi penggambaran kaum Muslim Syariah menurut sudut pandang Trump.
- b. Menginterpretasi *social wrong* yang dihasilkan Trump melalui tindak wacananya.
- c. Menjelaskan konteks sosial, institusional, dan situasional yang mempengaruhi tindak wacana Trump.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah khasanah kajian linguistik terhadap pidato – pidato politik dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis.

Sedangkan manfaat yang bersifat praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi positif dalam penelitian Analisis Wacana Kritis selanjutnya mengenai pidato politik dan dapat dijadikan bahan referensi atau rujukan.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Selama masa kampanye pemilihan presiden yang dilangsungkan pada tanggal 8 November 2016, terdapat banyak kampanye yang dilakukan oleh para kandidat calon presiden dari partai – partai politik di Amerika. Namun dalam penelitian ini dipilih salah satu pidato kampanye dari kandidat yang paling banyak menyita perhatian publik baik di Amerika maupun luar negeri, yaitu Donald Trump dari Partai Republik dengan pidatonya di South Carolina pada tanggal 7 Desember 2015.

## 1.6 Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

### Analisis Wacana Kritis (AWK)

van Dijk (2008:65) menjelaskan bahwa salah satu tugas penting dari Analisis Wacana Kritis adalah untuk menjelaskan hubungan antara wacana dan kekuasaan sosial. Oleh karena itu AWK menganalisis secara kritis ketidaksetaraan sosial yang diekspresikan dan dilegitimasi melalui penggunaan bahasa baik secara eksplisit maupun implisit.

### Ideologi

Kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk keberlangsungan hidup.

### Kampanye

Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan dalam parlemen dan sebagainya untuk mendapat dukungan massa pemilih dalam suatu pemungutan suara.

### Social wrong

Aspek dari sistem sosial atau *social order* yang merugikan manusia seperti ketidaksetaraan atau ketidakadilan. Sebagai contoh ketidaksetaraan dalam mengakses sumber daya material, ketidaksetaraan di mata hukum, dan rasisme (Fairclough, 2010:226).

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Berikut adalah sistematika dalam penulisan tesis ini:

### Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini, peneliti memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

### Bab II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini, peneliti memaparkan sepuluh penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, landasan teori Analisis Wacana Kritis yang dicanangkan oleh Fairclough (1989) dan wacana politik.

### Bab III : Metode Penelitian

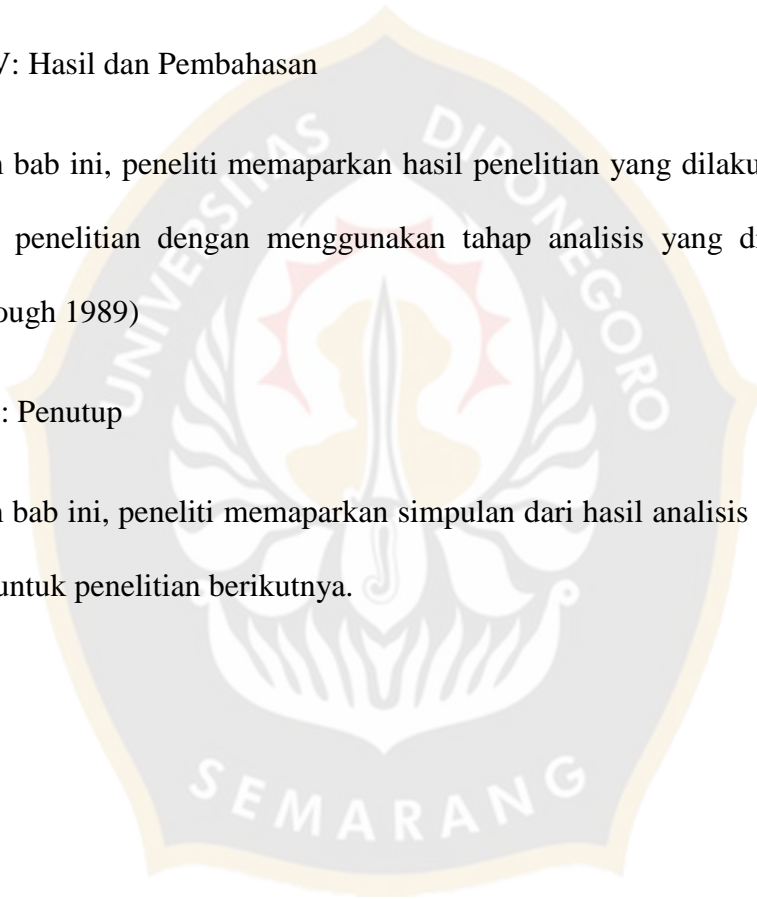
Dalam bab ini, peneliti memaparkan jenis penelitian yang dilakukan, data yang dipilih, sumber data, populasi, teknik sampling, teknik penyajian data, dan langkah analisis data.

### Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti memaparkan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan tujuan penelitian dengan menggunakan tahap analisis yang dicanangkan oleh Fairclough 1989)

### Bab V: Penutup

Dalam bab ini, peneliti memaparkan simpulan dari hasil analisis dan memberikan saran untuk penelitian berikutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, penulis memaparkan sepuluh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kesepuluh penelitian yang dipilih merupakan penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang bentuk social wrong yang dilakukan Donald Trump melalui wacananya

Penelitian pertama dilakukan oleh Aghagolzadeh dan Bahrami-Khorshid (2009) dengan judul *Language as a Puppet of Politics: A Study of McCain's and Obama's Speech on Iraq War, a CDA Approach*. Penelitian ini meneliti pidato kandidat presiden Amerika ke-44 dari dua partai, yaitu John McCain dari Partai Republikan dan Barack Obama dari Partai Demokrat. Peneliti memilih salah satu pidato mereka yang memiliki topik serupa, yaitu tentang Perang Irak. Dari keseluruhan pendapat, pandangan, dan retorik dari kedua calon presiden, McCain merupakan pendukung dari perang Irak, sedangkan Obama merupakan penentang perang Irak. Dapat disimpulkan bahwa walaupun beberapa teks memiliki topik serupa, namun hasil analisis dari masing – masing teks dapat sangat berbeda.

Perbedaan tersebut didasarkan pada pemikiran, sudut pandang, politik, sosial, dan ideologi dari tiap – tiap penutur atau penulis.

Penelitian kedua dilakukan oleh Wang (2010) dengan judul *A Critical Discourse Analysis of Barack Obama's Speeches*. Penelitian ini didasarkan pada teori Analisis Wacana Kritis van Dijk (1985) dan Tata Bahasa Sistemik Fungsional Halliday (1979) dengan dua tujuan. Pertama untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan. Kedua untuk mengetahui bagaimana bahasa dapat meyakinkan publik untuk menerima dan mendukung kebijakan – kebijakan Obama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Obama menggunakan kata – kata yang sederhana. Kedua, dari analisis transitivitas, dapat dilihat proses material yaitu proses melakukan sesuatu. Dalam pidatonya, Obama memperlihatkan pencapaian pemerintah, apa yang pemerintah sedang lakukan dan rencana yang akan dilakukan pemerintah untuk waktu yang akan datang. Yang ketiga, analisis modalitas, merujuk pada sikap penutur terhadap kebenaran suatu proposisi yang diekspresikan melalui kalimat. Obama banyak menggunakan kata – kata seperti *can, may, could, might, ought to, will, should, dan shall*. Melalui analisis modalitas, dapat diketahui bahwa Obama membuat para pendengar lebih mudah memahami dan menerima pidato politiknya. Obama menggunakan *simple present tense* untuk memaparkan situasi politik, ekonomi, dan budaya saat ini baik di dalam maupun luar negeri. Dengan menggunakan bentuk *simple future tense*, Obama memaparkan rencana – rencana yang akan dilakukan dalam masa pemerintahannya. Obama juga menggunakan

pronomina orang pertama dan keyakinan agama untuk memperpendek jarak antara dirinya dengan para pendengar. Hal ini dapat membantu Obama untuk membujuk masyarakat umum agar menerima dan mendukung kebijakan – kebijakannya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Bello (2013) dengan judul *"If I Could Make It, You Too Can Make It!" Personal Pronouns in Political Discourse: A CDA of President Jonathan's Presidential Declaration Speech*. Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan Analisis Wacana Kritis untuk mengungkap jaring – jaring asosiasi politik yang kompleks dalam pidato politik presiden Nigeria. Peneliti menggunakan deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi yang dicanangkan oleh Fairclough (1989) untuk menganalisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pronomina yang digunakan oleh para politikus merupakan istilah untuk memposisikan dirinya dan pihak lain dalam lingkup politik. Penggunaan kata “kami (*we* dan *us*)”, yang merujuk pada seluruh warga Nigeria, bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan. Sedangkan penggunaan kata “kamu (*you*)” bermaksud untuk menciptakan kedekatan kepada lawan bicara dengan tujuan mendapatkan kepercayaan dan pertemanan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Chimbarange, Takavarasha, dan Kombe (2013) dengan judul *A Critical Discourse Analysis of President Mugabe's 2002 Address to the World Summit on Sustainable Development*. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis wacana politik dari Presiden Zimbabwe, Robert Mugabe, yang berfokus pada penggunaan strategi persuasif dan ideologi tersembunyi dalam

pidatonya di *World Summit* pada tahun 2002 di Johannesburg. Penelitian ini didasarkan teori Fairclough (1989) mengenai Analisis Wacana Kritis. Hasil analisis menunjukkan bahwa Mugabe secara sengaja dan persuasif menggunakan pronomina untuk mengikutsertakan dan mengecualikan pendengarnya. Kata “kami” digunakan untuk menunjukkan kesatuan tujuan dengan seluruh pendengar mengenai pembangunan lebih lanjut. Penggunaan kata “kami” ini membujuk pendengar untuk sepakat bahwa Mugabe merepresentasikan kepentingan dari sebagian besar warga Zimbabwe. Sedangkan kata “mereka” digunakan untuk merujuk pada pihak lain yang menentang reformasi tanah di Zimbabwe.

Penelitian kelima dilakukan oleh Jalali dan Sadeghi (2014) dengan judul *A Critical Discourse Analysis of Political Speech of Four Candidates of Rasht City Council Elections in 2013, with a view to Fairclough Approach*. Penelitian ini meneliti pidato, slogan, poster, dan sarana kampanye lainnya yang digunakan empat kandidat calon Dewan Kota. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan bahasa, ideologi, dan kuasa dalam pidato para kandidat Dewan Kota di Rash pada tahun 2013 dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis yang dicanangkan oleh Fairclough (1995). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuasa diperoleh dari penggunaan kata “harus” dari para kandidat yang menunjukkan otoritas dalam pidatonya. Para kandidat juga mengungkapkan pertentangan pendapat mengenai kandidat lain untuk menjalankan pengaruh dan kuasa masing – masing.

Penelitian keenam dilakukan oleh Michira (2014) dengan judul *The Language of Politics: A CDA of the 2013 Kenyan Presidential Campaign*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi persuasif linguistik, makna tersembunyi, dan ideologi dalam wacana kampanye presidensial yang digunakan oleh kandidat calon presiden Kenya pada tahun 2013. Peneliti menggunakan data primer (pidato dan video kampanye) dan data sekunder (koran dan sumber *online*) sebagai bahan kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para kandidat calon presiden menggunakan beragam teknik retorik dan semiotik untuk menyampaikan pesan tersembunyi kepada para pemberi suara (*voters*). Para kandidat menggunakan teka – teki, lagu dan tarian untuk menjangkau dan terhubung dengan masyarakat umum. Secara keseluruhan, penggunaan teknik retorik seperti metafora, simbol, teka – teki, perumpamaan, membuat dunia politik di Kenya menjadi terlihat kaya, menarik, dan menghibur.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Al-Haq dan Al-Sleibi (2015) dengan judul *A Critical Discourse Analysis of Three Speeches of King Abdullah II*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan strategi – strategi linguistik yang Raja Abdullah II gunakan dalam pidato – pidatonya. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti memilih tiga pidato Raja Abdullah II sebagai bahan kajian. Dalam menganalisis pidato – pidato tersebut, peneliti membagi analisis dalam dua tahap. Tahap pertama, ketiga pidato diteliti dengan menggunakan prinsip – prinsip utama Analisis Wacana Kritis yaitu deskripsi teks, wacana merupakan bentuk dari praksis

diskursif, dan wacana merupakan bentuk dari praksis sosial. Tahap kedua, peneliti menggunakan strategi persuasif dari wacana politik untuk menentukan bagaimana Raja Abdullah II menyusun inti permasalahan dari pidatonya. Hasil penelitian menemukan bahwa Raja Abdullah II menggunakan metafora untuk menunjukkan citra buruk dari keadaan negara Yordania sekarang ini dan potensi membaiknya keadaan di masa mendatang. Raja Abdullah II juga menggunakan sirkumlokusi untuk menyoroti isu – isu tertentu seperti proses perdamaian Palestina – Israel, peran Amerika dalam proses perdamaian, dan panggilan kepada seluruh komunitas internasional untuk bekerjasama melawan potensi bahaya.

Penelitian kedelapan oleh Ike – Nwafor (2015) dengan judul *Critical Discourse Analysis of Selected Political Campaign Speech of Gubernatorial Candidates in South – Western Nigeria 2007 – 2014*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna tersembunyi dan konotasi dari kekuasaan dalam beberapa pidato kampanye pemilihan gubernur di bagian Barat Daya Nigeria dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para calon gubernur tersebut menggunakan bahasa sebagai strategi dari dominasi dan supremasi dengan mengeksploitasi pilihan leksikon dan menggunakan kalimat perintah untuk memaksakan pandangan mereka tentang calon lain. Para kandidat juga menggunakan struktur wacana yang memiliki implikasi ideologi sebagai senjata untuk membujuk, dan representasi positif “kami” dan representasi negatif “mereka”. Penelitian juga menemukan penggunaan ekspresi figuratif secara implisit untuk

memproyeksikan perbedaan ideologi dari para kandidat. Ekspresi figuratif yang digunakan adalah dalam bentuk metafora.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Sharififar and Rahimi dengan (2015) dengan judul *Critical Discourse Analysis of Political Speeches: A Case Study of Obama's and Rouhani's Speeches at UN*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti seni linguistik dari pidato politikal Obama dan Rouhani di PBB September 2013 berdasarkan pada Tata Bahasa Linguistik Fungsional yang dicanangkan oleh Halliday. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Obama menggunakan bahasa sehari – hari yang memiliki kata – kata sederhana dan kalimat pendek sehingga mudah dimengerti orang lain. Sedangkan Rouhani menggunakan kata – kata yang lebih sulit dan bahasanya lebih formal. Dari metafungsi modalitas, modalitas yang digunakan oleh para president menunjukkan rencana pasti yang akan dijalankan untuk memenuhi tugasnya dan memperpendek jarak antara presiden dan para pendengar. Fungsi lain dari modalitas yang sering digunakan seperti kata “akan” (*will*) dan “dapat” (*can*) dalam pidatonya adalah untuk membujuk para pendengar untuk memiliki keyakinan pada kemampuan pemerintah untuk mengatasi permasalahan – permasalahan yang akan dihadapi oleh negara di masa mendatang.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Sharndama (2015) dengan judul *Political Discourse: A Critical Discourse Analysis of President Muhammadu Buhari's Inagural Speech*. Penelitian ini meneliti pidato perdana dari Presiden Muhammadu Buhari yang disampaikan sesaat setelah sumpahnya diambil sebagai presiden pada

tanggal 29 Mei 2015. Penelitian ini menggunakan tiga dimensi model analisis Fairclough yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Hasil menunjukkan bahwa sebuah pidato kepresidenan perdana merupakan perencanaan dan harapan di masa pemerintahan baru. Dalam pidatonya, terdapat dua dasar ideologis. Yang pertama, mengacu pada sejarah, dengan maksud untuk menarik perhatian masyarakat kepada Tata Pemerintahan yang Baik (*Good Governance*) merupakan sebuah warisan yang ditinggalkan oleh pendiri demokrasi di Nigeria. Presiden optimis bahwa sebagai ahli waris, pemerintah memiliki potensi untuk melakukan hal yang sama seperti yang para pendiri lakukan. Kedua, terdapat pronomina yang digunakan secara ideologis dalam pidatonya. Pronomina yang sering digunakan adalah “saya (*I*) dan kita (*we / us / our*)”. Kata “saya” digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan tanggung jawab pribadi. Sedangkan kata “kita” digunakan untuk menciptakan perasaan memiliki tanggung jawab bersama. Hal ini berarti bahwa penutur dan pendengar berada di kelompok yang sama dan memiliki tujuan atau misi yang sama.

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penelitian – penelitian terdahulu. Kelebihan dari penelitian – penelitian terdahulu adalah para peneliti menemukan bahwa pilihan leksikon yang digunakan oleh para politikus memiliki beberapa tujuan. Pertama, merefleksikan otoritas yang dimiliki oleh para politikus, seperti dalam penggunaan kata “harus”. Kedua, bertujuan membujuk para pendengar akan kemampuan yang dimiliki oleh para politikus untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada, seperti dalam kata “akan” dan “dapat”. Ketiga, “kita” digunakan untuk

menciptakan perasaan bahwa tidak hanya pemerintah yang bertanggung jawab untuk menciptakan pemerintahan yang lebih baik, namun masyarakat juga ikut terlibat. Kata “mereka” digunakan untuk merepresentasikan hal negatif yang dimiliki pihak lawan dan mengecualikan pihak – pihak yang tidak sejalan dengan pandangannya. Sedangkan kelemahan dalam penelitian terdahulu di atas adalah beberapa peneliti hanya terfokus pada pilihan pronomina yang digunakan oleh para politikus dalam pidatonya. Hal ini membuat pembahasan dalam tahap interpretasi dan eksplanasi kurang mendalam.

Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa perbedaan. Penulis berusaha untuk mengembangkan penelitian yang belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu mengenai *social wrong* yang dilakukan oleh aktor politik dalam wacananya dengan menggunakan sentimen agama untuk kepentingan politik. Peneliti menggunakan objek yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu Donald Trump, salah satu kandidat calon presiden Amerika periode 2016 – 2020.

## **2.2 Landasan Teori**

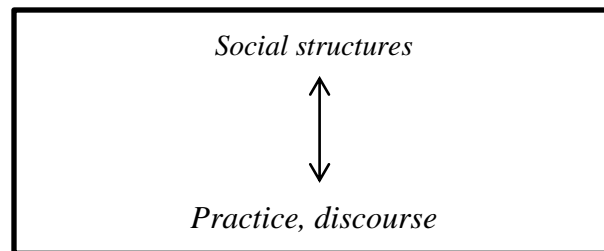
### **2.2.1 Wacana Sebagai Struktur Sosial**

Istilah Analisis Wacana Kritis digunakan untuk merujuk secara spesifik pada penelitian yang menemukan bagian diskursif dari sebuah teks sebagai unit

dasar komunikasi (Wodak dan Meyer, 2001:2). van Dijk (2008:65) menjelaskan bahwa salah satu tugas penting dari Analisis Wacana Kritis adalah untuk menjelaskan hubungan antara wacana dan kekuasaan sosial. Secara spesifik, Analisis Wacana Kritis harus mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana penyalahgunaan kuasa dijalankan, direproduksi, atau dilegitimasi dengan menggunakan teks dan tuturan dari kelompok atau institusi dominan. Dengan kata lain, Analisis Wacana Kritis bertujuan untuk meneliti secara kritis ketidaksetaraan sosial yang diekspresikan dan dilegitimasi melalui penggunaan bahasa baik secara eksplisit maupun implisit.

Sama seperti Wodak dan van Dijk, analisis Fairclough juga didasarkan pada hubungan teks dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat. Fairclough (1989:22) memusatkan perhatiannya pada wacana sebagai bentuk praksis sosial. Wacana sebagai bentuk dari praksis sosial mempunyai tiga implikasi. Implikasi pertama, wacana merupakan bagian dari masyarakat. Implikasi kedua, wacana merupakan proses sosial. Dan implikasi yang ketiga, wacana merupakan proses sosial yang dikondisikan pada bagian lain (non – linguistik) dari masyarakat.

Implikasi pertama, wacana merupakan bagian dari masyarakat. Hal ini berarti tidak ada hubungan eksternal antara wacana dan masyarakat. Hubungan antara wacana dan masyarakat adalah internal dan dialektikal (Fairclough, 1989:23). Hubungan antara wacana dan struktur sosial bukanlah hubungan satu arah, melainkan dua arah.



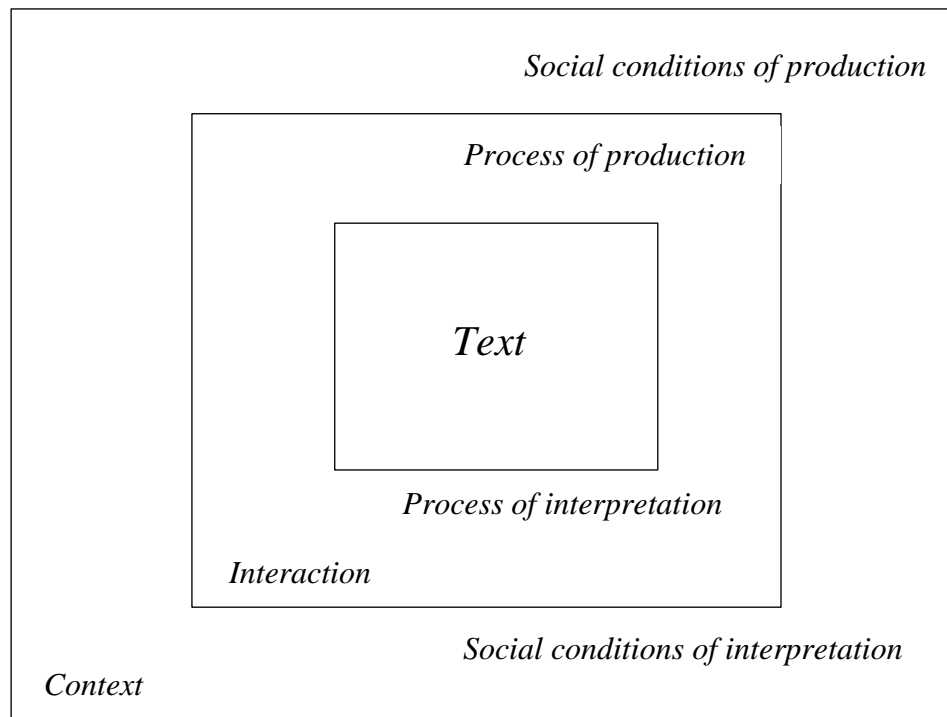
Gambar (2.5) Struktur Sosial dan Praksis Sosial (Fairclough, 1989:38)

Seperti diagram yang digambarkan Fairclough (1989), struktur sosial tidak hanya menentukan praksis sosial, tapi struktur sosial juga merupakan hasil atau produk dari praksis sosial. Dan juga, struktur sosial tidak hanya mempengaruhi wacana, namun struktur sosial juga merupakan hasil atau produk dari wacana.

Implikasi kedua adalah wacana merupakan proses sosial. Wacana merujuk pada seluruh proses interaksi sosial, dan teks hanya merupakan bagian dari wacana (Fairclough, 1989:24). Dalam proses interaksi sosial terdapat proses produksi dan interpretasi. Teks, dalam proses produksi dipandang sebagai hasil. Sedangkan proses interpretasi memandang teks sebagai sumber. Hal penting dari proses produksi dan interpretasi adalah adanya sifat saling mempengaruhi antara teks dan *members' resources* (MR) yang dimiliki orang dalam kepala mereka ketika dipergunakan untuk memproduksi atau menginterpretasi sebuah teks. *Members' resources* (MR) dapat berupa pengetahuan tentang bahasa, nilai, kepercayaan, asumsi, dan lain – lain dalam diri seseorang.

Namun, proses produksi dan interpretasi tidak dapat dilakukan tanpa melihat pada implikasi ketiga, yaitu wacana juga ditentukan oleh bagian lain (non – linguistik) dari masyarakat. MR yang digunakan untuk memproduksi dan menginterpretasi teks memiliki dua sifat yaitu kognitif dan sosial. MR bersifat kognitif memiliki arti bahwa MR tersebut berada di dalam kepala seseorang. Selain bersifat kognitif, MR juga bersifat sosial. Hal ini berarti MR secara sosial terbentuk dan tergantung pada hubungan dan perjuangan sosial atau *social struggle*.

Wacana juga melibatkan kondisi sosial, yaitu kondisi sosial dari produksi dan interpretasi. Kondisi sosial ini berhubungan dengan tiga level dari organisasi sosial, yaitu level situasi sosial (situasi di mana wacana tersebut muncul), level institusi sosial, dan level masyarakat secara keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa kondisi – kondisi sosial ini membentuk MR seseorang yang digunakan dalam produksi dan interpretasi teks, yang nantinya membentuk cara bagaimana teks tersebut diproduksi dan diinterpretasi. Berikut adalah diagram dari tahap interpretasi yang dikemukakan oleh Fairclough (1989:25)



Gambar (2.6) Wacana sebagai teks, interaksi, dan konteks (Fairclough, 1989: 25)

Ketika melihat wacana sebagai praksis sosial, seseorang tidak hanya menganalisis teks dan proses produksi dan interpretasi. Namun seseorang harus menganalisis hubungan antara teks, proses atau interaksi, dan kondisi sosial atau konteks. Oleh karena itu, untuk menganalisis hubungan antara teks, interaksi, dan konteks dalam wacana, Fairclough (1989:26) mencanangkan tiga tahap. Tahap pertama adalah deskripsi, tahap yang berhubungan dengan properti formal sebuah teks. Tahap kedua adalah interpretasi yang berhubungan dengan hubungan antara teks dan interaksi. Tahap terakhir adalah eksplanasi yang menganalisis hubungan antara interaksi dan konteks sosial.

### 2.2.2 Wacana Politik

Wacana politik adalah teks dan tuturan dari para aktor sosial dalam konteks sosio - politik (van Dijk, 1997:12). Menganalisis wacana politik secara kritis berarti menganalisis hubungan antara reproduksi kekuasaan, penyalahgunaan kuasa, atau dominasi dalam wacana politik.

Terdapat beberapa domain politik lain yang menjadi faktor di mana sebuah wacana dapat dikatakan sebagai wacana politik. Domain politik tersebut di antaranya sistem, nilai dan ideologi politik yang dianut, insititusi politik, organisasi politik, dan tindakan politik (van Dijk, 1997:16).

Di dalam dunia politik, domain politik yang terlihat sangat jelas adalah sistem politik yang dianut oleh sebuah negara, partai politik, serta para politikus. Sistem politik tersebut diantaranya adalah liberalisme, komunisme, diktatorat, demokrasi, fasisme, dan lainnya. Setiap sistem politik menganut nilai dan ideologi yang berbeda. Sebagai contoh, sistem politik demokrasi menganut nilai dan ideologi kesetaraan hak dalam setiap pengambilan keputusan yang dapat mengubah kehidupan warga negara atau anggota kelompok tertentu (Bawazir, 2015:79). Sistem politik demokrasi memiliki nilai ideologis yang berbeda dengan fasisme. Fasisme merupakan sistem politik yang memiliki nilai dan ideologi otoriter yang menjunjung tinggi kekuasaan absolut.

Domain politik lainnya adalah institusi politik. Tugas dari institusi politik adalah mengorganisir aktor dan tindakannya. Contoh insitiusi politik adalah negara, pemerintah, parlemen atau kongres, dewan kota, dan lainnya. Selain institusi politik, organisasi politik juga merupakan domain politik. Organisasi politik adalah organisasi yang terlibat dalam proses politik. Contoh dari organisasi politik adalah partai politik, kelompok politik, NGO (*Non-Government Organization*).

Dalam setiap institusi dan organisasi politik terdapat aktor politik, yaitu orang – orang yang ikut serta dan terlibat dalam kegiatan politik dengan melakukan aksi atau tindakan politik. Tindakan politik berkaitan dengan tindakan nyata dan interaksi dalam domain politik seperti pertemuan dalam institusi politik, organisasi dan kelompok, pemungutan suara, demonstrasi, kampanye, dan lainnya.

Pidato Donald Trump di South Carolina pada tanggal 7 December 2015 dapat dikatakan sebagai wacana politik karena ranah dari pidato ini adalah politik. Pidato ini merupakan pidato kampanye dari seorang aktor politik, yaitu Donald Trump, sebagai salah satu kandidat calon presiden Amerika dari Partai Republik. Tujuan dari pidato tersebut adalah untuk mencari simpati dari kelompok dominan di Amerika mengenai kelompok yang terdominasi (umat Muslim).

### 2.2.3 Langkah Analisis Wacana Menurut Fairclough (1989)

Fairclough (1989:107) mencanangkan tiga langkah dalam menganalisis sebuah teks, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahap pertama adalah tahap deskripsi. Tahap ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, atau kegiatan ditampilkan dalam teks. Dalam tahap ini, peneliti menganalisis pilihan kata dan tata bahasa yang digunakan oleh Trump untuk merepresentasikan kaum Muslim Syariah dalam pidatonya. Untuk menganalisis representasi kaum Muslim Syariah dalam pidato Donald Trump, digunakan alat leksiko gramatikal, yaitu transitivitas. Analisis transitivitas melibatkan tiga hal yaitu jenis proses, partisipan yang terlibat dalam suatu wacana, dan sirkumstan yang muncul dalam wacana.

Hal pertama yang terlibat dalam analisis transitivitas adalah proses. Proses dideskripsikan melalui penggunaan verba. Halliday dan Matthiessen (2004:171) membagi proses menjadi enam jenis yaitu proses material, mental, relasional, behavioral, verbal, dan eksistensial

Proses pertama adalah proses material, yaitu proses melakukan sesuatu. Proses ini melibatkan dua partisipan yaitu *actor* dan *goal*. *Actor* adalah seseorang yang melakukan tindakan. Sedangkan *goal* adalah orang atau benda di mana proses tersebut ditujukan.

Proses kedua adalah proses mental yaitu proses yang merujuk pada proses internal yang terjadi dalam pikiran partisipan. Partisipan yang terlibat dalam proses ini adalah *senser* dan *phenomenon*. *Senser* adalah orang atau sesuatu yang mengalami mental proses, sedangkan *phenomenon* adalah sesuatu yang dirasakan oleh *senser*.

Proses ketiga adalah proses relasional. Proses relasional merupakan proses yang bertujuan untuk mencirikan dan mengidentifikasi sesuatu atau seseorang dan menandakan kepemilikan (Halliday & Matthiessen, 2004:210). Proses ini memiliki dua partisipan yaitu *carrier* (penyandang) dan atribut (sandangan). Sedangkan verba yang menjadi penanda proses relasional adalah verba *be*. Selain untuk mencirikan atau mengidentifikasi sesuatu, proses relasional juga bertujuan untuk menyatakan kepemilikan. Dalam proses ini, partisipan yang terlibat adalah *possessor* dan *possessed*. *Possessor* adalah seseorang yang memiliki sesuatu. *Possessed* adalah benda atau hal yang dimiliki oleh *possessor*. Sedangkan verba yang menjadi proses relasional kepemilikan adalah *have* (mempunyai).

Proses keempat adalah proses behavioral. Proses behavioral berhubungan dengan tindakan atau tingkah laku seseorang baik secara fisik maupun psikologis seperti bernafas, tersenyum, bermimpi. Proses ini memiliki partisipan yang disebut dengan *behave*. *Behave* adalah pelaku dari proses behavioral ini.

Proses kelima adalah proses verbal. Proses verbal adalah proses ujaran atau aktivitas yang berkaitan dengan tuturan. Partisipan yang terlibat dalam proses verbal

adalah *sayer* (penutur). Halliday & Matthiessen (2004:210) memberikan beberapa contoh verba yang masuk dalam proses verbal seperti *praise, insult, abuse, speak, talk, say, tell, report, announce, ask, explain, argue, promise*.

Proses keenam adalah proses eksistensial. Proses eksistensial menunjukkan bahwa sesuatu itu ada atau terjadi. Proses ini memiliki partisipan yang disebut *existent*. Entitas atau kejadian yang ada atau terjadi itulah yang disebut dengan *exsistent*. Berikut adalah verba yang termasuk dalam kategori proses ini di antaranya *exist, remain, arise, occur, come about, happen, take place, follow, rise, flourish, grow, emerge, erupt*.

Hal kedua yang terlibat dalam analisis transitivitas adalah partisipan. Partisipan merupakan orang atau hal yang terlibat dalam proses. Partisipan biasanya ditandai dengan penggunaan *nominal group* (sekumpulan kata – kata yang merepresentasikan atau mendeskripsikan sesuatu).

Hal ketiga yang terlibat dalam analisis transitivitas adalah sirkumstan. Sirkumstan merupakan keterangan tambahan untuk memperinci proses. Halliday (2004: 262) membedakan sirkumstan menjadi sembilan jenis di antaranya *extent* (rentang), *location* (lokasi), *manner* (cara), *cause* (sebab), *contingency* (kemungkinan), *accompaniment* (penyerta), *role* (peran), *matter* (masalah), dan *angle* (sudut pandang).

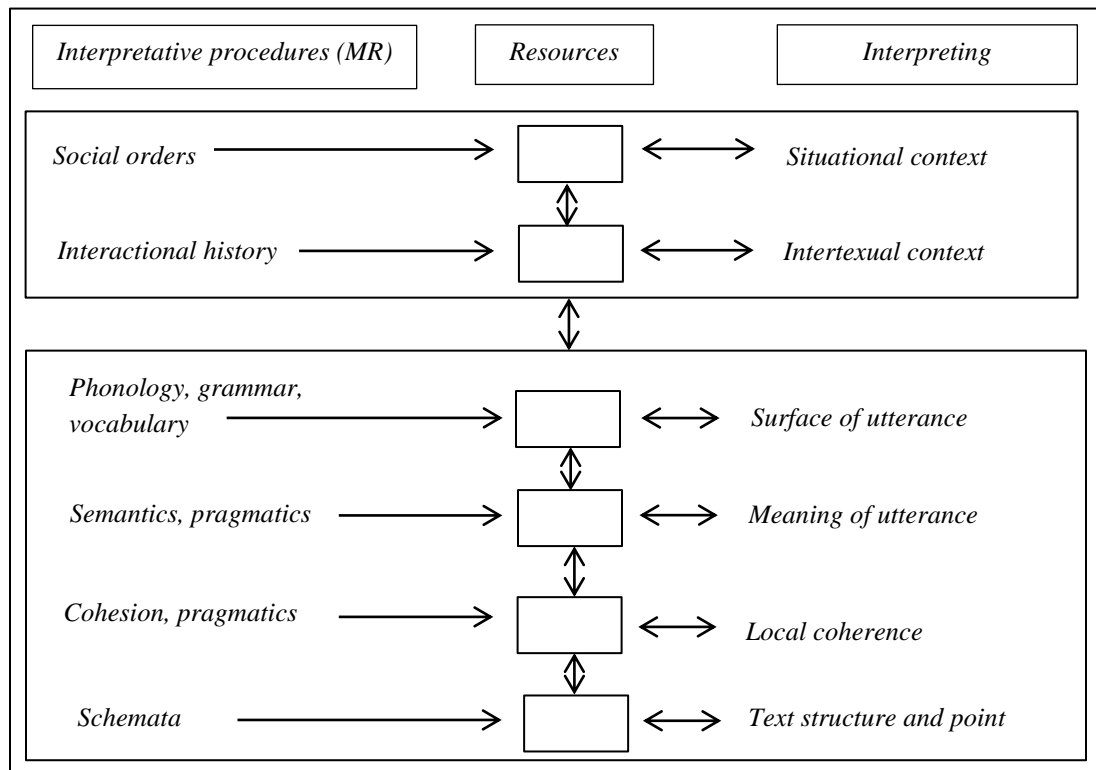
Sirkumstan *extent* (rentang) menandakan jarak atau durasi waktu dalam proses. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan untuk mencari sirkumstan rentang di antaranya berapa jauh?, berapa lama?, berapa banyak?, berapa kali?. Sirkumstan *location* (lokasi) menandakan tempat dan waktu. Pertanyaan yang dapat diajukan untuk mencari sirkumstan lokasi adalah kapan? dan di mana?.

Sirkumstan *manner* (cara) menandakan bagaimana suatu proses dilakukan. Sirkumstan *cause* (sebab) menandakan alasan mengapa proses tersebut dilakukan. Sirkumstan *contingency* (kemungkinan) menentukan elemen ketergantungan di mana proses tersebut dilakukan. Sirkumstan *accompaniment* (penyerta) biasanya ditandai dengan kata *with* (dengan), *without* (tanpa), *besides* (selain), *instead of* (daripada).

Sirkumstan *role* (peran) biasanya ditandai dengan kata *as* (sebagai), *in the form of* (dalam bentuk), dan *into* (menjadi). Sirkumstan *matter* (masalah) berkaitan dengan proses verbal. Pertanyaan yang dapat diajukan untuk mencari sirkumstan *matter* adalah tentang apa?. Contoh kata yang tergabung dalam sirkumstan *matter* di antaranya *about* (tentang), *concerning* (mengenai). Sirkumstan *angle* (sudut pandang) biasanya ditandai dengan penggunaan frasa *according to*, *in the words of* (menurut), *in the view / opinion of* (menurut pendapat).

Tahap kedua dalam analisis wacana yang dikemukakan oleh Fairclough adalah interpretasi. Tahap ini dihasilkan melalui kombinasi dari apa yang ada di dalam teks dan apa yang ada “di dalam” penafsir (*members' resources / MR*). Dalam

tahap interpretasi, MR yang diperlukan adalah MR mengenai struktur teks dan konteks. penafsir. Berikut merupakan ringkasan tahap interpretasi yang dicanangkan oleh Fairclough (1989: 142).



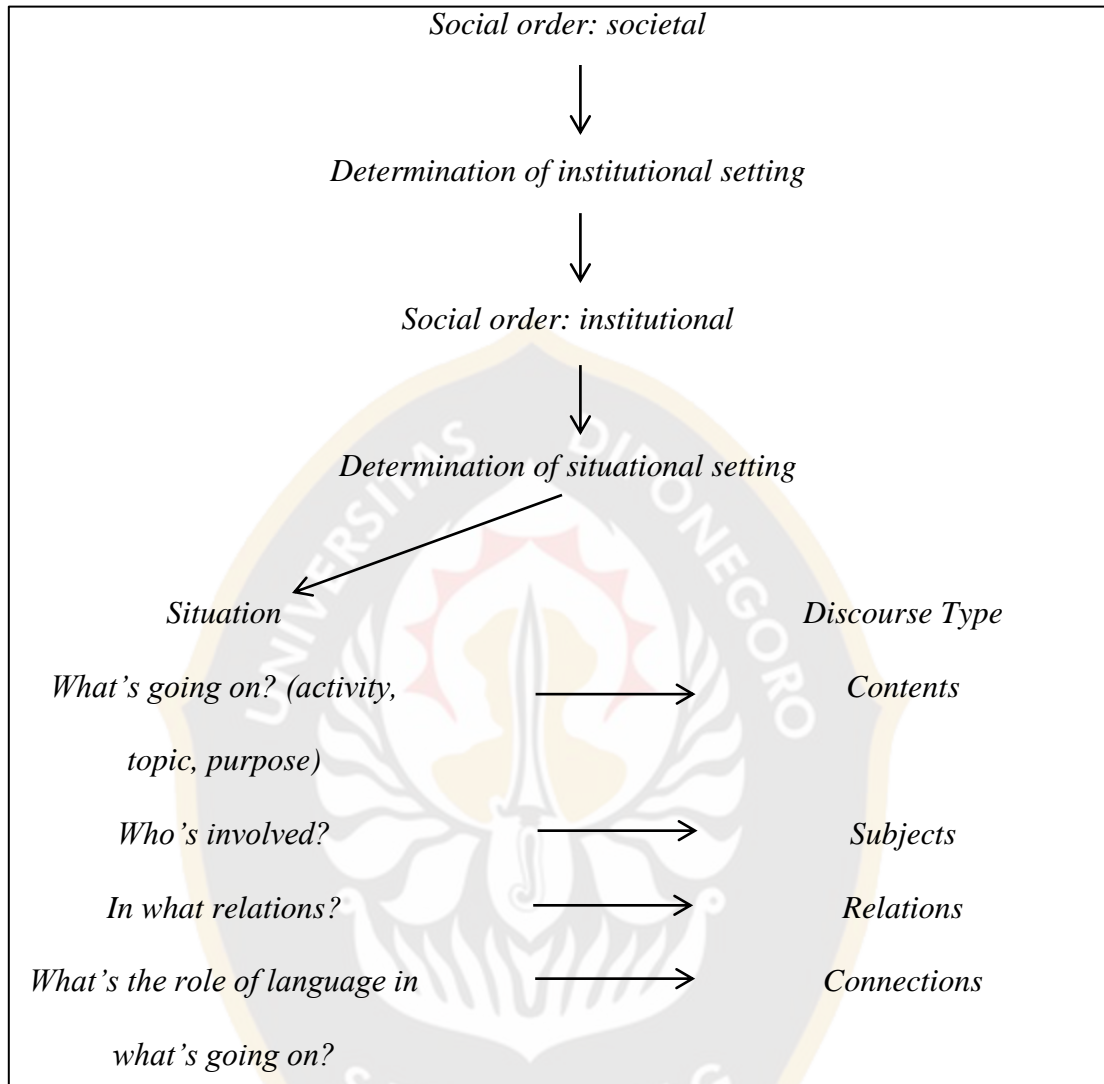
Gambar (3.1) Interpretasi (Fairclough, 1989:142)

MR mengenai struktur teks mencakup pengetahuan peneliti tentang tata bahasa, makna, koherensi lokal atau hubungan antara bagian dalam sebuah teks, dan skemata. Skemata berarti pola karakteristik yang dimiliki oleh setiap wacana. Sebagai contoh apabila seorang peneliti sedang melakukan penelitian mengenai percakapan dalam telepon, berarti peneliti sudah memiliki pengetahuan tentang urutan hal – hal yang akan terjadi seperti menyampaikan salam, membangun topik yang akan dibahas

dalam percakapan, membahas topik percakapan, dan menutup percakapan (Fairclough, 1989:144).

Sedangkan MR mengenai konteks mencakup konteks intertekstual dan situasional. Dalam konteks intertekstual, seorang analis memandang sebuah teks dari sudut pandang historis dengan maksud untuk menemukan hubungan antara teks yang dianalisis dengan teks – teks sebelumnya (Fairclough, 1989:155). Hubungan tersebut dianalisis dengan menggunakan presuposisi. Presuposisi atau praanggapan adalah pengetahuan yang dimiliki bersama antara penutur dan mitra tutur dalam melakukan suatu tindak tutur (Finch, 2013:62). Sebagai contoh “anjing milik Marry sangat lucu”, berarti ada pranggapan bahwa Marry memiliki seekor anjing (Yule, 1996:26).

Dalam melakukan interpretasi pada konteks situasional, seorang analis mencari informasi berupa ‘apa yang terjadi?’, ‘siapa yang terlibat?’, ‘dalam relasi apa?’, ‘apa peran bahasa dalam situasi tersebut?’ dalam sebuah teks. Berikut adalah ringkasan tahap interpretasi pada konteks situasional yang dicanangkan oleh Fairclough (1989).



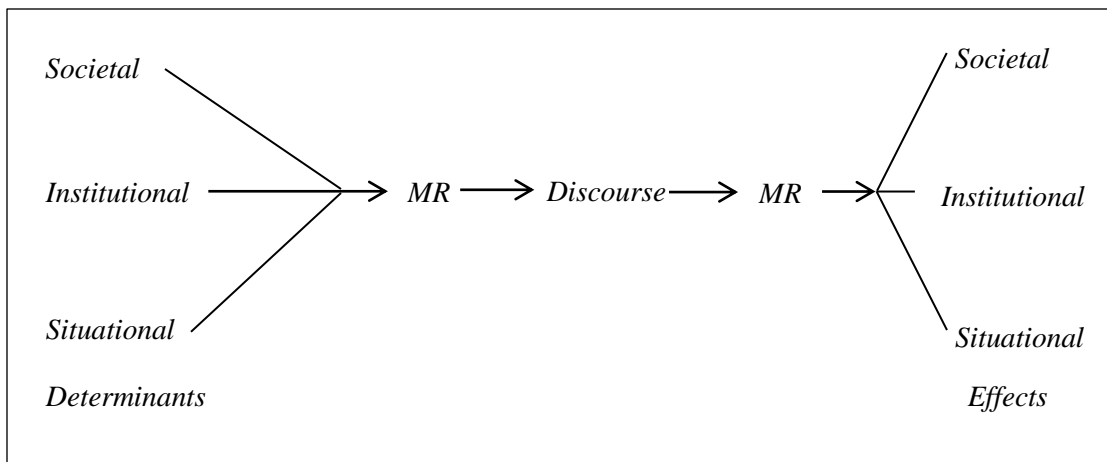
Gambar (3.2) Konteks situasional dan tipe wacana (Faiclough 1989:146)

Sebagai contoh seorang polisi sedang melakukan wawancara dengan saksi dari perampokan bersenjata. Pada pertanyaan pertama, ‘apa yang terjadi?’ seorang analis mencari informasi tentang tipe aktifitas, topik, dan tujuan yang ada dalam sebuah wacana. Tipe aktifitas dalam contoh adalah mewawancarai seorang saksi mata. Topik dalam wawancara ini adalah deskripsi dari dugaan pelaku perampokan.

Sedangkan tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang pelaku perampokan.

Pada pertanyaan kedua ‘siapa yang terlibat?’, seorang analis menentukan posisi subjek dalam sebuah wacana. Dalam wawancara antara polisi dan saksi, posisi dari polisi adalah pewawancara, sedangkan saksi adalah orang yang diwawancara. Pertanyaan ketiga ‘dalam relasi apa?’, seorang analis melihat posisi subjek dan hubungannya dengan kuasa (*power*). Polisi, dalam wawancara tersebut, memiliki kuasa untuk menentukan jalannya proses wawancara. Pada pertanyaan keempat ‘apa peran bahasa?’, bahasa berperan sebagai penentu *genre* dari sebuah wacana. *Genre* dari tipe wawancara antara polisi dan saksi mata adalah mendapatkan informasi penting dari saksi mata. Selain berfungsi untuk menentukan *genre*, bahasa juga sebagai saluran apakah bahasa lisan atau bahasa tertulis yang digunakan sebuah wacana.

Tahap yang ketiga adalah tahap eksplanasi. Tujuan dari tahap eksplanasi adalah pertama, menggambarkan wacana sebagai bagian dari proses sosial dan sebagai praksis sosial. Tujuan yang kedua adalah menjelaskan bagaimana struktur sosial (sosial, institusional, situasional) membentuk MR, yang nantinya akan membentuk wacana, dan bagaimana wacana tersebut mempertahankan atau mengubah MR, yang nantinya dapat mempertahankan atau merubah struktur sosial. Berikut adalah diagram yang diberikan Fairclough (1989:164) mengenai tahap eksplanasi.



Gambar (3.3) Eksplanasi (Fairclough, 1989: 164)



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif eksplanatoris. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana Donald Trump merepresentasikan Muslim Syariah dalam pidato kampanyenya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pidato kampanye Donald Trump di South Carolina pada tanggal 7 Desember 2015.

Pengumpulan data dari penelitian menggunakan metode observasi simak bebas libat cakap dengan teknik transkripsi. Metode ini digunakan karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa tutur yang sedang diteliti. Berikut adalah langkah yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan data.

Langkah pertama yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data adalah mencari pidato kampanye Donald Trump di *website* <https://www.youtube.com/watch?v=aOK4CNGPRzA>. Kedua, peneliti mendengarkan pidato tersebut. Ketiga, setelah mendengarkan pidato Donald Trump, peneliti mencari transkrip pidato di *website* <http://www.whatthefolly.com/2015/12/08/transcript->

donald-trumps-remarks-in-mount-pleasant-south-carolina-part-1/ dan mencocokkan antara transkrip dengan video pidato.

Populasi dalam penelitian ini adalah hasil transkripsi dari pidato Donald Trump di South Carolina pada tanggal 7 Desember 2015 selama 54 menit 56 detik sebanyak 15 halaman. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengambil sampel dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Trump merepresentasikan kaum Muslim Syariah dalam pidatonya. Maka dari 15 halaman, diambil 8 halaman di mana Trump membahas kejadian di San Bernardino, California dan kaitannya dengan kaum Muslim Syariah (lampiran 1, bagian 5 – 9). Kemudian dari 8 halaman tersebut, untuk mencari tindak representasi, peneliti mencari klausa – klausa yang Trump gunakan di mana kaum Muslim Syariah berperan sebagai subjek.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan langkah analisis wacana yang dikemukakan oleh Fairclough (1989:107). Terdapat tiga langkah dalam menganalisis data yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Peneliti menggunakan langkah analisis yang dikemukakan Fairclough (1989) karena menawarkan langkah yang lebih rinci untuk menganalisis tiga tahapan tersebut.

Dalam tahap deskripsi, peneliti menganalisis pilihan kata dan tata bahasa yang digunakan oleh Trump untuk merepresentasikan kaum Muslim Syariah dalam pidatonya dengan menggunakan alat leksiko gramatikal, yaitu transitivitas. Analisis

transitivitas melibatkan tiga hal yaitu jenis proses (material, mental, relasional, behavioral, eksistensial, dan verbal), partisipan yang terlibat dalam suatu wacana, dan sirkumstan yang muncul dalam wacana.

Tahap analisis yang kedua adalah interpretasi. Tahap ini dihasilkan melalui kombinasi dari apa yang ada di dalam teks dan apa yang ada “di dalam” penafsir (*members' resources / MR*). Dalam tahap interpretasi, MR yang diperlukan adalah MR mengenai struktur teks dan konteks. penafsir.

Tahap yang ketiga adalah tahap eksplanasi. Tahap ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana struktur sosial (sosial, institusional, situasional) membentuk MR, yang nantinya akan membentuk wacana, dan bagaimana wacana tersebut mempertahankan atau mengubah MR, yang nantinya dapat mempertahankan atau merubah struktur sosial.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Untuk menganalisis bagaimana Trump merepresentasikan kaum Muslim Syariah dalam pidatonya di South Carolina pada tanggal 7 Desember 2015, digunakan alat leksiko gramatikal berupa transitivitas. Analisis transitivitas melibatkan jenis proses, partisipan yang digunakan, dan sirkumstan yang muncul dalam suatu wacana.

Dalam pidato Trump, proses yang paling mendominasi adalah proses relasional dengan angka persentase sebesar 40%. Trump menggunakan proses relasional untuk membangun identitas kaum Muslim Syariah. Trump menyatakan bahwa perbuatan yang kaum Muslim Syariah lakukan terhadap WTC merupakan perbuatan yang terburuk. Serta hukum Syariah yang kaum Muslim anut merupakan hukum yang mengerikan karena mengizinkan penganutnya untuk melakukan tindak kejahatan yang dapat membahayakan masyarakat Amerika.

Proses kedua yang digunakan Trump dalam pidatonya adalah proses mental dengan angka persentase sebesar 33,3%. Trump menggunakan proses mental untuk

meyakinkan masyarakat Amerika bahwa kaum Muslim Syariah memiliki keinginan – keinginan yang merugikan Amerika seperti keinginan untuk membunuh, mengebom, dan menghancurkan Amerika.

Proses ketiga adalah proses material dengan angka persentase 16,7%. Trump menggunakan proses material untuk merepresentasikan tindakan – tindakan kaum Muslim Syariah. Tindakan – tindakan tersebut direpresentasikan melalui verba yang Trump gunakan seperti membunuh, membuat bom, menggunakan dan menyalahgunakan hak masyarakat Amerika.

Proses keempat yang digunakan Trump adalah proses eksistensial dengan angka persentase sebesar 10%. Trump menggunakan proses eksistensial untuk meyakinkan masyarakat Amerika bahwa ada kemarahan yang dirasakan kaum Muslim Syariah terhadap Amerika.

Partisipan yang Trump gunakan untuk merepresentasikan kaum Muslim Syariah adalah kata *they* (mereka). Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa mereka bukanlah bagian dari masyarakat Amerika.

Sirkumstan yang muncul dalam pidato Trump adalah sirkumstan lokasi (*location*), cara (*manner*), peran (*role*), sebab (*cause*), dan sudut pandang (*angl3*). Dengan menggunakan sirkumstan lokasi (*location*), Trump menunjukkan bahwa kaum Muslim Syariah banyak melakukan aksi terorisme di Amerika. Sirkumstan cara (*manner*) digunakan Trump untuk menyatakan saat ini warga Amerika merupakan

korban dari orang – orang yang hanya percaya pada *jihad*. Sirkumstan peran (*role*) digunakan Trump untuk menyatakan untuk meyakinkan warga Amerika peran kaum Muslim Syariah di Amerika yaitu sebagai dalang dari segala kekerasan yang terjadi di Amerika.

Sirkumstan sebab (*cause*) digunakan Trump untuk meyakinkan warga Amerika bahwa kaum Muslim Syariah tidak memiliki rasa hormat terhadap hidup manusia karena aksi – aksi terorisme yang dilakukan. Sedangkan sirkumstan sudut pandang (*angle*) digunakan untuk menunjukkan bahwa pernyataan adanya kemarahan yang dirasakan kaum Muslim Syariah terhadap Amerika bukanlah pendapat pribadi Trump, namun berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Pew Research Center*.

Tahap kedua dalam menganalisis wacana menurut Fairclough (1989) adalah interpretasi dalam tingkatan teks dan konteks. Interpretasi teks mencakup interpretasi tentang tata bahasa, makna, koherensi lokal (*local coherence*), dan skemata. Interpretasi tentang tata bahasa dan makna sudah tergabung dalam tahap deskripsi maka peneliti menganalisis koherensi lokal dan skemata dalam tahap ini.

Koherensi lokal adalah hubungan antara bagian dalam sebuah teks. Trump menggunakan kata *but* (tetapi) dalam pidatonya untuk menunjukkan adanya kontras antara peristiwa di Pearl Harbor dan WTC. Peristiwa di Pearl Harbor dianggap wajar apabila banyak tentara Amerika terbunuh karena terjadi di masa Perang Dunia II, sedangkan peristiwa di WTC adalah aksi terorisme yang dilakukan oleh sekelompok

orang dengan mengatasnamakan agama dan menyebabkan ribuan warga sipil terbunuh. Kata *but* (tetapi) juga digunakan Trump sebagai *disclaimer*. Trump menyatakan hal positif tentang kaum Muslim tapi pernyataan tersebut diikuti dengan kata *but* (tetapi) dan pernyataan negatif.

Artikel *the* digunakan Trump untuk menyatakan bahwa masyarakat Amerika telah memiliki pengetahuan tentang hal – hal yang disampaikan Trump. Pertama *the global jihad*. Dengan menggunakan artikel *the*, berarti masyarakat Amerika telah memiliki pengetahuan tentang apa itu *jihad* global.

Kedua, dari frasa *the various polling data* (berbagai macam data). Artikel *the* digunakan untuk menunjukkan bahwa masyarakat Amerika telah mengetahui data – data yang telah Trump paparkan dalam pidatonya. Data tersebut berupa hasil survei dari *Center for Policy Security* yang menyatakan sebanyak 25% masyarakat Amerika setuju bahwa kekerasan yang terjadi di Amerika adalah perbuatan kaum Muslim. Dan sebanyak 51% warga Muslim Amerika setuju bahwa seharusnya mereka memiliki pilihan untuk diperintah berdasarkan hukum Syariah.

Ketiga, artikel *the* dari frasa *the hatred* (kebencian). Trump menganggap bahwa masyarakat Amerika telah memiliki pengetahuan bahwa kebencian yang dimaksud adalah kebencian yang dimiliki oleh kaum Muslim Syariah terhadap Amerika. Pengetahuan tersebut didasarkan pada perbuatan – perbuatan kaum Muslim Syariah yang menyebabkan banyak masyarakat Amerika terbunuh.

Skemata adalah representasi pola karakteristik dari susunan tiap tipe wacana. Tipe wacana Trump adalah pidato kampanye. Pidato kampanye bersifat persuasif dan memiliki karakteristik menekankan sisi positif diri sendiri dan kelompoknya dan menekankan sisi negatif dari lawan dan kelompoknya. Dalam pembukaan pidato, Trump menyampaikan angka kemenangannya melawan kandidat lain dari Partai Republik dan menyatakan hal – hal negatif tentang para kandidat lain. Di bagian isi pidato, Trump membahas tentang aksi terorisme di San Bernardino pada tanggal 2 Desember 2015. Ketika membahas tentang aksi terorisme tersebut, Trump merepresentasikan kaum Muslim Syariah secara negatif dengan menggunakan pilihan leksikon seperti membunuh, membuat bom, menghancurkan Amerika, dan mengganti agama. Trump juga memberi identitas mengerikan kepada hukum Syariah. Trump menutup pidatonya dengan menyatakan untuk melindungi masyarakat Amerika dari tuduhan menuduh orang berdasarkan ras, etnik, atau agama tertentu seperti yang ditakutkan oleh para tetangga pelaku aksi terorisme di San Bernardino. Trump menyatakan janjinya untuk membuat Amerika menjadi negara yang hebat kembali.

Alasan Trump melakukan tindak representasi tersebut adalah untuk mempengaruhi cara pandang masyarakat Amerika agar memiliki cara pandang yang sama seperti Trump bahwa kaum Muslim Syariah adalah sumber permasalahan yang ada di Amerika. Trump ingin masyarakat Amerika memandang dirinya sebagai sosok pemimpin yang kuat dan akan melindungi masyarakat Amerika dari ancaman.

Tahap interpretasi kedua dilakukan dalam tingkatan konteks. Interpretasi konteks mencakup interpretasi pada konteks situasional dan intertekstual. Dalam konteks intertekstual, seorang analis memandang sebuah teks dari sudut pandang historis dengan menggunakan presuposisi. Faktor historis yang mempengaruhi wacana Trump adalah adanya aksi – aksi terorisme di San Bernardino, California pada tanggal 2 Desember 2015 dan di WTC pada tahun 2001. Kedua peristiwa tersebut dilakukan oleh sekelompok kaum Muslim Syariah dan menewaskan banyak warga Amerika.

Dalam konteks situasional, analis mencari informasi tentang ‘apa yang terjadi?’, ‘siapa yang terlibat?’, ‘dalam relasi apa?’, ‘apa peran bahasa dalam situasi tersebut?’. Pada pertanyaan ‘apa yang terjadi?’, aktivitas yang dilakukan Trump adalah memberi respon tentang aksi terorisme di San Bernardino, California pada tanggal 2 Desember 2015 dan memberi informasi – informasi tentang tindakan – tindakan yang kaum Muslim Syariah lakukan di Amerika. Pada pertanyaan ‘siapa yang terlibat?’, subyek dalam wacana ini adalah Donald Trump sebagai penutur dan audiens yaitu para pendukung Trump dan seluruh warga yang hadir secara langsung maupun tidak langsung saat Trump menyampaikan pidatonya. Pertanyaan ketiga, ‘dalam relasi apa?’ melihat hubungan antara posisi subyek dengan kekuasaan (*power*). Trump adalah orang yang memiliki kuasa untuk menggiring masyarakat Amerika untuk memiliki pendapat yang sama dengan dirinya mengenai kaum Muslim Syariah. Namun, Trump berusaha untuk menyembunyikan kuasa dengan tujuan untuk

mencari simpati dari para pendukungnya dengan *disclaimer*. Pada pertanyaan terakhir, bahasa yang digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi masyarakat agar memiliki ideologi yang sama dengan penutur.

Tahap ketiga yaitu eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan bagaimana struktur sosial (sosial, institusional, situasional) membentuk MR, yang nantinya akan membentuk wacana, dan bagaimana wacana tersebut mempertahankan atau mengubah MR, yang nantinya dapat mempertahankan atau merubah struktur sosial. Konteks sosial yang sekarang ini terjadi adalah adanya pergulatan (*struggle*) antara negara Barat, termasuk Amerika dengan ISIS. Pada konteks institusional, tindak wacana yang dilakukan Trump berada dalam ranah politik. Trump merupakan salah satu kandidat calon presiden dari Partai Republik. Partai Republik merupakan partai yang mempunyai pandangan negatif tentang kaum Muslim Syariah. Konteks ketiga adalah situasional. Situasi dalam wacana ini adalah menjelang pemilihan presiden yang akan dilakukan pada tanggal 8 November 2016. Sebagai salah satu kandidat calon presiden, Trump berusaha mendapatkan simpati dari para pendukungnya dengan cara membangun citra bahwa Trump adalah seorang sosok pemimpin yang akan mengutamakan kepentingan dan melindungi masyarakat Amerika dari ancaman – ancaman kaum Muslim Syariah.

## 4.2 Pembahasan

Di dalam pembahasan, peneliti akan mendeskripsikan alat kebahasaan yang digunakan untuk merepresentasikan kaum Muslim Syariah dalam pidato Trump. Kedua peneliti akan menginterpretasi *social wrong* yang Trump lakukan melalui pidatonya. Ketiga, peneliti akan menjelaskan konteks sosial, institusional, dan situasional yang mempengaruhi tindak wacana Trump.

### 4.2.1 Representasi Kaum Muslim Syariah dalam Pidato Donald Trump

Tahap pertama dalam menganalisis sebuah wacana menurut Fairclough (1989) adalah deskripsi. Tahap deskripsi berhubungan dengan properti formal dalam sebuah teks. Dalam tahap ini, peneliti menganalisis pilihan kata dan tata bahasa yang digunakan oleh Donald Trump untuk merepresentasikan kaum Muslim Syariah dalam pidatonya. Alat kebahasaan yang digunakan untuk menganalisis bagaimana Trump merepresentasikan kaum Muslim Syariah dalam pidatonya adalah transitivitas. Analisis transitivitas melibatkan tiga hal yaitu proses, partisipan yang terlibat, dan sirkumstan.

Dalam analisis proses, proses yang paling mendominasi dalam pidato Trump adalah proses relasional dengan angka persentase sebesar 40%. Berikut adalah proses relasional yang ditemukan dalam pidato Trump.

Tabel 4.1 Proses Relasional dalam Pidato Trump

<i>carrier</i>	<i>process: relational</i>	<i>attribute</i>
<i>my brother, this, it, the hatred, these</i>	<i>was, are, is, cannot be are</i>	<i>such a wonderful guy, an attack, the worst, terrible, beyond comprehension, the victim of horrendous attacks by people that believe only in jihad, people only believe in jihad.</i>

. Dalam pidato Trump, yang ditempatkan sebagai *carrier* adalah kaum Muslim Syariah, sedangkan atribut untuk mengidentifikasi *carrier* adalah *the worst* (terburuk), *terrible* (mengerikan), *beyond comprehension* (di luar nalar), dan *people only believe in jihad* (orang – orang yang hanya percaya *jihad*). Berikut adalah kutipan pidato Trump yang tergabung dalam proses relasional.

1. “Or how about where the families and the girlfriends and the wives and everything and they go back to World Trade Center – the worst, worse than Pearl Harbor because with the World Trade Center they were killing innocent civilians.” (Lampiran 1 – bagian 5, baris 18)

(“Atau bagaimana dengan para keluarga, para kekasih, dan para istri, dan segalanya dan mereka kembali ke *World Trade Center* – yang terburuk, lebih buruk daripada Pearl Harbor karena dengan *World Trade Center* mereka membunuh warga sipil yang tidak bersalah.”)

<i>The worst,</i>	<i>worse</i>	<i>than</i>	<i>Pearl Harbour</i>
<i>Attribute</i>	<i>Circumstance: manner</i>		

Trump menggunakan atribut *the worst* (terburuk) untuk menggambarkan tindakan yang kaum Muslim Syariah lakukan atas Amerika.

Pada kutipan pertama, Trump membandingkan peristiwa yang pernah terjadi di *World Trade Center* (WTC) dan Pearl Harbor. *Carrier* (penyandang) dalam kutipan pertama tidak terlihat, namun dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menyandang atribut *the worst* adalah sekelompok kaum Muslim yang melakukan aksi terorisme di WTC.

Trump membandingkan mana yang lebih buruk di antara aksi terorisme yang terjadi di WTC dengan serangan di Pearl Harbor pada zaman Perang Dunia II. Trump ingin meyakinkan masyarakat Amerika bahwa aksi terorisme yang dilakukan oleh sekelompok kaum Muslim di WTC adalah serangan yang terburuk dibandingkan dengan Pearl Harbor. Serangan di Pearl Harbor merupakan bagian dari perang, sehingga dinilai wajar apabila korban berjatuhan. Sedangkan yang terjadi di WTC bukanlah sebuah perang namun aksi terorisme dan ribuan warga sipil yang menjadi korban dari aksi tersebut.

2. “*Sharia authorizes – now look, this is, I mean, it’s terrible.*” (Lampiran 1 – bagian 7, baris 27)  
 (“Syariah mengizinkan – lihat, ini adalah, maksud saya, itu sangat mengerikan.”)

<i>It</i>	<i>’s</i>	<i>terrible</i>
<i>Carrier</i>	<i>Process: relational</i>	<i>Attribute</i>

Pada kutipan kedua, Trump menggunakan atribut *terrible* (mengerikan) untuk memberi identitas terhadap hukum Syariah yang dianut oleh kaum Muslim. Dalam pidatonya, Trump menjelaskan bahwa hukum tersebut mengizinkan penganutnya untuk melakukan tindakan yang tergolong dengan tindak kejahatan, seperti membunuh orang yang beda keyakinan, memenggal kepala, dan tindakan – tindakan lain yang menjadi ancaman bagi warga Amerika.

3. “*These are people only believe in jihad.*” (Lampiran 1 – bagian 7, baris 44)  
 (“Mereka adalah orang – orang yang hanya percaya *jihad.*”)

<i>These</i>	<i>are</i>	<i>people only believe in jihad</i>
<i>Carrier</i>	<b><i>Process: relational</i></b>	<i>Attribute</i>

Pada kutipan ketiga, Trump menggunakan atribut *people only believe in jihad* (orang – orang yang hanya percaya *jihad*) untuk memberi identitas kepada kaum Muslim Syariah. *Jihad* adalah perjuangan dalam diri seseorang untuk hidup sesuai kode moral yang ditulis dalam Al Quran dengan melawan sifat buruk, dosa, godaan, hawa nafsu, dan keserakahan (Carrington & Griffin, 2011:56). Namun *jihad* memiliki konotasi negatif di negara Barat karena *jihad* dinilai melegalkan pembunuhan dan kekerasan terhadap orang lain. Hal ini didukung oleh munculnya kelompok – kelompok ekstrimis seperti Al – Qaeda, yang dipimpin oleh Osama bin Laden, dengan konsep *jihad* yang baru.

*Jihad* dalam konsep yang dimiliki bin Laden adalah perang teror secara global yang ditargetkan pada negara – negara Barat terutama Amerika. Salah satu aksi terorisme yang mengatasnamakan *jihad* adalah peristiwa 9/11. Serangan yang dilakukan oleh Al – Qaeda pada tanggal 11 September 2001 dilakukan dengan cara menabrakkan dua pesawat ke WTC dan menabrakkan pesawat ketiga ke Pentagon yang mengakibatkan terbunuhnya hampir 3000 orang warga Amerika. Peristiwa ini membuat agama Islam menjadi sorotan dunia karena kelompok ekstrimis menggunakan *jihad* sebagai alasan untuk menghalalkan tindakan – tindakan kekerasan seperti membunuh rakyat yang tidak berdosa.

Proses relasional yang kedua adalah proses relasional yang menandakan kepemilikan. Berikut adalah proses relasional kepemilikan yang ditemukan dalam pidato Trump.

Tabel 4.2 Proses Relasional Kepemilikan dalam pidato Trump

<i>possessor</i>	<i>process: relational</i>	<i>possession</i>
<i>I, Muslims in America, they</i>	<i>have, should have, have no</i>	<i>friends that are Muslims, the choice of being governed according to Sharia, sense of reason or respect for human life, respect for human life</i>

Dalam pidato Trump, yang ditempatkan sebagai *possessor* atau pemilik adalah kaum Muslim Syariah. Sedangkan hal yang berperan sebagai *possessor* adalah *the choice of being governed according to Sharia* (pilihan untuk diperintah berdasarkan hukum Syariah) dan *respect for human life* (rasa hormat terhadap hidup

manusia). Berikut adalah kutipan dalam pidato Trump yang menunjukkan kepemilikan.

4. “*And 51% of those polled agreed that Muslims in America should have the choice of being governed according to Sharia.*” (Lampiran 1 – bagian 7, baris 24)

(“Dan 51% dari hasil suara setuju bahwa kaum Muslim di Amerika seharusnya memiliki pilihan untuk diperintah berdasarkan hukum Syariah.”)

<i>Muslims in America</i>	<i>should have</i>	<i>the choice of being governed according to Sharia.</i>
<i>Possessor</i>	<b><i>Process:</i></b> <i>relational</i>	<i>Possessed</i>

Pada kutipan keempat, Trump mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil survei yang diadakan oleh *Center for Security Policy*. *Center for Security Policy* adalah sebuah organisasi dengan aktivitas utama berfokus untuk mengekspos dan meneliti ancaman – ancaman jihadis di Amerika. Trump mengatakan bahwa sebanyak 51% kaum Muslim yang tinggal di Amerika setuju bahwa mereka mempunyai hak untuk diperintah berdasarkan hukum Syariah.

Syariah, hukum yang dianut kaum Muslim, direpresentasikan secara negatif oleh Trump. Pada kutipan kedua, Trump memberi identitas *terrible*

(mengerikan) pada hukum Syariah karena hukum tersebut mengizinkan penganutnya melakukan tindakan – tindakan kejahatan. Selain itu, *Center for Security* menyatakan bahwa hukum Syariah bertentangan dengan Konstitusi Amerika Serikat (*United States Constitution*), yang merupakan hukum tertinggi di Amerika.

Amandemen Pertama dalam Konstitusi Amerika Serikat membebaskan warga Amerika untuk beribadah dengan cara apapun yang mereka pilih. Namun kebebasan ini tidak dimiliki hukum Syariah karena barangsiapa menolak dan meninggalkan Islam harus dibunuh (Quran 4:89) dan Nabi Muhamad berkata barang siapa mengubah agama Islamnya, bunuh dia (Hadith Al Bukhari Vol. 9:57). Di negara – negara yang menggunakan hukum Syariah sebagai dasar negara, hukum Syariah memberikan status *dhimmi* (warga kelas dua) kepada warga non – Muslim, melarang kaum non – Muslim untuk beribadah di muka umum, membangun atau memperbaiki tempat ibadah. Apabila hukum tersebut dilanggar, terdapat hukuman yang akan dijatuhkan.

Selain kebebasan beragama, Amandemen Pertama dalam Konstitusi Amerika Serikat memberikan warganya kebebasan untuk berbicara (*freedom of speech*). Kebebasan untuk berbicara adalah hak yang dimiliki masyarakat Amerika untuk mengungkapkan pendapat dan ide yang dimilikinya tanpa takut adanya sanksi sosial. Namun dalam hukum Syariah, perkataan yang

mencemarkan nama baik Islam dan Nabi Muhammad dapat dianggap sebagai penghujatan dan dapat dihukum mati atau penjara.

Amandemen Pertama dalam Konstitusi Amerika Serikat juga memberikan warganya kebebasan untuk menyampaikan keluhan atau meminta bantuan dari pemerintah tanpa takut adanya hukuman. Sedangkan pada hukum Syariah, masyarakat tidak diperbolehkan untuk menyampaikan keluhannya terhadap pemerintah.

Amandemen Kedua dalam Konstitusi Amerika Serikat mengatur tentang hak masyarakat untuk melindungi diri dengan memberikan kebebasan pada masyarakat untuk memiliki senjata. Sedangkan dalam hukum Syariah, masyarakat non – Muslim dilarang untuk mempunyai segala jenis senjata.

Amandemen Kelima dan Keenam mengatur tentang hak untuk proses hukum dan pengadilan yang adil bagi seseorang yang dituduh melakukan kejahatan. Amandemen Kelima melindungi setiap individu dari keharusan untuk menjadi saksi melawan diri mereka sendiri dalam kasus pidana. Amandemen Keenam menyediakan berbagai perlindungan dan hak – hak yang dapat dimiliki seseorang apabila dituduh melakukan kejahatan. Sedangkan dalam hukum Syariah, Nabi Muhammad berkata dalam Hadith Al Bukhari bahwa tidak ada kaum Muslim yang harus dibunuh karena membunuh seorang kafir. Kaum non – Muslim juga dilarang untuk memberi

kesaksian melawan kaum Muslim. Dan kesaksian dari wanita hanya memiliki bobot separuh dari pria.

Amandemen Kedelapan melarang pemerintah untuk memberi hukuman yang terbilang kejam dan berlebihan apabila dibandingkan dengan kejahatan pelaku. Sedangkan hukuman – hukuman dalam hukum Syariah terbilang kejam. Sebagai contoh hukuman dari seorang pencuri baik pria maupun wanita adalah dengan memotong tangan (Quran 5:38).

Amandemen Keempatbelas menyatakan bahwa setiap warga memiliki hak dan perlindungan hukum yang sama. Namun di negara yang menganut hukum Syariah, kaum Yahudi, Kristiani, dan kaum non – Muslim lainnya tidak setara dengan kaum Muslim di hadapan hukum. Serta wanita, homoseksual, dan penista agama tidak mempunyai kesetaraan di mata hukum.

5. “*They have no respect for human life.*” (Lampiran 1 – bagian 7, baris 46)  
 (“Mereka tidak memiliki rasa hormat terhadap hidup manusia.”)

<i>They</i>	<i><b>have no</b></i>	<i>respect for human life.</i>
<i>Possessor</i>	<i><b>Process: relational</b></i>	<i>Possessed</i>

Dalam kutipan kelima, Trump menganggap bahwa kaum Muslim tidak memiliki rasa hormat terhadap hidup manusia. Pernyataan tersebut didasarkan pada perbuatan yang kaum Muslim Syariah lakukan di Amerika sehingga menewaskan banyak korban. Perbuatan – perbuatan yang dimaksud Trump

dalam pidatonya adalah aksi terorisme di San Bernardino pada tanggal 2 Desember 2015 yang menewaskan 14 korban, serta serangan di WTC dan Pentagon yang menewaskan hampir 3000 warga sipil.

Melalui atribut yang digunakan dalam proses relasional, Trump bertujuan ingin membangun identitas kaum Muslim. Identitas yang ingin dibangun Trump tentang kaum Muslim Syariah adalah bahwa mereka bukanlah kaum yang baik, namun mereka merupakan kaum yang menganut hukum yang mengizinkan pengikutnya untuk melakukan tindak kejahatan, serta kaum Muslim Syariah adalah kaum yang tidak menghormati hak hidup manusia.

Proses kedua yang muncul dalam pidato Trump untuk merepresentasikan kaum Muslim adalah proses mental dengan angka persentase sebesar 33,3%. Berikut adalah proses mental yang ditemukan dalam pidato Trump.

Tabel 4.3 Proses Mental dalam Pidato Trump

<i>senser</i>	<i>process: mental</i>	<i>phenomenon</i>
<i>The mother, they, 51% - 51% highly respected number of polling groups, violence against Americans here in the United States,</i>	<i>saw, didn't notice, want to bomb, want to be governed, is justified, want to change, don't want, want to kill, want to destroy</i>	<i>them, anything wrong, bombs, us, according to Sharia, as part – think of that – as part of the global jihad, your religion, our system,</i>

Dalam pidato Trump, yang menjadi *senser* adalah kaum Muslim Syariah yang direpresentasikan melalui pronomina *they* (mereka), sedangkan kata *us* (kita) berperan sebagai *phenomenon*. Proses mental yang muncul ditandai dengan verba

*saw* (melihat), *notice* (melihat), *want* (ingin). Berikut adalah beberapa kutipan – kutipan yang tergolong dalam proses mental.

1. “*The mother saw them.*” (Lampiran 1 – bagian 5, baris 2)

(“Ibunya melihat mereka.”)

<i>The mother</i>	<i>saw</i>	<i>them.</i>
<i>senser</i>	<b><i>process: mental</i></b>	<i>phenomenon.</i>

2. “*The mother didn’t notice anything wrong*”. (Lampiran 1 – bagian 5, baris 2)

(“Ibunya tidak melihat ada yang salah.”)

<i>The mother</i>	<i>didn’t notice</i>	<i>anything wrong.</i>
<i>senser</i>	<b><i>process: mental</i></b>	<i>phenomenon.</i>

Kata *the mother* (ibu) pada kutipan pertama dan kedua merujuk pada ibu dari pelaku aksi terorisme di San Bernardino pada tanggal 2 Desember 2015. *Phenomenon* atau hal yang dilihat oleh ibu tersebut adalah kata *them* (mereka). *Them* merujuk pada kedua pelaku aksi terorisme. Sedangkan pada kutipan kedua, frasa *anything wrong* (sesuatu yang salah) berperan sebagai *phenomenon*.

Sebelum melakukan aksinya, para pelaku aksi terorisme melakukan persiapan seperti membuat bom di dalam apartemennya. Ibu dari pelaku melihat pembuatan bom tetapi tidak menganggap hal tersebut sesuatu yang salah. Melalui kutipan pertama dan kedua, Trump ingin mengajak seluruh

masyarakat Amerika untuk memiliki cara pandang yang sama bahwa apa yang dilakukan oleh ibu tersebut berbeda dengan cara pandang orang pada umumnya. Orang pada umumnya berpandangan bahwa membuat bom adalah sesuatu yang salah, namun pada kejadian ini ibu tersebut diam saja bahkan tidak menganggap perbuatan tersebut salah.

3. “*We have no idea if they want to bomb us.*” (Lampiran 1 – bagian 5, baris 25)  
 (“Kita tidak tahu apakah mereka ingin mengebom kita.”)

<i>if</i>	<i>they</i>	<b><i>want to bomb</i></b>	<i>us.</i>
	<i>senser</i>	<b><i>process: mental</i></b>	<i>phenomenon.</i>

4. “*51% - 51% highly respected number of polling groups want to be governed according to Sharia.*” (Lampiran 1 – bagian 5, baris 39)  
 (“51% - 51% jumlah yang sangat dihormati dari kelompok pemungut suara ingin diperintah berdasarkan Syariah.”)

<i>51% highly respected number of polling groups</i>	<b><i>want to be governed</i></b>	<i>according to Sharia.</i>
<i>senser</i>	<b><i>process: mental</i></b>	<i>phenomenon.</i>

5. “*They want to change your religion.*” (Lampiran 1 – bagian 7, baris 22)  
 (“Mereka ingin mengubah agama kita.”)

<i>They</i>	<b><i>want to be change</i></b>	<i>your religion.</i>
<i>senser</i>	<b><i>process: mental</i></b>	<i>phenomenon.</i>

6. “*They don’t want our system.*” (Lampiran 1 – bagian 7, baris 44)

(“Mereka tidak menginginkan sistem kita.”)

<i>They</i>	<i>don’t want</i>	<i>our system.</i>
<i>senser</i>	<i>process: mental</i>	<i>phenomenon.</i>

7. “*They want to kill us.*” (Lampiran 1 – bagian 9, baris 19)

(“Mereka ingin membunuh kita.”)

<i>They</i>	<i>want to kill</i>	<i>us.</i>
<i>senser</i>	<i>process: mental</i>	<i>phenomenon.</i>

8. “*They want to destroy us.*” (Lampiran 1 – bagian 9, baris 19)

(“Mereka ingin menghancurkan kita.”)

<i>They</i>	<i>want to destroy</i>	<i>us.</i>
<i>senser</i>	<i>process: mental</i>	<i>phenomenon.</i>

Melalui proses mental, Trump meyakinkan masyarakat bahwa ada keinginan – keinginan yang kaum Muslim ingin lakukan terhadap Amerika. Trump bertujuan untuk meyakinkan seluruh pendukung dan warga Amerika bahwa kaum Muslim Syariah tidak memiliki maksud baik terhadap Amerika. Trump memiliki anggapan bahwa kaum Muslim Syariah memiliki keinginan – keinginan yang merugikan seperti mengebom, membunuh, menghancurkan, mengganti kepercayaan, dan tidak menginginkan sistem yang dimiliki oleh masyarakat Amerika.

Anggapan – anggapan Trump tentang keinginan yang dimiliki oleh kaum Muslim Syariah dilatarbelakangi oleh adanya aksi – aksi terorisme yang kaum Muslim Syariah lakukan di Amerika dan menyebabkan banyak warga Amerika terbunuh. Sebagai contoh aksi terorisme yang terjadi di WTC dan Pentagon pada tahun 2001 dan di San Bernardino pada tanggal 2 Desember 2015. Selain itu, 51% kaum Muslim yang tinggal di Amerika ingin diperintah berdasarkan hukum Syariah. Trump memberi identitas *terrible* (mengerikan) pada hukum Syariah karena mengizinkan penganutnya untuk melakukan tindakan – tindakan kejahatan dan hukum tersebut tidak sejalan dengan Konstitusi Amerika Serikat yang menjadi hukum tertinggi di Amerika.

Proses ketiga yang ditemukan dalam pidato Donald Trump adalah proses material. Berikut adalah proses material yang ditemukan dalam pidato Trump.

Tabel 4.4 Proses Material dalam Pidato Trump

<i>actor</i>	<i>process: material</i>	<i>goal</i>
<i>somebody, they, Sharia, people</i>	<i>was making, were killing, authorizes, use and abuse, kill</i>	<i>bombs, innocent civilians, such atrocities as murders against non-believers who won't convert, beheadings, and more unthinkable acts that pose great harm to Americans especially women, our right, us.</i>

Dalam pidato Trump, yang berperan sebagai *actor* adalah kaum Muslim. Kaum Muslim direpresentasikan dengan menggunakan pronomina *they* (mereka). Tidak hanya menggunakan kata *they*, kata *Sharia* (Syariah) juga berperan sebagai

*actor*. Berikut adalah kutipan pidato Trump yang menggambarkan tindakan kaum Muslim.

1. “*You know, we had a situation in California very recently where somebody was making bombs in an apartment.*” (Lampiran 1 – bagian 5, baris 1)

(“Anda tahu, kita mempunyai permasalahan di California baru – baru ini di mana seseorang sedang membuat bom di dalam apartemen.”)

<i>somebody</i>	<b><i>was making</i></b>	<i>bombs</i>	<i>in an apartment.</i>
<i>actor</i>	<b><i>process: material</i></b>	<i>goal</i>	<i>circumstance: location</i>

Pada kutipan pertama, Trump menggunakan verba *making bombs* (membuat bom) untuk menunjukkan tindakan seorang kaum Muslim di Amerika. Kata *somebody* (seseorang) merujuk pada pelaku aksi terorisme di San Bernardino yang merupakan warga Amerika keturunan Pakistan.

2. “*Or how about where the families and the girlfriends and the wives and everything and they go back to World Trade Center – the worst, worse than Pearl Harbor because with the World Trade Center they were killing innocent civilians.*” (Lampiran 1 – bagian 5, baris 18)

(“Atau bagaimana dengan para keluarga, para kekasih, dan para istri, dan segalanya dan mereka kembali ke *World Trade Center* – yang terburuk, lebih buruk daripada Pearl Harbor karena dengan *World Trade Center* mereka membunuh warga sipil yang tidak bersalah.”)

<i>they</i>	<b><i>were killing</i></b>	<i>innocent civilians.</i>
<i>actor</i>	<b><i>process: material</i></b>	<i>goal</i>

Tidak hanya berdasarkan pada aksi terorisme di San Bernardino, pada kutipan kedua, Trump mengingatkan kembali pada seluruh pendukungnya dan masyarakat Amerika salah satu aksi terorisme terburuk yang pernah menimpa Amerika dan siapa pelakunya. Serangan terhadap menara kembar *World Trade Center* dan Pentagon yang terjadi pada tanggal 11 September 2001 dilakukan oleh sekelompok kaum Muslim. Trump menggunakan verba *were killing* (membunuh) untuk menegaskan bahwa kaum Muslimlah yang telah membunuh ribuan warga Amerika pada peristiwa tersebut.

3. “*Sharia authorizes such atrocities as murders against non-believers who won’t convert, beheadings, and more unthinkable acts that pose great harm to Americans especially women.*” (Lampiran 1 – bagian 7, baris 27)

(“Syariah mengizinkan kekejaman seperti membunuh orang tidak percaya yang tidak mau mengubah agamanya, memenggal kepala, dan banyak tindakan yang tidak terpikirkan yang menimbulkan bahaya besar bagi warga Amerika terutama wanita.”)

<i>Sharia</i>	<b><i>authorizes</i></b>	<i>such atrocities as murders against non-believers who won’t convert, beheadings, and more unthinkable acts that pose great harm to</i>
---------------	--------------------------	--

		<i>Americans especially women. I mean, you look – especially women.</i>
<i>actor</i>	<i>process: material</i>	<i>goal</i>

Pada kutipan ketiga, Trump menggunakan verba *authorizes* (mengizinkan) dalam menegaskan pada warga Amerika bahwa kaum Muslim menganut hukum yang mengizinkan penganutnya untuk berbuat hal – hal yang mengandung kejahatan seperti membunuh orang – orang yang tidak mau pindah keyakinan, memenggal kepala, dan berbagai hal yang berbahaya bagi warga Amerika.

Trump juga menegaskan bahwa hukum Syariah membahayakan masyarakat Amerika terutama wanita dengan menggunakan frasa *especially women* (terutama wanita) dalam kutipan tersebut. Negara – negara Barat seperti Amerika memandang wanita setara dengan pria bahkan banyak hukum yang telah dibuat untuk melindungi hak wanita. Sebagai contoh kesaksian dari seorang wanita, termasuk di dalam persidangan, dipandang setara dan memiliki nilai yang sama dengan kesaksian dari seorang pria. Kekerasan rumah tangga terhadap istri juga sangat dilarang. Tidak ada diskriminasi terhadap wanita jika menyangkut warisan. Wanita tidak kehilangan hak waris mereka hanya karena mereka wanita. Di negara – negara Barat, wanita juga dapat berpakaian dengan cara apapun yang mereka inginkan tanpa menimbulkan dampak sosial. Poligami juga dilarang di negara – negara Barat

karena tidak hanya dianggap sebagai praktik yang tidak bermoral tapi juga dipandang sebagai praktik yang dapat menghilangkan hak wanita. Selain itu, negara – negara Barat juga memiliki hukum yang ketat untuk melarang pria berhubungan atau menikahi gadis dibawah umur.

Namun di dalam hukum Syariah, wanita tidak dianggap setara dengan pria. Pertama, dalam Surat An-Nisa 4:34 suami diizinkan untuk memukul istri mereka apabila mereka tidak patuh pada suami. Kedua, menurut Surat Al – Baqarah 2:282, kesaksian dari wanita hanya bernilai setengah dari kesaksian pria. Ketiga, Surat Al – Talaq 6:54 mengizinkan pria untuk berhubungan dan menikahi gadis di bawah umur. Keempat, dalam hukum Syariah, seorang suami dapat menceraikan istrinya hanya dengan mengatakan “kamu dicerai” sebanyak tiga kali di hadapan dua pria dewasa tanpa harus memberikan alasan terhadap keputusannya dan akan mendapat hak asuh anak. Kelima, dalam hukum Syariah, suami memiliki otoritas penuh atas istrinya. Suami memiliki hak untuk melarang istrinya keluar rumah, bahkan ke tempat ibadah. Surat An – Nisa 4:3 mengizinkan pria untuk melakukan poligami.

4. “*But we can’t let people use and abuse our rights.*” (Lampiran 1 – bagian 9, baris 18)

(“Kita tidak bisa membiarkan orang – orang menggunakan dan menyalahgunakan hak kita.”)

<i>But</i>	<i>we</i>	<i>can't let</i>	<i>people</i>	<i>use and abuse</i>	<i>our right.</i>
	<i>actor</i>	<i>process:</i> <i>material</i>	<i>actor</i>	<b><i>process: material</i></b>	<i>goal</i>

5. “*We can't let people kill us.*” (Lampiran 1 – bagian 9, baris 18)

(“Kita tidak bisa membiarkan orang membunuh kita.”)

<i>We</i>	<i>can't let</i>	<i>people</i>	<b><i>kill</i></b>	<i>us.</i>
<i>Actor</i>	<i>Process:</i> <i>material</i>	<i>Actor</i>	<b><i>Process: material</i></b>	<i>Goal</i>

Trump menggunakan modalitas *can't* (tidak bisa) untuk meyakinkan masyarakat Amerika bahwa tindakan – tindakan kaum Muslim Syariah tidak bisa diterima. Trump menggunakan verba seperti *abuse* (menyalahgunakan) pada kutipan empat dan *kill* (membunuh) pada kutipan kelima untuk menunjukkan tindakan – tindakan yang dilakukan oleh kaum Muslim Syariah terhadap Amerika. Aksi – aksi terorisme yang dilakukan oleh kaum Muslim Syariah di Amerika telah memakan banyak korban terutama warga Amerika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Trump menganggap kaum Muslim Syariah telah menyalahi hak hidup warga Amerika dengan aksi – aksi terorisme tersebut.

Melalui proses material, Trump bertujuan memberikan informasi dan meyakinkan seluruh masyarakat Amerika bahwa kaum Muslim Syariah telah

melakukan tindakan – tindakan yang berdampak negatif bagi warga Amerika. Sebagai contoh, dalam kutipan pertama, Trump mengingatkan kembali akan apa yang terjadi pada tahun 2001, di mana sekelompok kaum Muslim Syariah melakukan aksi terorisme di WTC dan Pentagon yang membunuh ribuan warga Amerika. Selain itu, Trump juga ingin menyakinkan seluruh masyarakat Amerika bahwa hukum yang dianut kaum Muslim bukanlah hukum yang benar. Dalam pidatonya, Trump menyatakan bahwa hukum Syariah merupakan hukum yang mengizinkan penganutnya melakukan tindakan kejahatan yang merugikan warga Amerika.

Proses keempat yang muncul dalam pidato Trump adalah proses eksistensial dengan angka persentase sebesar 10%. Berikut adalah proses eksistensial yang ditemukan dalam pidato Trump.

Tabel 4.5 Proses Eksistensial dalam Pidato Trump

<i>Process: existential</i>	<i>Existent</i>
<i>there is, there's</i>	<i>a great hatred toward Americans by large segments of the Muslim population, anger.</i>

1. “According to *Pew Research*, among others, there is a great hatred toward Americans by large segments of the Muslim population.” (Lampiran 1 – bagian 7, baris 14)

(“Menurut *Pew Research*, ada kebencian besar yang ditujukan kepada masyarakat Amerika oleh sekelompok besar kaum Muslim.”)

<i>According to Pew Research, among others,</i>	<i>there</i>	<i>is</i>	<i>a great hatred toward Americans by large segments of the Muslim population</i>
<i>Circumstance: angle (source)</i>		<b><i>Process: existensial</i></b>	<i>Existent</i>

2. “*Man, there’s anger.*” (Lampiran 1 – bagian 8, baris 59)

(“Ada kemarahan.”)

<i>Man,</i>	<i>there</i>	<i>’s</i>	<i>anger.</i>
		<b><i>Process: existensial</i></b>	<i>Existent</i>

Pada kutipan pertama, Trump menggunakan *Pew Research* sebagai sumber untuk mengatakan bahwa ada kebencian yang dirasakan oleh kaum Muslim Syariah terhadap warga Amerika. *Pew Research Center* merupakan lembaga yang menyediakan informasi mengenai opini publik dan isu sosial yang sedang terjadi di Amerika dan seluruh dunia. Dalam pidatonya Trump menyatakan bahwa 25% dari hasil pemungutan suara yang dilakukan oleh *Pew Research Center*, masyarakat Amerika setuju bahwa kekerasan – kekerasan yang terjadi di Amerika merupakan bagian dari  *jihad*  global. Dan sebanyak 51% kaum Muslim yang tinggal di Amerika setuju bahwa seharusnya mereka memiliki pilihan untuk diperintah berdasarkan hukum Syariah.

Dengan menggunakan *Pew Research Center* sebagai sumber data, Trump seakan ingin meyakinkan masyarakat bahwa kebencian yang kaum Muslim Syariah rasakan terhadap Amerika merupakan fakta yang ada berdasarkan penelitian dan bukanlah pendapat pribadinya sendiri. Selain itu *Pew Research Center* merupakan lembaga yang tidak memihak pada salah satu partai politik. Pada kutipan kedua, Trump kembali menegaskan bahwa ada kemarahan yang dirasakan kaum Muslim Syariah terhadap Amerika. Pernyataan tersebut muncul didasari oleh banyaknya aksi terorisme yang dilakukan kaum Muslim Syariah di Amerika, seperti kejadian di San Bernardino dan WTC.

Selain proses, partisipan merupakan salah satu unsur dalam analisis transitivitas. Partisipan biasanya ditandai dengan penggunaan *nominal group* (sekumpulan kata – kata yang merepresentasikan atau mendeskripsikan sesuatu). Dalam menggunakan pilihan kata untuk merepresentasikan partisipan, Trump merepresentasikan secara positif masyarakat Amerika dan dirinya sendiri sedangkan kaum Muslim direpresentasikan secara negatif dalam pidatonya.

Trump menggunakan kata *we* dan *us* (kita) untuk merepresentasikan masyarakat Amerika seperti dalam kutipan “*we have no idea if they want to bomb us*” (“kita tidak tahu apakah mereka ingin mengebom kita”). Sedangkan kaum Muslim Trump direpresentasikan dengan menggunakan kata *they* (mereka). Kata *they* digunakan untuk menegaskan bahwa mereka (kaum Muslim Syariah) bukanlah

bagian dari Amerika. Selain kata *they*, frasa *the bady guys* (para penjahat) juga digunakan Trump untuk merepresentasikan pelaku aksi terorisme di San Bernardino.

Hal terakhir yang terlibat dalam analisis transitivitas adalah sirkumstan. Sirkumstan merupakan keterangan tambahan untuk memperinci proses. Dalam pidato Trump, sirkumstan yang muncul adalah sirkumstan lokasi, cara, peran, sebab, dan sudut pandang.

Sirkumstan lokasi dibedakan menjadi dua yaitu tempat (*place*) dan waktu (*time*). Dalam pidato Trump, sirkumstan lokasi tempat yang muncul di antaranya di California (*in California*), di dalam apartemen (*in an apartment*), di WTC (*on WTC*), ke negara kita (*into our country*), di negara ini (*in this country*), di WTC (*in the WTC*), dan di sana (*in there*). Dengan menggunakan sirkumstan lokasi tempat, Trump ingin menunjukkan aksi – aksi terorisme yang terjadi di Amerika, seperti di California dan WTC. Sedangkan sirkumstan *in there* (di sana) dalam kutipan “*but yes, we have to look at mosques. We have no choice. We have to see what’s happening because something is happening in there*” (“Tapi ya, kita harus mengawasi masjid – masjid. Kita tidak punya pilihan. Kita harus mengetahui apa yang terjadi karena sesuatu sedang terjadi di dalam sana”), merujuk pada seluruh masjid di Amerika. Frasa *in there* (di dalam sana) digunakan Trump untuk meyakinkan masyarakat Amerika bahwa masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, namun juga digunakan sebagai tempat untuk merencanakan tindakan – tindakan yang merugikan masyarakat Amerika.

Sirkumstan lokasi waktu yang muncul dalam pidato Trump di antaranya baru – baru ini (*very recently, most recently*), dua minggu yang lalu (*two weeks ago*). Trump ingin menyatakan kepada warga Amerika bahwa ada kejadian yang baru saja terjadi di Amerika. Kejadian tersebut merupakan aksi terorisme yang berupa usaha pengeboman dan penembakan massal di California.

Sirkumstan kedua yang muncul adalah *manner* (cara) dalam frasa *by people that believe only in jihad* (oleh orang yang hanya percaya pada *jihad*). Dengan menggunakan sirkumstan ini, Trump ingin menyatakan saat ini warga Amerika merupakan korban dari orang – orang yang hanya percaya pada *jihad*. *Jihad* memiliki konotasi negatif di negara – negara Barat terutama Amerika karena adanya aksi terorisme dengan mengatasnamakan *jihad* seperti kejadian di WTC dan Pentagon yang terjadi pada tanggal 11 September 2001.

Sirkumstan ketiga yang ditemukan dalam pidato Trump adalah sirkumstan peran (*role*). Frasa yang digunakan dalam sirkumstan ini adalah *as Muslims*, dalam kutipan “25% of those polled agreed that violence against Americans is justified as Muslims” (25% dari hasil suara setuju bahwa kekerasan yang terjadi di Amerika adalah perbuatan kaum Muslim”). Frasa kedua adalah *as part of the global jihad* (sebagai bagian dari *jihad* global) seperti dalam kutipan “25% of those polled agreed that violence against Americans here in the United States is justified as part – think of that – as part of the global jihad” (25% dari hasil suara setuju bahwa kekerasan

terhadap masyarakat di sini, di Amerika Serikat, adalah bagian – pikirkan itu – sebagai bagian dari *jihad* global.” Lampiran 1, bagian 7 baris 19).

Dengan menggunakan sirkumstan *role*, Trump ingin meyakinkan warga Amerika peran kaum Muslim di Amerika. Kaum Muslim dinilai sebagai dalang dari segala kekerasan yang terjadi di Amerika dan kekerasan tersebut merupakan bagian dari *jihad* global. Setelah aksi terorisme di WTC dan Pentagon pada tanggal 11 September 2001 yang dilakukan oleh Al – Qaeda, *jihad* bukan lagi diartikan sebagai perjuangan dalam diri seseorang untuk hidup sesuai kode moral yang ditulis dalam Al Quran. Namun *jihad* dalam konsep yang dimiliki bin Laden adalah perang teror secara global yang ditargetkan pada negara – negara Barat terutama Amerika.

Sirkumstan keempat yang ada dalam pidato Trump adalah sirkumstan sebab (*cause*). Frasa yang digunakan dalam sirkumstan ini adalah *for human life*, diambil dari kutipan pidato “*they don’t want our system and have no sense of reason or respect for human life*” (“mereka tidak menginginkan sistem kita dan tidak memiliki rasa hormat pada hidup manusia.” – Lampiran 1, bagian 7 baris 44). Dengan menggunakan sirkumstan ini, Trump ingin meyakinkan warga Amerika bahwa kaum Muslim tidak memiliki rasa hormat pada hidup manusia. Setiap manusia memiliki hak untuk hidup, namun aksi – aksi terorisme yang kaum Muslim lakukan dengan mengatasnamakan agama telah menyebabkan ribuan warga terbunuh. Dan Trump juga menyatakan bahwa hukum Syariah yang dianut kaum Muslim mengizinkan

penganutnya untuk melakukan tindakan – tindakan kejahatan seperti membunuh dan memenggal kepala orang – orang yang tidak mau beralih ke agama Islam.

Sirkumstan kelima yang ada dalam pidato Trump adalah sirkumstan sudut pandang (*angle*). Frasa yang digunakan dalam sirkumstan ini adalah *according to Pew Research* (menurut *Pew Research*), diambil dari kutipan pidato “*According to Pew Research, among others, there is a great hatred toward Americans by large segments of the Muslim population*” (Menurut *Pew Research*, ada kebencian yang dirasakan oleh sebagian besar kaum Muslim terhadap warga Amerika). Trump ingin meyakinkan warga Amerika bahwa pernyataan mengenai adanya kebencian kaum Muslim yang ditujukan oleh warga Amerika bukanlah pendapat pribadinya. Pernyataan tersebut dibuat berdasarkan hasil pemungutan suara yang dilakukan oleh *Pew Research Center*. *Pew Research Center* merupakan lembaga yang menyediakan informasi mengenai isu sosial dan pendapat publik. Lembaga ini juga mengadakan survei mengenai pendapat publik dan penelitian demografis. Secara tidak langsung, Trump ingin menyatakan bahwa pernyataan adanya kebencian yang dirasakan kaum Muslim Syariah terhadap Amerika merupakan suara dari seluruh warga Amerika dan bukan pernyataan yang Trump buat sendiri.

#### 4.2.2 *Social wrong* yang Dihasilkan oleh Tindak Wacana Trump

Tahap kedua dalam proses analisis wacana menurut Fairclough (1989:141) adalah interpretasi. Interpretasi dihasilkan melalui kombinasi apa yang ada di dalam teks dan apa yang ada di dalam penafsir (*members' resource / MR*). Interpretasi dilakukan dalam tingkatan teks dan konteks. Interpretasi dalam tingkat teks, mencakup interpretasi tentang tata bahasa, makna, koherensi lokal (*local coherence*), dan skemata. Interpretasi teks yang mencakup tata basa dan makna telah tergabung dalam tahap deskripsi. Maka pada sub-bab ini, akan dibahas interpretasi teks mengenai koherensi lokal dan skemata.

Koherensi lokal atau (*local coherence*) merupakan hubungan antara bagian dalam sebuah teks. Dalam pidatonya, Trump menggunakan kata *but* (tetapi) untuk menunjukkan adanya kontras di antara dua peristiwa di Amerika. Berikut adalah kutipan pidato Trump yang menggunakan *but*.

*“Or how about where the families and the girlfriends and the wives and everything and they go back to World Trade Center – the worst, worse than Pearl Harbor because with the World Trade Center they were killing innocent civilians. At least it while it was a dirty, rotten, sneak attack, at least they were ... but while it was an attack, at least it was military. But this was an attack on the World Trade Center.”* (Lampiran 1 – bagian 5, baris 18)

(“Atau bagaimana dengan keluarga, kekasih, para istri, dan segalanya, dan mereka kembali ke WTC – yang terburuk, lebih buruk daripada Pearl Harbor karena dengan WTC mereka membunuh warga sipil yang tidak bersalah. Setidaknya, di mana serangan itu adalah serangan tiba – tiba yang kotor dan busuk, setidaknya itu adalah bagian dari militer. Tapi ini adalah serangan di WTC”).

Trump menggunakan kata – kata *dirty, rotten sneak attack* (serangan tiba – tiba yang kotor dan busuk) untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi semasa Perang Dunia Kedua. Jepang melakukan serangan tiba – tiba terhadap Angkatan Laut Amerika yang sedang berlabuh di Pangkalan Angkatan Laut Pearl Harbor di Hawaii pada tanggal 7 Desember 1941. Serangan tersebut menyebabkan rusaknya 8 kapal perang Amerika dan menenggelamkan 4 diantaranya. Akibat dari serangan tiba – tiba ini 2.403 tentara Amerika terbunuh dan melukai 1.178 orang.

Trump terus menerus menggunakan kata *at least* (setidaknya) dalam kutipan ini untuk meyakinkan masyarakat Amerika bahwa peristiwa di Pearl Harbor merupakan kejadian di masa perang dan apa yang Jepang lakukan merupakan strategi perang, sehingga dinilai wajar apabila terjadi serangan yang menewaskan banyak tentara – tentara Amerika. Trump menggunakan kata *but* (tetapi) untuk menunjukkan adanya perbedaan antara serangan di Pearl Harbor dan WTC. Memang peristiwa di Pearl Harbor dan WTC sama – sama menewaskan ribuan warga Amerika, namun apa yang terjadi di WTC bukanlah pada masa perang seperti di Pearl Harbor. Hal ini membuat serangan yang terjadi di WTC bukanlah sesuatu yang dapat diterima karena menewaskan ribuan warga sipil.

Trump kembali menggunakan *but* (tetapi) dalam pidatonya sebagai *disclaimer*. *Disclaimer* merupakan pernyataan positif dari seorang penutur tentang seseorang atau suatu kelompok dan pernyataan tersebut diikuti oleh kata *but* (tetapi) dan pernyataan negatif tentang seseorang atau kelompok tersebut (van Dijk,

2000:106). Trump mengatakan “*By the way, I have friends that are Muslims; they’re great people. But they know we have a problem.*” (“Omong – omong, saya punya teman – teman Muslim, mereka orang baik. Tapi mereka tahu kita mempunyai permasalahan.” – Lampiran 1, bagian 5 baris 35)

Dalam pidatonya, Trump menyatakan bahwa Trump memiliki teman – teman Muslim dan mereka adalah orang – orang baik. Pernyataan tersebut kemudian diikuti oleh kata *but* (tetapi) dan pernyataan bahwa mereka tahu Amerika sedang memiliki sebuah permasalahan. Permasalahan yang dimaksud adalah adanya ketegangan antara negara Barat dengan kaum Muslim Syariah karena aksi – aksi terorisme yang mereka lakukan. Ketegangan tersebut terjadi terutama setelah peristiwa di WTC dan Pentagon pada tanggal 11 September 2001 yang membunuh ribuan warga sipil. Setelah peristiwa tersebut, agama Islam dipandang sebagai agama yang penuh dengan kekerasan. Tokoh dan kelompok seperti Osama bin Laden dan Al – Qaeda yang melaksanakan tugasnya untuk melakukan aksi – aksi terorisme dengan mengatasnamakan Islam dipandang sebagai lawan dari negara – negara Barat.

Selain peristiwa yang menimpa WTC dan Pentagon, ketegangan antara kaum Muslim Syariah dan Amerika juga terjadi akibat dari aksi terorisme di San Bernardino, California pada tanggal 2 Desember 2015. Aksi tersebut dilakukan oleh warga Amerika keturunan Pakistan. Aksi yang menyebabkan 14 orang terbunuh dan melukai 22 orang dipandang sebagai salah satu aksi yang paling mematikan setelah peristiwa WTC.

*Disclaimer* kedua muncul dalam kutipan “*yes, we have to look at mosques and we have to respect mosques. But yes, we have to look at mosques.*” (“ya, kita harus memperhatikan masjid – masjid dan kita harus menghormatinya. Tapi ya, kita harus memperhatikan masjid – masjid.” – Lampiran 1, bagian 8 baris 57). Trump menyatakan bahwa masyarakat Amerika harus menghormati masjid – masjid yang ada di Amerika. Namun pernyataan tersebut diikuti kata *but* (tapi) dan pernyataan bahwa masyarakat Amerika juga harus memperhatikan apa yang sedang terjadi di dalam masjid. Trump memiliki anggapan bahwa masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tapi juga sebagai tempat berkumpulnya kaum Muslim untuk merencanakan tindakan – tindakan yang dapat merugikan masyarakat Amerika.

Trump menggunakan artikel *the* dengan anggapan bahwa masyarakat Amerika telah memiliki pengetahuan tentang hal yang Trump sampaikan. Dalam kutipan “*25% of those polled agreed that violence against Americans here in the United States is justified as part – think of that – as part of the global jihad*” (“25% dari pemberi suara setuju bahwa kekerasan terhadap warga Amerika, di sini, di Amerika Serikat, adalah bagian dari – pikirkan ini – sebagai bagian dari *jihad* global”). Trump menggunakan artikel *the* dengan anggapan bahwa masyarakat Amerika telah memiliki pengetahuan tentang *jihad* global. Pengetahuan tentang *jihad* global yang dimaksud adalah pengetahuan tentang adanya perang agama melawan negara – negara yang tidak percaya Islam dengan agenda untuk meng-Islam-kan dunia.

Artikel *the* juga digunakan Trump dalam kutipan “*Mr. Trump stated without looking at the various polling data, it’s obvious to anybody the hatred is beyond comprehension.*” (“Mr. Trump menyatakan tanpa harus melihat bermacam – macam data hasil perolehan suara, sudah sangat jelas kepada siapapun bahwa kebencian ini sudah di luar nalar.”). Artikel *the* pertama yang digunakan dalam frasa *the various polling data* (bermacam – macam data hasil perolehan suara) menunjukkan bahwa masyarakat Amerika telah mengetahui data – data yang telah Trump paparkan dalam pidatonya.

Data tersebut diantaranya diperoleh dari *Center for Security Policy* yang menyatakan sebesar 25% masyarakat Amerika setuju bahwa kekerasan yang terjadi di Amerika adalah perbuatan kaum Muslim. Serta data dari sumber yang sama menyatakan sebesar 51% masyarakat Muslim Amerika seharusnya memiliki pilihan untuk dipimpin berdasarkan hukum Syariah. Trump menyatakan bahwa hukum Syariah merupakan hukum yang mengerikan mengizinkan penganutnya untuk melakukan tindak kejahatan seperti membunuh dan memenggal kepala orang – orang yang tidak mau beralih ke agama Islam.

Artikel *the* dalam kutipan yang sama digunakan Trump dalam frasa *the hatred* (kebencian). Trump menganggap bahwa masyarakat Amerika telah memiliki pengetahuan bahwa kebencian yang dimaksud adalah kebencian yang dimiliki oleh kaum Muslim terhadap Amerika. Kebencian tersebut didasari oleh perbuatan – perbuatan kaum Muslim yang mengakibatkan banyak warga Amerika terbunuh.

Interpretasi dalam tingkat teks yang kedua adalah skemata. Skemata adalah representasi pola karakteristik dari susunan tiap tipe wacana. Sebagai contoh apabila ada seseorang terlibat dalam percakapan telepon. Orang tersebut sudah memiliki pengetahuan tentang urutan – urutan yang akan terjadi dalam percakapan telepon seperti salam, diikuti dengan pemilihan topik pembicaraan, mengganti topik, dan menutup percakapan.

Tipe wacana Trump pada tanggal 7 Desember 2015 adalah pidato kampanye. Pidato kampanye umumnya bersifat persuasif dan bertujuan untuk menarik kepercayaan dan mempengaruhi pendengar agar memiliki pendapat yang sama dengan penutur. Kalimat yang digunakan dalam pidato, sebagian besar merupakan kalimat deklaratif untuk menyampaikan fakta – fakta yang dimiliki penutur kepada pendengar. Selain dengan menggunakan fakta – fakta untuk mendapatkan simpatian dari para calon pemberi suara, karakteristik dalam pidato kampanye adalah menekankan sisi positif diri sendiri dan kelompoknya dan menekankan sisi negatif dari lawan dan kelompoknya.

Dalam pembukaan pidatonya, Trump mengucapkan terima kasih kepada seluruh para pendukungnya yang hadir di Mount Pleasant, South Carolina. Kemudian Trump melanjutkan dengan menyampaikan angka kemenangan perolehan suara melawan 15 kandidat lain dari Partai Republik. Perolehan suara menunjukkan bahwa Trump menerima perolehan suara sebesar 33% di Iowa, sedangkan Ted Cruz memperoleh 20%, Ben Carson 16%, Marc Rubio 11%, dan Jeb Bush 4%.

Setelah menyampaikan angka kemenangannya, Trump menyampaikan hal – hal negatif dari pihak lawan yaitu Hillary Clinton yang merupakan kandidat dari Partai Demokrat. Trump menyatakan bahwa Hillary Clinton adalah sosok yang tidak memiliki kekuatan dan stamina. Dan apabila terpilih menjadi presiden, Clinton akan menjadi presiden yang lebih buruk daripada Obama. Selain Clinton, Trump juga menyampaikan hal negatif tentang Lindsey Graham, kandidat dari Partai Republik. Trump menyatakan Graham memiliki ide – ide yang buruk sehingga tidak memperoleh suara sama sekali.

Tidak hanya mengutarakan hal negatif tentang sesama kandidat, Trump juga mengkritisi Presiden Obama. Ketika Trump melihat wawancara Obama ketika menanggapi peristiwa di San Bernardino, Trump mengkritisi ketika Obama menolak menggunakan istilah *radical Islamic terrorism* (terorisme Islam radikal) ketika menanggapi aksi terorisme tersebut. Bahkan Trump menyatakan bahwa Obama sebenarnya tidak tahu apa yang sedang dia lakukan.

Setelah menyampaikan hal – hal positif tentang dirinya dan hal – hal negatif tentang kandidat lain baik dari Partai Republik dan Demokrat, Trump menyatakan hal negatif tentang dirinya. Hal negatif tersebut diambil dari komentar Jeb Bush dan Hillary Clinton mengenai nada bicara Trump. Bush dan Clinton berpendapat bahwa nada bicara Trump tidak baik. Untuk menanggapi hal itu, Trump segera menyatakan fakta perolehan suara Jeb Bush yang hanya mencapai 3% dan mengalihkan isu yang lebih serius untuk dibahas daripada nada bicaranya. Trump mengatakan banyak orang

yang dipenggal kepalanya di Timur Tengah hanya karena mereka beragama Kristen atau karena alasan lainnya. Mereka dibuang dan ditenggelamkan di dalam kurungan besi. Permasalahan tersebut dinilai lebih serius daripada nada bicara Trump yang dipermasalahkan oleh Bush dan Clinton.

Kemudian Trump melanjutkan dengan memberikan informasi tentang apa yang baru saja terjadi di San Bernardino, California pada tanggal 2 Desember 2015 di mana pelaku aksi terorisme sedang membuat bom di dalam apartemen. Ibu dari pelaku mengetahui apa yang sedang dibuat oleh anaknya namun tidak menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang salah. Selain ibu pelaku, tetangga dari para pelaku juga mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh para pelaku di dalam apartemen. Namun para tetangga tersebut memilih untuk tidak melapor kepada yang berwajib karena takut dianggap menuduh orang berdasarkan ras, agama, atau etnik tertentu.

Trump menyatakan bahwa tindakan dari tetangga yang tidak melapor bukanlah tindakan yang benar karena kejadian seperti yang terjadi di WTC dapat terulang kembali. Trump membandingkan mana yang lebih buruk antara peristiwa di Pearl Harbor dan WTC. Peristiwa di WTC dinilai lebih buruk karena menyebabkan ribuan warga sipil terbunuh. Berdasarkan aksi – aksi terorisme yang terjadi di San Bernardino dan WTC, Trump memaparkan sejumlah fakta berupa hasil perolehan suara yang dilakukan oleh lembaga terpercaya di Amerika. Menurut *Center for Security Policy*, sebanyak 25% masyarakat Amerika setuju bahwa kekerasan yang terjadi di Amerika disebabkan oleh kaum Muslim terutama Muslim Syariah. Dari

lembaga yang sama juga menyatakan bahwa 51% warga Muslim Amerika seharusnya memiliki pilihan untuk diperintah berdasarkan hukum Syariah. Trump menyatakan bahwa hukum Syariah adalah hukum yang mengerikan karena mengizinkan penganutnya untuk melakukan tindak kejahatan seperti membunuh.

Trump juga membahas aksi terorisme yang terjadi di Paris pada tanggal 13 November 2015. Aksi tersebut berupa penembakan massal dan pengeboman di beberapa kafe dan menyebabkan 130 orang terbunuh. ISIS menyatakan bertanggung jawab atas kejadian tersebut. Melalui aksi terorisme di Paris, Trump menyampaikan kemungkinan yang terjadi apabila warga di Paris memiliki senjata. Perancis adalah salah satu negara yang melarang warganya untuk memiliki senjata. Apabila masyarakat di Paris mempunyai senjata, Trump beranggapan bahwa mereka dapat melindungi diri dari pelaku aksi terorisme dan dapat menghindari tingginya angka kematian.

Berdasarkan kejadian di WTC, San Bernardino, dan Paris serta data hasil perolehan suara dari *Center for Security Policy*, Trump mengeluarkan pernyataan akan melarang seluruh kaum Muslim untuk masuk Amerika hingga pemerintah mengetahui apa yang sebenarnya sedang terjadi. Melalui hasil perolehan suara, Trump juga menyatakan bahwa ada kebencian yang dirasakan kaum Muslim Syariah terhadap Amerika. Oleh sebab itu, Trump mengajak seluruh masyarakat Amerika untuk bersama – sama mengawasi masjid – masjid yang ada di Amerika. Trump meyakini masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tapi tempat untuk

merencanakan tindakan – tindakan yang dapat merugikan masyarakat Amerika. Serta Trump menganggap kaum Muslim Syariah memiliki keinginan – keinginan negatif seperti membunuh, mengebom, dan menghancurkan Amerika.

Dalam penutupan pidatonya, Trump menjanjikan untuk melindungi masyarakat Amerika dari tuduhan menuduh orang berdasarkan ras, etnik, atau agama tertentu seperti yang ditakutkan oleh para tetangga pelaku aksi terorisme di San Bernardino. Trump juga berjanji akan membuat Amerika menjadi negara yang hebat, seperti dalam slogan kampanyenya *Make Amerika Great Again*.

Dengan adanya ketegangan antara Amerika dan kaum Muslim terutama setelah peristiwa yang terjadi di WTC dan San Bernardino, dalam isi pidatonya, Trump merepresentasikan tindakan – tindakan kaum Muslim Syariah dengan menggunakan verba seperti membunuh, membuat bom, dan memberi identitas negatif kepada kaum Muslim. Trump juga memaparkan adanya keinginan – keinginan kaum Muslim Syariah untuk membunuh, menghancurkan, dan mengganti keyakinan yang selama ini masyarakat Amerika percayai.

Alasan Trump melakukan tindak representasi tersebut adalah untuk mencari simpati dari para calon pemberi suara dengan mempengaruhi cara pandang mereka agar memiliki cara pandang yang sama seperti Trump tentang kaum Muslim. Cara pandang tersebut adalah dengan memandang kaum Muslim Syariah sebagai sumber dari permasalahan – permasalahan yang terjadi di Amerika.

Trump juga ingin masyarakat Amerika memandang dirinya sebagai sosok pemimpin yang kuat dan akan melindungi masyarakat Amerika dari ancaman. Trump mengesampingkan *political correctness* untuk membuktikan bahwa dia akan melindungi masyarakat Amerika dari ancaman dengan mengeluarkan pernyataan untuk melarang seluruh kaum Muslim masuk Amerika apabila terpilih menjadi presiden. *Politically correctness* adalah suatu istilah yang digunakan dalam bahasa atau kebijakan dengan tujuan untuk menghindari ketersinggungan dari anggota kelompok masyarakat tertentu. Pernyataan untuk melarang kaum Muslim masuk Amerika menyinggung sebagian besar masyarakat di dunia terutama negara – negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Namun Trump bersedia mengabaikan hal tersebut untuk membangun citra bahwa dirinya adalah seorang pemimpin yang akan mengutamakan kepentingan dan keamanan masyarakat Amerika di atas kepentingan lainnya.

Interpretasi kedua dilakukan dalam tingkat konteks. Konteks yang diinterpretasi mencakup konteks intertekstual dan situasional. Dalam konteks intertekstual, seorang analis memandang sebuah teks dari sudut pandang historis dengan maksud untuk menemukan hubungan antara teks yang dianalisis dengan teks – teks sebelumnya (Fairclough 1989:155). Teks dalam konteks intertekstual tidak harus mengacu pada teks – teks tertulis namun dapat berupa realisasi peristiwa – peristiwa sosial yang sudah menjadi pengetahuan umum dari masyarakat.

Dalam pidato Trump, terdapat teks – teks yang berupa realisasi sosial yaitu tentang aksi terorisme di San Bernardino, WTC, dan peristiwa di Pearl Harbor. Strategi Trump dalam mengkaitkan ketiga teks tersebut adalah dengan menganggap bahwa peristiwa di WTC dan Pearl Harbor sudah menjadi pengetahuan bersama yang dimiliki masyarakat Amerika. Oleh sebab itu, untuk mencari hubungan antara pidato Trump dengan teks – teks sebelumnya dapat diketahui dengan menggunakan presuposisi. Presuposisi atau praanggapan adalah pengetahuan yang melatarbelakangi suatu tuturan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur (Moeliono, 2002:104).

Dalam pidato Trump, terdapat beberapa praanggapan yang digunakan Trump untuk merepresentasikan perbuatan negatif kaum Muslim terhadap Amerika. Praanggapan pertama diambil dalam tuturan “*or how about where the families and the girlfriends and the wives and everything and they go back to World Trade Center – the worst, worse than Pearl Harbor because with the World Trade Center they were killing innocent civilians*” (“atau bagaimana dengan keluarga, kekasih, para istri, dan semuanya dan mereka kembali ke WTC, - terburuk, lebih buruk daripada Pearl Harbor karena dengan WTC mereka membunuh warga sipil yang tidak bersalah” – Lampiran 1, bagian 4 baris 18).

Kata WTC (*World Trade Center*) menjadi pemicu yang menghasilkan praanggapan bahwa ada kejadian yang membunuh ribuan warga Amerika terjadi di WTC. Masyarakat Amerika telah memiliki pengetahuan secara bersama tentang apa

yang terjadi di WTC pada tanggal 11 September 2001 dan siapa pelaku dari aksi terorisme ini. Dengan menggunakan peristiwa WTC, Trump ingin kembali mengingatkan seluruh masyarakat mengenai salah satu peristiwa terburuk yang pernah menimpa Amerika. Trump juga ingin mengingatkan kembali seluruh masyarakat Amerika bahwa kaum Muslimlah yang telah membunuh ribuan warga sipil.

Pada kutipan yang sama selain kata WTC, kata Pearl Harbor juga menjadi pemicu sehingga menghasilkan praanggapan kedua bahwa ada kejadian yang terjadi di Pearl Harbor di masa Perang Dunia II, kejadian tersebut juga menewaskan banyak tentara Amerika. Masyarakat Amerika juga telah memiliki pengetahuan bersama tentang peristiwa di Pearl Harbor pada masa Perang Dunia II.

Dalam hal ini Trump seakan ingin membandingkan dua peristiwa yang terjadi menimpa Amerika dan menunjukkan pada seluruh warga mana kejadian yang terburuk. Kedua peristiwa tersebut sama – sama menewaskan ribuan warga Amerika. Namun peristiwa di WTC dianggap lebih buruk daripada Pearl Harbor karena kejadian di Pearl Harbor terjadi di masa perang jadi dinilai wajar apabila terjadi serangan yang menewaskan tentara – tentara Amerika. Sedangkan di WTC, peristiwa ini merupakan aksi terorisme yang dilakukan oleh sekelompok orang dan yang menjadi korban adalah warga sipil.

Praanggapan ketiga diambil dari tuturan “25% of those polled agreed that violence against Americans here in the United States is justified as part – think of that – as part of the global jihad” (“25% dari pemberi suara setuju bahwa kekerasan terhadap warga Amerika, di sini, di Amerika Serikat, adalah bagian dari – pikirkan ini – sebagai bagian dari *jihad* global” - Lampiran 1, bagian 5 baris 33). Artikel *the* menjadi pemicu praanggapan dalam tuturan ini. Dengan menggunakan artikel *the*, Trump menganggap bahwa warga Amerika telah memiliki pengetahuan tentang *jihad* global yaitu tentang adanya perang agama melawan negara – negara yang tidak percaya Islam dengan agenda untuk meng-Islam-kan dunia. Perang tersebut dilakukan dengan menyebarkan teror secara global yang ditargetkan pada negara – negara Barat terutama Amerika.

Secara umum, faktor historis yang mempengaruhi wacana Trump adalah adanya agenda *jihad* global yang dibawa sekelompok kaum Muslim dengan cara melakukan aksi – aksi terorisme di Amerika. Aksi terorisme tersebut diantaranya kejadian di San Bernardino pada tanggal 2 Desember 2015 yang menewaskan belasan orang. Selain peristiwa di San Bernardino, aksi terorisme yang terjadi di WTC pada tahun 2001 juga menjadi faktor historis yang mempengaruhi Trump untuk melakukan tindak wacana tersebut. Apabila dibandingkan dengan kejadian di Pearl Harbor, peristiwa di WTC merupakan salah satu peristiwa terburuk yang menimpa Amerika karena menewaskan ribuan warga sipil yang tidak bersalah.

Konteks kedua dalam tahap interpretasi adalah konteks situasional. Dalam melakukan interpretasi pada konteks situasional, ‘apa yang terjadi?’, ‘siapa yang terlibat?’, ‘dalam relasi apa?’, apa peran bahasa dalam situasi tersebut?’ merupakan informasi yang dicari dalam konteks ini. Informasi tersebut dapat ditemukan melalui petunjuk eksternal seperti situasi fisik, properti dari partisipan, apa yang sebelumnya telah dituturkan, dengan menggunakan MR mengenai *social order* dalam masyarakat dan institusi.

Pada pertanyaan ‘apa yang terjadi?’, aktivitas yang dilakukan Trump adalah pidato kampanye menjelang pemilihan presiden Amerika Serikat. Topik dalam pidato Trump adalah memberi respon tentang peristiwa aksi terorisme yang baru saja terjadi di San Bernardino, California pada tanggal 2 Desember 2015. Selain memberi respon, Trump juga memberi informasi – informasi tentang tindakan – tindakan yang kaum Muslim lakukan di Amerika. Tujuan dari aktivitas yang Trump lakukan adalah untuk memenangkan pemilihan presiden Amerika yang ke 58 dengan mempengaruhi cara pandang calon pemberi suara agar memiliki cara pandang yang sama seperti Trump tentang kaum Muslim Syariah. Cara pandang tersebut adalah dengan memandang kaum Muslim sebagai sumber dari permasalahan – permasalahan yang terjadi di Amerika

Pada pertanyaan kedua, ‘siapa yang terlibat?’, terdapat beberapa subjek yang terlibat dalam wacana ini. Karena wacana ini merupakan pidato kampanye, maka posisi subjek dalam kegiatan ini adalah antara penutur dan pendengar. Dalam pidato

kampanye ini yang berperan sebagai penutur adalah Donald Trump, salah satu kandidat calon presiden dari Partai Republik. Sedangkan yang berperan sebagai pendengar adalah audiens yang hadir secara langsung saat Trump menyampaikan pidatonya di Mount Pleasant, South Carolina. Namun terdapat juga audiens tidak langsung, yaitu audiens yang menyaksikan pidato Trump melalui televisi atau media lain karena pidato ini disiarkan secara langsung dari tempat di mana Trump menyampaikan pidatonya.

Pertanyaan ketiga, ‘dalam relasi apa?’, peneliti melihat hubungan antara posisi subyek dengan kekuasaan (*power*). Trump adalah orang yang memiliki kuasa karena Trump merupakan salah satu kandidat calon presiden Amerika. Trump memiliki kuasa untuk menggiring masyarakat Amerika untuk memiliki pendapat yang sama dengan dirinya mengenai kaum Muslim Syariah dengan cara memberikan informasi – informasi tentang tindakan kaum Muslim Syariah di Amerika

Ketika memberikan informasi – informasi tentang tindakan kaum Muslim Syariah, Trump melakukan *social wrong* yaitu dengan menggunakan sentimen agama untuk kepentingan politik. Dengan mengingatkan kembali masyarakat Amerika tentang kejadian di WTC ditambah dengan kejadian di San Bernardino, Trump mengingatkan seluruh masyarakat Amerika siapa yang telah menyebabkan ribuan masyarakat Amerika terbunuh. Trump mengontrol pengetahuan para audiens sesuai dengan kepentingannya, yaitu untuk memenangi pemilu presiden, dengan cara merepresentasikan secara negatif kaum Muslim Syariah. Hal tersebut dapat

ditunjukkan melalui pilihan leksikon dalam pidatonya. Trump meyakinkan seluruh masyarakat Amerika bahwa kaum Muslim Syariah memiliki keinginan – keinginan seperti membunuh, menghancurkan, dan mengganti agama masyarakat Amerika.

Trump menggunakan verba seperti membuat bom dan membunuh untuk menunjukkan tindakan – tindakan kaum Muslim Syariah. Selain itu, Trump juga melakukan generalisasi dengan cara tidak hanya memfokuskan permasalahan kepada kaum Muslim Syariah, tapi kepada seluruh kaum Muslim. Trump memberi identitas mengerikan (*terrible*) pada hukum Syariah dengan memberi keterangan bahwa hukum tersebut mengizinkan penganutnya melakukan tindak kejahatan yang dapat membahayakan masyarakat Amerika. Dan Trump mengeluarkan pernyataan apabila terpilih menjadi presiden, Trump akan melarang kaum Muslim untuk masuk Amerika. Dalam pidatonya, Trump juga mempengaruhi masyarakat Amerika untuk mencurigai kaum Muslim dengan mengajak masyarakat Amerika untuk mengawasi masjid – masjid yang ada di Amerika.

Namun dalam pidatonya, Trump berusaha untuk menyembunyikan kuasa dengan tujuan untuk mencari simpati dari para pendukungnya. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *we*, *us* dan *our* (kita). Dengan menggunakan kata “kita”, Trump memposisikan diri sebagai bagian dari warga Amerika yang sama – sama merasakan apa yang masyarakat rasakan ketika aksi terorisme terjadi dan membunuh banyak warga Amerika. Selain itu Trump juga menggunakan *disclaimer* sebagai salah satu

strategi untuk menyembunyikan kuasa. Berikut adalah *disclaimer* yang ada dalam pidato Trump.

1. *“I have friends that are Muslims; they’re great people. But they know we have a problem.”* (Lampiran 1 – bagian 5, baris 35)

(“Saya punya teman – teman Muslim; mereka orang – orang baik. Tapi mereka tahu kita mempunyai permasalahan.”)

2. *“We have to respect mosques. But yes, we have to look at mosques.”* (Lampiran 1 – bagian 8, baris 57)

(“Kita harus menghormati masjid – masjid. Tapi ya, kita harus mengawasi masjid – masjid.”)

Pada kutipan pertama dan kedua, Trump mengatakan hal – hal positif tentang kaum Muslim. Namun setelah menyatakan hal positif, pernyataan Trump diikuti oleh kata *but* (tapi) dan pernyataan negatif tentang kaum Muslim. Pada kutipan pertama, Trump menyatakan bahwa Trump memiliki teman – teman beragama Islam dan mereka adalah orang yang baik namun pernyataan tersebut diikuti dengan kata “tetapi” dan pernyataan bahwa mereka tahu bahwa Amerika memiliki sebuah permasalahan terutama dengan kaum Muslim Syariah. Permasalahan tersebut dikarenakan adanya ketegangan Amerika dan kaum Muslim Syariah terutama sejak peristiwa WTC. Setelah peristiwa WTC, agama Islam dipandang sebagai agama yang mengandung kekerasan karena Al – Qaeda di bawah kepemimpinan Osama bin Laden melakukan aksinya dengan mengatasnamakan agama.

Sedangkan pada kutipan kedua, Trump menyatakan bahwa warga Amerika harus menghormati masjid. Namun pernyataan tersebut diikuti dengan himbauan pada seluruh masyarakat untuk mengawasi masjid – masjid yang ada di Amerika karena Trump menilai masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tapi sebagai tempat berkumpulnya kaum Muslim untuk merencanakan tindakan – tindakan yang dapat merugikan Amerika.

Pertanyaan keempat adalah ‘apa peran bahasa dalam situasi tersebut?’. Bahasa yang digunakan dalam merupakan bahasa lisan karena tipe wacana tersebut adalah pidato kampanye. Bahasa digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi masyarakat agar memiliki ideologi yang sama dengan penutur.

#### **4.2.3 Konteks Sosial, Institusional, dan Situasional yang Mempengaruhi Tindak Wacana Trump**

Untuk menjawab pertanyaan konteks sosial, institusional, dan situasional apa yang mempengaruhi tindak wacana Trump, digunakan tahap terakhir dalam Analisis Wacana Kritis menurut Fairclough (1989), yaitu eksplanasi. Tahap eksplanasi mempunyai dua tujuan. Tujuan pertama adalah menggambarkan wacana sebagai bagian dari proses sosial dan sebagai praksis sosial. Tujuan yang kedua adalah menjelaskan bagaimana struktur sosial (sosial, institusional, situasional) membentuk MR, yang nantinya akan membentuk wacana, dan bagaimana wacana tersebut

mempertahankan atau mengubah MR, yang nantinya dapat mempertahankan atau merubah struktur sosial.

Konteks sosial yang sekarang ini terjadi adalah adanya ketegangan antara negara Barat, termasuk Amerika dengan kaum Muslim Syariah. Ketegangan tersebut terjadi terutama saat Al – Qaeda melakukan aksi terorisme dengan menabrakkan dua pesawat ke menara WTC dan satu pesawat ke Pentagon pada tanggal 11 September 2001. Hampir 3000 orang terbunuh dalam aksi terorisme tersebut. Serangan ini dilatarbelakangi oleh dukungan Amerika terhadap Israel, dukungan Amerika terhadap Filipina melawan kaum Muslim dalam konflik Moro, dukungan Amerika terhadap agresi Israel melawan Muslim di Lebanon, kehadiran tentara Amerika di Saudi Arabia, dan sanksi terhadap Irak. Latar belakang dari serangan ini secara eksplisit disampaikan oleh Osama bin Laden dalam *Letters to America* pada bulan November 2002.

Kedua, setelah ISIS muncul, ISIS menyatakan kebenciannya dan melakukan serangan ke negara – negara Barat seperti Amerika yang menewaskan banyak orang. Serangan pertama terjadi di Amerika Utara pada tanggal 20 Oktober 2014. Martin Rouleau – Couture dengan sengaja menabrak dua tentara di depan gedung pemerintahan di Saint – Jean – sur – Richilieu, Quebec. Rouleau – Couture memutuskan untuk masuk Islam dan menyatakan dukungannya terhadap ISIS. ISIS mengklaim tindakan Rouleau – Couture sebagai hasil dari panggilan Muhammad al – Adnani, juru bicara ISIS, untuk berperang melawan negara Barat.

Pada tanggal 22 Oktober 2014, Michael Zehaf – Bibeau melakukan penembakan massal di *Canada's National War Memorial and Parliament Hill* di Ottawa. ISIS mengklaim tindakan yang dilakukan Zehaf – Bibeau sebagai hasil dari panggilan perang melawan negara Barat.

Serangan lain terjadi pada tanggal 23 Oktober 2014 ketika seseorang menyerang empat polisi di New York dengan menggunakan kapak. Pelaku yang merupakan warga Amerika bernama Zale Thompson menyatakan dukungannya kepada ISIS.

Pada tanggal 3 Mei 2015, terjadi penembakan massal di *Curtis Culwell Center*, Garland, Texas, di mana dua orang melakukan serangkaian tembakan pada polisi yang berjaga di pintu masuk pameran kartun Nabi Muhamad. ISIS mengklaim bertanggung jawab atas serangan yang dilakukan oleh Elton Simpson dan Nadir Soofi.

Pada tanggal 4 November 2015 Faisal Mohammad melakukan serangan di *University of California*. Faisal melakukan aksi penikaman dan melukai empat orang sebelum akhirnya ditembak mati oleh polisi. Pihak berwenang menyatakan bahwa Mohammad hanyalah seorang mahasiswa yang sedang marah sehingga melakukan aksi penikaman tersebut. Namun 4 bulan setelah kejadian, FBI menemukan bahwa Mohammad menyatakan dukungannya terhadap ISIS.

Pada tanggal 2 Desember 2015, terjadi penembakan massal dan usaha pengeboman di *Inland Regional Center*, San Bernardino, California. Penembakan ini dilakukan oleh sepasang suami istri Syed Rizwan Farook dan istrinya Tashfeen Malik. Insiden ini menewaskan 14 orang dan melukai 22 orang lainnya. Sebelum aksi ini terjadi, Farook dan Malik mengikrarkan persekutuannya dengan pemimpin ISIS, Abu Bakr al-Baghdadi, melalui akun *Facebooknya*.

Konteks kedua yang melatarbelakangi Trump untuk melakukan tindak wacana ini adalah konteks institusional. Tindak wacana ini yang dilakukan Trump berada dalam ranah politik. Posisi Trump sebagai penutur dari pidato ini adalah salah satu kandidat calon presiden dari Partai Republik. Partai Republik merupakan partai yang mempunyai pandangan negatif tentang kaum Muslim dan percaya bahwa kekerasan di Amerika merupakan perbuatan dari kaum Muslim. Berdasarkan pandangan negatif Partai Republik tentang kaum Muslim inilah yang menjadi salah satu latar belakang mengapa Trump melakukan tindak representasi negatif terhadap kaum Muslim dalam pidatonya, serta mengeluarkan pernyataan apabila terpilih menjadi presiden, Trump akan melarang kaum Muslim untuk masuk Amerika.

Pada tahun 2014, *Pew Research Center* mengadakan survei untuk menilai berbagai kelompok agama dari skala 0 hingga 100, dengan skor yang lebih tinggi untuk menunjukkan perasaan positif. *Pew Research Center* adalah lembaga di Amerika yang menyediakan informasi tentang isu sosial, opini publik, dan demografik mengenai tren yang sedang ada di Amerika dan seluruh dunia.

Survei tersebut dilakukan untuk menunjukkan adanya perbedaan cara pandang terhadap kaum Muslim dan agama Islam dari sudut pandang politik. Hasil pemungutan suara menunjukkan bahwa Partai Republik (termasuk masyarakat yang memihak Partai Republik) memiliki pandangan yang lebih negatif tentang kaum Muslim dibanding Partai Demokrat.

Partai Republik memberikan nilai dengan rata – rata 33 untuk kaum Muslim, satu poin lebih rendah daripada kelompok ateis, yang memiliki nilai 34 dan jauh lebih rendah dibanding dengan kelompok agama lain. Sedangkan Partai Demokrat memiliki perasaan yang lebih netral terhadap kaum Muslim dengan memberikan nilai 47, sedikit diatas nilai kelompok ateis yang memiliki nilai rata – rata 46 dan Mormon dengan nilai 44.

Sedangkan sebanyak 48% warga Amerika yang beragama Islam menyatakan bahwa Partai Republik tidak ramah terhadap kelompok mereka, dan hanya sebesar 15% yang mengatakan Partai Republik ramah terhadap kaum Muslim. Sebaliknya, sebanyak 46% kaum Muslim Amerika menyatakan Partai Demokrat ramah terhadap mereka dan hanya 7% yang mengatakan tidak ramah. Angka persentase tersebut diperoleh dari hasil survei yang dilakukan oleh *Pew Research Center* pada tahun 2001.

Partai Republik lebih mengkhawatirkan kelompok ekstrimis Islam dibandingkan dengan Partai Demokrat. Pada survei yang dilakukan oleh *Pew*

*Research Center* di tahun 2013 menunjukkan bahwa kekhawatiran Partai Republik mengenai munculnya ekstrimis Islam di dunia sebesar 82%, dibandingkan dengan Partai Demokrat yang hanya sebesar 51%. Serta Partai Republik lebih percaya daripada Partai Demokrat bahwa agama Islam, dibandingkan dengan agama lain, lebih mungkin untuk mendorong umatnya melakukan kekerasan. Hal ini dibuktikan melalui perolehan suara, sebesar 67% dari Partai Republik, dan 42% dari Partai Demokrat.

Konteks ketiga yang melatarbelakangi Trump untuk melakukan tindak wacana ini adalah situasional. Situasi dalam wacana ini adalah menjelang pemilihan presiden yang akan dilakukan pada tanggal 8 November 2016. Sebagai salah satu kandidat calon presiden, Trump berusaha mendapatkan simpati dari para pendukungnya.

Untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari masyarakat, Trump berusaha untuk membangun citra dia adalah seorang sosok pemimpin yang kuat, mampu melindungi warganya dari berbagai ancaman, dan mengutamakan kepentingan dan keamanan seluruh warga Amerika. Oleh sebab itu, dengan mengesampingkan *political correctness*, Trump mengeluarkan pernyataan untuk melarang kaum Muslim, yang dipandang sebagai ancaman, untuk masuk Amerika apabila terpilih menjadi presiden.

Trump juga ingin masyarakat Amerika memiliki cara pandang yang sama seperti dirinya tentang kaum Muslim. Dengan mengingatkan kembali tentang kejadian di WTC dan merespon aksi terorisme yang baru saja terjadi di San Bernardino, Trump ingin mempengaruhi masyarakat untuk memiliki pandangan bahwa kaum Muslimlah yang selama ini melakukan kekerasan terhadap Amerika.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Dalam menganalisis pidato Trump pada tanggal 7 Desember 2015 di South Carolina, digunakan teori Analisis Wacana Kritis yang dicanangkan oleh Fairclough (1989). Terdapat tiga tahap analisis yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Pada tahap deskripsi, untuk menunjukkan tindak representasi Trump terhadap kaum Muslim dalam pidatonya digunakan alat gramatikal berupa transitivitas. Melalui analisis transitivitas dapat terlihat jenis proses, partisipan dan sirkumstan yang muncul dalam pidato Trump.

Dalam pidato Trump, jenis proses yang paling menonjol adalah proses relasional dengan angka persentase 40%. Proses ini digunakan untuk memberikan identitas bahwa tindakan yang kaum Muslim terhadap WTC merupakan tindakan terburuk dan memberi identitas bahwa hukum Syariah merupakan hukum yang mengerikan. Jenis proses yang kedua adalah proses mental dengan angka persentase 33,3%. Melalui proses mental, Trump menyatakan bahwa kaum Muslim memiliki keinginan seperti membunuh, megebom, mengubah agama dan keyakinan masyarakat Amerika. Proses yang ketiga adalah proses material dengan angka

persentase 16,7%. Proses material digunakan Trump untuk menyatakan tindakan – tindakan yang kaum Muslim lakukan di Amerika. Tindakan – tindakan kaum Muslim tersebut tercermin dari verba yang digunakan Trump dalam pidatonya seperti membuat bom dan membunuh. Proses yang keempat adalah proses eksistensial dengan persentase 10%. Melalui proses ini, Trump bertujuan untuk meyakinkan masyarakat Amerika bahwa ada kebencian yang dirasakan kaum Muslim terhadap Amerika.

Partisipan yang digunakan Trump dalam pidatonya untuk menrepresentasikan kaum Muslim adalah kata “mereka” (*they*). “Mereka” digunakan untuk menunjukkan bahwa kaum Muslim bukan bagian dari masyarakat Amerika (*us/ our*). Sedangkan sirkumstan yang muncul adalah sirkumstan lokasi (*location*), cara (*manner*), peran (*role*), sebab (*cause*), dan sudut pandang (*angle*).

Sirkumstan lokasi (*location*) digunakan Trum untuk menunjukkan aksi – aksi terorisme yang terjadi di Amerika, seperti di California dan WTC. Sirkumstan cara (*manner*) dalam frasa *by people that believe only in jihad* (oleh orang yang hanya percaya pada *jihad*) digunakan Trump untuk menyatakan saat ini warga Amerika merupakan korban dari orang – orang yang hanya percaya pada *jihad*. Sirkumstan peran (*role*) dalam frasa *as Muslims* (sebagai kaum Muslim) dan *as part of the global jihad* (dan sebagai bagian dari *jihad* global) digunakan Trump untuk meyakinkan warga Amerika peran kaum Muslim di Amerika. Sirkumstan sebab (*cause*) dalam frasa *for human life* (kepada hidup manusia) digunakan Trump untuk meyakinkan

warga Amerika bahwa kaum Muslim tidak memiliki rasa hormat pada hidup manusia. Sirkumstan sudut pandang (*angle*) dalam frasa *according to Pew Research* (menurut *Pew Research*), digunakan Trump untuk meyakinkan warga Amerika bahwa pernyataan mengenai adanya kebencian kaum Muslim yang ditujukan oleh warga Amerika bukanlah pendapat pribadinya melainkan berdasarkan hasil pemungutan suara yang dilakukan oleh *Pew Research Center*.

Tahap kedua dalam langkah analisis wacana yang dicanangkan oleh Fairclough (1989) adalah interpretasi. Interpretasi dilakukan dalam tingkat teks dan konteks. Interpretasi teks dalam tingkat tata bahasa dan makna tergabung dalam tahap deskripsi. Interpretasi teks dalam tingkat koherensi lokal melihat hubungan antara bagian dalam sebuah teks. Trump menggunakan kata *but* (tetapi) dalam pidatonya untuk menunjukkan adanya kontras antara peristiwa di Pearl Harbor dan WTC. Kata *but* (tetapi) juga digunakan Trump sebagai *disclaimer*. Artikel *the* digunakan Trump untuk menunjukkan bahwa masyarakat Amerika telah memiliki pengetahuan tentang *jihad* global, data – data yang Trump maksudkan dalam pidatonya, dan adanya kebeniran yang dirasakan kaum Muslim terhadap Amerika.

Interpretasi teks dalam tingkat skemata dilakukan dengan melihat pola karakteristik dari susunan tiap tipe wacana. Tipe wacana Trump adalah pidato kampanye yang bersifat persuasif dan memiliki karakteristik menekankan sisi positif diri sendiri dan kelompoknya dan menekankan sisi negatif dari lawan dan kelompoknya. Trump menyampaikan angka kemenangannya melawan kandidat lain

di awal pembukaan pidatonya. Di bagian isi pidato, Trump membahas tentang aksi terorisme di San Bernardino pada tanggal 2 Desember 2015. dan merepresentasikan kaum Muslim secara negatif dengan menggunakan pilihan leksikon seperti membunuh, membuat bom, menghancurkan Amerika, dan mengganti agama. Trump juga memberi identitas mengerikan kepada hukum Syariah. Trump menutup pidatonya dengan menyatakan untuk melindungi masyarakat Amerika dari segala ancaman. Tindak representasi tersebut dilakukan Trump untuk mempengaruhi cara pandang masyarakat Amerika agar memiliki cara pandang yang sama seperti Trump bahwa kaum Muslim adalah sumber permasalahan yang ada di Amerika dan memandang Trump sebagai sosok pemimpin yang kuat dan akan melindungi masyarakat Amerika dari ancaman.

Tahap interpretasi kedua dilakukan dalam tingkatan konteks. yang mencakup konteks situasional dan intertekstual. Dalam konteks intertekstual, faktor historis yang mempengaruhi wacana Trump adalah adanya aksi – aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok – kelompok kaum Muslim di San Bernardino, California pada tanggal 2 Desember 2015 dan di WTC pada tahun 2001.

Dalam konteks situasional, seorang analis mencari informasi tentang ‘apa yang terjadi?’, ‘siapa yang terlibat?’, ‘dalam relasi apa?’, ‘apa peran bahasa dalam situasi tersebut?’. Pada pertanyaan ‘apa yang terjadi?’, aktivitas yang dilakukan Trump adalah memberi respon tentang aksi terorisme di San Bernardino, California pada tanggal 2 Desember 2015 dan memberi informasi – informasi tentang tindakan –

tindakan yang kaum Muslim lakukan di Amerika. Pada pertanyaan ‘siapa yang terlibat?’, subyek dalam kegiatan ini adalah Donald Trump sebagai penutur dan masyarakat Amerika berperan sebagai pendengar. Pertanyaan ketiga, ‘dalam relasi apa?’ melihat hubungan antara posisi subyek dengan kekuasaan (*power*). Trump adalah orang yang memiliki kuasa untuk menggiring masyarakat Amerika untuk memiliki pendapat yang sama dengan dirinya mengenai kaum Muslim. Namun, Trump berusaha untuk menyembunyikan kuasa dengan tujuan untuk mencari simpati dari para pendukungnya dengan *disclaimer*. Pada pertanyaan terakhir, bahasa yang digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi masyarakat agar memiliki ideologi yang sama dengan penutur.

Tahap ketiga yaitu eksplanasi. Konteks sosial yang mendasari tindak representasi Trump adalah adanya aksi – aksi terorisme yang dilakukan sekelompok kaum Muslim di Amerika. Pada konteks institusional, tindak wacana yang dilakukan Trump berada dalam ranah politik. Trump merupakan salah satu kandidat calon presiden dari Partai Republik yang mempunyai pandangan negatif tentang kaum Muslim. Konteks ketiga adalah konteks situasional. Situasi dalam wacana ini adalah menjelang pemilihan presiden yang akan dilakukan pada tanggal 8 November 2016. Sebagai salah satu kandidat calon presiden, Trump berusaha mendapatkan simpati dari para pendukungnya dengan cara meyakinkan masyarakat Amerika untuk memiliki ideologi yang sama dengannya, yaitu memandang seluruh kaum Muslim secara negatif. Serta membangun citra bahwa Trump adalah seorang sosok pemimpin

mampu melindungi warganya dari berbagai ancaman, dan mengutamakan kepentingan dan keamanan seluruh warga Amerika.

Namun dalam melakukan tindak wacana tersebut, Trump melakukan *social wrong* yaitu menggunakan sentimen agama untuk kepentingan politik. Dalam pidatonya, selain merepresentasikan seluruh kaum Muslim secara negatif, Trump mengeluarkan pernyataan untuk melarang kaum Muslim masuk Amerika. Trump juga mengajak masyarakat Amerika untuk mencurigai dan berhati – hati terhadap kaum Muslim Syariah dengan cara mengawasi masjid – masjid yang ada di Amerika. Hal ini karena Trump menganggap masjid bukan hanya tempat ibadah, namun tempat untuk merencanakan serangan – serangan terhadap Amerika.

## 5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian dalam pidato kampanye Trump pada tanggal 7 Desember 2015 di South Carolina untuk bagaimana Trump merepresentasikan Muslim dalam pidatonya, peneliti memiliki saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperdalam lagi analisis wacana terutama pada tahap eksplanasi untuk mencari dampak dari wacana apakah mempertahankan atau mengubah MR, yang nantinya dapat mempertahankan atau merubah struktur sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghagolzadeh, F., & Bahrami-Khorshid, S. 2009. "Language as a Puppet of Politics: A Study of McCain's and Obama's Speech on Iraq War, a CDA Approach". *International Journal of Criminology and Sociology Theory*, Vol. 2, No. 1, 218-229.
- Al-Haq, F. A.-A., & Al-Sleibi, N. M. 2015. "A Critical Discourse Analysis of Three Speeches of King Abdullah II". *US-China Foreign Language*, Vol. 13, No. 5, 317-332.
- Bawazir, T. 2015. *Jalan Tengah Demokrasi Antara Fundamentalisme dan Sekularisme*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bello, U. 2013. "If I Could Make It, You Too Can Make It! Personal Pronouns in Political Discourse: A CDA of President Jonathan's Presidential Declaration Speech". *International Journal of English Linguistics*, Vol. 3, No. 6, 84-96.
- Carrington, K. L., & Griffin, S. 2011. *Transforming Terror: Remembering the Soul of the World*. Los Angeles: University of California Press.
- Chimbarange, A., Takavarasha, P., & Kombe, F. 2013. "A Critical Discourse Analysis of President Mugabe's 2002 Address to the World Summit on Sustainable Development". *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3, No. 9, 277-288.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. New York: Longman Inc.
- Fairclough, N. 2010. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Routledge.
- Finch, G. 2013. *Word of Mouth: A New Introduction to Language and Communication*. New York: Palgrave Macmillan.
- Halliday, M., & Matthiessen, M., 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. New York: Oxford University Press. Inc.
- Ike-Nwafor, N. G 2015. *Critical Discourse Analysis of Selected Political Campaign Speeches of Gubernatorial Candidates in South-Western Nigeria 2007 – 2014*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Nsukka: Department of English/Literary Studies University of Nigeria.

- Jalali, M. S., & Sadeghi, B. 2014. "A Critical Discourse Analysis of Political Speech of Four Candidates of Rasht City Council Election in 2013, with a view to Fairclough Approach". *European Journal of Social Sciences Education and Research*, Vol. 2, No. 1, 8-18.
- Lipka, M. *The political divide on views toward Muslims and Islam*. Diperoleh 29 Januari 2015, dari <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2015/01/29/the-political-divide-on-views-toward-muslims-and-islam/>
- Michira, J. N. 2014. The Language of Politics: A CDA of the 2013 Kenyan Presidential Campaign Discourse. *International Journal of Education and Research*, Vol. 2, No. 1, 1-18.
- Moeliono, A. M. 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ndimele, O.-M. 2016. *Studies in Nigerian Linguistics*. Port Harcourt: The Linguistic Association of Nigeria.
- Sharififar, M., & Rahimi, E. 2015. "Critical Discourse Analysis of Political Speeches: A Case Study of Obama's and Rouhani's Speeches at UN". *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 5, No. 2, 343-349.
- Sharndama, E. C. 2015. "Political Discourse: A Critical Discourse Analysis of President Muhammadu Buhari's Inagural Speech". *European Journal of English Language and Linguistics Research*, Vol. 3, No. 3, 12-24.
- van Dijk, Teun A. 1997. "What is Political Discourse Analysis?". *Political Linguistics*, 11-52.
- van Dijk, Teun A. 2000. "Ideologies, racism, discourse: Debates on immigration and ethnic issues". *Comparative Perspectives on Racism*, 91 - 116.
- van Dijk, Teun A. 2008. *Discourse and Power*. New York: Palgrave Macmillan.
- Wang, J. 2010. "A Critical Discourse Analysis of Barack Obama's Speeches". *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 1, No. 3, 254-261.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE Publications Ltd.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

**Lampiran 1:** Transkrip Pidato Donald Trump di South Carolin pada tanggal 7 Desember 2015

<p><b>Part 1 of 11. Partial transcript of Republican presidential candidate Donald Trump’s remarks at USS Yorktown in Mount Pleasant, South Carolina on Dec. 7, 2015:</b></p>	
<p>Wow. Thank you. Thank you so much. Thank you.</p>	baris (1)
<p>We start by paying our great respects to Pearl Harbor.</p>	
<p>We don’t want that stuff. We don’t want World Trade Centers. We don’t want that ever happen to us again. It’s not going to happen to us again.</p>	
<p>So I want to thank everybody for being here. It’s a great honor.</p>	(5)
<p>They have thousands of people outside and sometimes they’ll say “Would you like to wait about an hour until they all come in?” But we can’t get them in anyways so what difference there. We all got lucky. We’re together tonight. Thank you.</p>	
<p>So we have a lot of big news today. To me, very big was CNN just came out with a new poll about an hour ago and Iowa – great, great state – and in Iowa, Trump 33%. Beating everybody by a lot. You have Cruz at 20% and Carson at 16% and going down and Rubio at 11% and Bush at 4%. But it’s Trump at 33%. It just came out. It’s Iowa – we love Iowa.</p>	(10)
<p>By the way, great ship named after Iowa too. I’ve been on that one too. A really great one.</p>	(15)
<p>The other big poll that came out just two days ago was the national poll. Trump 36% and then I won’t even mention the other numbers because they’re so low.</p>	
<p>You know, when you have so many people running – we had 17 and then they started to drop. Ding. Bing. I love it. I love it. And you’ll be losing a lot over the next little while. I would imagine. I don’t know. When somebody’s down at zero I would think that eventually they’ll drop out. The only difference is there’s nothing to pick up if there is zero. What do you pick up? So anyways you’ll be seeing that.</p>	(20)  (25)
<p>One of the things I think that’s so important because to me very important in the same poll, which is the big national CNN poll, on the economy – so important – Trump 55%. Everyone else nothing.</p>	
<p>On the budget – I’m really good at these things – economy, budgets. I sort of expected this. On the budget, Trump – this is with 15 people remaining – Trump 51%. Everyone else bing.</p>	(30)
<p>Oh, here’s one that I started and I took a lot of heat. I took a lot of heat. Sort of like the one we’re talking about today. I guess you’ve heard a little bit about it. But I’ve taken a lot of heat on this one. Illegal immigration. Now, had I not brought that up in Trump Tower in June when I announced that I was going to run for president, which takes courage to run for president,</p>	(35)

believe me. You know, all of my life, I've heard that if you're a successful person, especially if you have very success – you've done a lot of things, a lot of deals, a lot of everything, you can't run for president. And yet, that's the kind of mindset and thinking this country needs. We're being run by people that don't know what they're doing. Very sad. On illegal immigration, Trump 48%. That's with 15 people. Everyone else, no good.	(40)
On a thing called ISIS...oh, don't worry. We'll have plenty – we'll talk a lot about ISIS. Can you believe it? Here we have generals. They go on television and talk. They do all talk. You people – a lot of military people here. Who's military here? All right, I love you. By the way, speaking of it, we're going to make our military so strong, so powerful, so great, nobody's ever going to mess with us again. Nobody. They're never going to mess with us.	(45)  (50)
<b>Part 2 of 11. Partial transcript of Republican presidential candidate Donald Trump's remarks at USS Yorktown in Mount Pleasant, South Carolina on Dec. 7, 2015:</b> You know in many ways, it's the cheapest thing we can do. The cheapest thing. Instead of fighting these wars that we don't know what we're doing and we have leaders that are afraid to do anything, we're going to make it so great, so strong that people – gosh, they're not messing. They're not messing. And we're going to take care of our great vets, our wounded warriors. We're going to take care of them. Because they – thank you, they are not being taken care of. We have illegal immigrants that are taken care of better than our incredible veterans and it's not going to happen any longer. Not going to happen. Not going to happen. So with ISIS – Trump 46%. Can you imagine that? With all of these characters running. On foreign policy, Trump way up. And you know, in theory you could say “Well, maybe it's not my thing.” But people want to see strong, they want to see strength, they want to see protection, they want to be protected. And that's it. I watched last night and I watched the president truly that didn't know what he was doing. He didn't know why he was there. He refuses to use the term “radical Islamic terrorism”. He refuses to use the term. I don't even know if he knows what the hell is going on. I really don't. And then we're looking at Hillary Clinton. Honestly, I know Hillary. It's just going to be an extension of Obama. I think maybe worse.	(1)  (5)  (10)  (15)  (20)

<p>She's got no strength. She's got no stamina. Remember that.          You don't need a president with no strength or stamina when we're being ripped off on trade, we're being ripped off on Obamacare, which is going to be repealed and replaced by something really good.          When our soldiers aren't being taken care of, when our military is never been like it is today.</p>	(25)
<p>One of the generals was on television, as usual, saying that we're the least prepared now than anytime that he's ever seen it and he's been there a long time retiring. That's how we are.</p>	(30)
<p>In the most dangerous world we've ever had because of the power of weapons, we have people that don't know – they don't – I'm telling you. I watch them. I watch these generals being interviewed.          Do you think Gen. George Patton would be interviewed?          ...They'd be interviewed after total and complete victory.          Gen. Douglas MacArthur. They're not big for interviews. You know, they shoot first, they talk later.          These guys – and I don't think we'll have to.</p>	(35)
<p>You know, just so you understand, Bush – Bush, he said yesterday he was being interviewed, he said that he was talking about me. He was saying the nicest things about me. Of course, he says he'll be elected. He's at what 3%? Right?</p>	(40)
<p>No, but he said some things and I was like – I said “Who says that about an opponent? You don't say those things.” You'll find out what he said. But he said very nice things.</p>	(45)
<p>But, if you look at what happens where he is upset with me because he says the tone – the tone – of Donald Trump is not nice.          And I say it all the time. We have people whose heads are being chopped off in the Middle East because they're Christian and for other reasons. They're being dumped and drowned in steel cages. And we talk about my tone.          Hillary said the same thing. “Mr. Trump's tone is not nice.”          These people are living in a different planet. Different planet.          And remember what I said about Hillary. We need somebody who's strong. We need somebody with incredible energy but incredible intelligence and all of those things.</p>	(50)
<p>You know, I know a lot of tough people but they're not smart. That's no good. They're easy.          We need tough. We need smart. We need like every character. We are so far behind the eight ball in this country.</p>	(55)
<p>We owe \$19 trillion. The budget they signed two weeks ago is going to make it \$21 trillion. It's a – think of it. Trillion. Trillion. Trillion dollars. Who the hell ever heard of the word 10 years ago? There was no such word.</p>	(60)

<p><b>Part 3 of 11. Partial transcript of Republican presidential candidate Donald Trump’s remarks at USS Yorktown in Mount Pleasant, South Carolina on Dec. 7, 2015:</b></p>	
<p>We owe \$21 trillion in the very near future. We’re really in trouble. We have to rebuild our country. We have to rebuild our infrastructure. We have to rebuild our military.</p>	(1)
<p>And yet, we do deals with China where there’s a trade imbalance of over \$400 billion a year in their favor, by the way, in case you had any question. Japan – they send their cars by the millions. \$70 billion a year imbalance. That’s like a loss.</p>	(5)
<p>You look at Mexico. We’re going to build a wall. It will be a real wall. It will be a real wall. Gonna happen. It’s gonna happen.</p>	
<p>The people I’m dealing with – and you know, I really focus on Hillary later because I have to get through these 15 people. You know, there’s 15 of us.</p>	(10)
<p>I had Perry came at me strong; he went down. I had Gov. Walker, nice guy, he went down. Every guy that attacks me so far they’ve all gone down. We’ve got to keep it that way, right?</p>	
<p>I mean, Lindsey Graham. He’s at zero. He’s at zero. Zero.</p>	(15)
<p>Let me ask you a question. I don’t get Lindsey Graham. I don’t get him...He’s literally at zero. You see him. And he keeps talking. He gets so much television. I mean, he’s on television all the time and he doesn’t go up. He’s at zero, folks.</p>	
<p>His ideas are so bad. I’m more militaristic than him. But I know how to win; he doesn’t. He just wants to attack everything. He doesn’t know where the hell – ra ha.</p>	(20)
<p>And he always sits with John McCain. It’s like they’re the Bobbsey twins. They’re always sitting together. No, it’s true. Do you ever notice? Sometimes I want to see him by himself. He’s always sitting with John McCain, who’s fine. I’m not knocking it. But you got to know what to do.</p>	(25)
<p>Now me, I was against the war in Iraq. So everyone says, you have the right temperament – I have a great temperament. But you’ve got to attack. If you’ve got to do something, you’ve got to know what you’re doing.</p>	
<p>I said if you attack Iraq and you wipe it out, Iran is going to take over the entire Middle East because you’re going to ruin the balance. It was so simple to me.</p>	(30)
<p>And actually they sent a group from the White House to see me because I got so much publicity, so much publicity that they sent a group from the White House to see Mr. Trump. I said, “Fellas, you’re going to have Iran take over the Middle East and that’s what’s happening.”</p>	(35)
<p>And Iran’s going to take over Iraq as sure as you’re sitting there.</p>	
<p>And by the way, Iraq, with the second largest oil reserves anywhere in the world. We lost of thousands of lives. We have wounded warriors all over the</p>	

<p>place. \$2 trillion. We have nothing. We got nothing. We have absolutely nothing. And we left.</p> <p>And we have a president – we shouldn't have been there but then we shouldn't have left the way we left.</p> <p>... [Interrupted by protester]</p>	(40)
<p><b>Part 4 of 11. Partial transcript of Republican presidential candidate Donald Trump's remarks at USS Yorktown in Mount Pleasant, South Carolina on Dec. 7, 2015:</b></p> <p>You know, the funny thing is I look at Democrats and liberals and conservatives and Republicans – wouldn't it be good all of us if we can get together and really make our country great again? Is that what we want to do? I'll bet you that if I spoke to that young woman, that quickly I really think I can convince her that we're all in this together, folks. We want to have a strong country. Right?</p> <p>...But you know, if you think about it and you'll have some that can never be satisfied no matter what. They're just troublemakers, et cetera, et cetera. But most people aren't and they believe something. And I have some very smart friends don't agree with me; they agree with the other side.</p> <p>But I really believe that if you took it about making America great, we have to be strong, we have to be vigilant, and if we're not vigilant – [interrupted by protester] – that was the same person. I've got to tell you, so far, the security is not doing a great job in here, I'll tell you that. That was the same person. You can do very nice but why don't you get her out because honestly it's inappropriate. So security, strengthen yourself up.</p> <p>See, our country has this kind of security. That's the problem we have... Treat her very nicely please but she should now be taken out. Same person. One person. It's one person. They let her out. They gave her a second chance and the same thing happens.</p> <p>But you would think that everybody we're all on the same basket that everybody every single person – [interrupted by protester]</p> <p>...So you would think that if we could get together, we'd all be in the same boat.</p> <p>Now, last night we all saw and we witnessed something that I thought was highly inappropriate.</p> <p>In fact, I tweeted "Is that all there is?" about the president's speech and I wrote something today that I think is very, very salient, very important, and probably not politically correct but I don't care. I don't care.</p>	(1) (5) (10) (15) (20)
<p><b>Part 5 of 11. Partial transcript of Republican presidential candidate Donald Trump's remarks at USS Yorktown in Mount Pleasant, South Carolina on Dec. 7, 2015:</b></p>	(25)

<p>You know, we had a situation in California very recently where somebody was making bombs in an apartment. The mother saw them. The mother didn't notice anything wrong. I watched the sister being interviewed. Believe me, in my opinion, she was lying like crazy. I watched that interview. "Oh, my brother was such a wonderful guy. I didn't know, I didn't know, I didn't know."</p>	(1)
<p>And I watched the next door neighbor saying, "Oh, well we didn't report them because we didn't want to racially profile or we didn't want to profile." Give me a break. Give me a break.</p>	(5)
<p>We're like the stupid country in so many different ways. It's so – can you imagine what our great leaders of the past would have said with the kind of crap that's happening with us?</p>	(10)
<p>They didn't want to report them because they thought it was profiling. Okay, they saw bombs. They saw, you know, the pipe bombs only this wasn't to build a bathroom. When a bomb is this long, can't put too many of them together for a bathroom, right? And we thought they maybe but we didn't want to racially profile. Oh, okay, you're okay, you're innocent.</p>	(15)
<p>Or how about where the families and the girlfriends and the wives and everything and they go back to World Trade Center – the worst, worse than Pearl Harbor because with the World Trade Center they were killing innocent civilians. At least while it was a dirty, rotten sneak attack, at least they were...but while it was an attack, at least it was military. But this was an attack on the World Trade Center.</p>	(20)
<p>So, what's happened is we're out of control. We have no idea who's coming into our country. We have no idea if they love us or if they hate us. We have no idea if they want to bomb us. We have no idea what's going on.</p>	(25)
<p>And then I looked at poll numbers and I don't mean polls where I'm winning; those numbers I like looking at. These numbers I hated to look at. And it's very, very sad.</p>	(30)
<p>I'll go after some of the numbers. 25% of those polled and this was from the Center for Security Policy – very highly respected group of people who I know actually.</p>	(30)
<p>This is people living in this country. 25% of those polled agreed that violence against Americans is justified as Muslims. 25%.</p>	(35)
<p>51% of the Muslims living in this country – by the way, I have friends that are Muslims; they're great people. But they know we have a problem. They know we have a real problem. Because something's going on, and we can't put up with it, folks. We can't put up with it.</p>	(35)
<p>51% – 51% highly respected number of polling groups want to be governed according to Sharia. You know what Sharia is.</p>	(40)
<p>So I wrote this out. The mainstream media wants to surrender the Constitution. The mainstream media – these people back here. They're the</p>	(40)

worst. They are so dishonest. No, no, they're so dishonest. They are so dishonest.	
I mean, I have one from NBC, a reporter from NBC, and actually another one from CBS, they actually in Columbus, Ohio, I had a tremendous crowd like 10,000 people. It was a love fest. It went on for a long time. Everybody stayed right 'tis the end. I had one of the politicians – Kasich – who is just getting – he's a horrible debater...He made a statement that "Oh, they left after 10 minutes." Now, the press was there. They saw it. Nobody said it was a lie. It was a total lie. In fact, I had more people at the end than I had at the beginning. Nobody's leaving. Nobody's leaving here except for the one person that was screaming.	(45) (50)
So, we asked the press to report that it was a total lie and they didn't want to do that because it's not their thing to do.	(55)
You know, we get the biggest crowds. They don't want to show this crowd tonight. They're not going to show all the people outside trying to get in. They don't do that. They have the cameras right in my face. I say fan the crowd just to show – look at all the people over here. It's a record in the history of this ship. But they don't show it. They don't show it. No, no. And I say fan it and they never ever fan it. I say fan the crowd and they never fan it. And yet, I guarantee you that that young woman that just got taken out after interrupting us three times, I guarantee the cameras will be on her. I guarantee. It's disgusting. Disgusting.	(60)
...And by the way, some of the media's terrific but most of it 70%, 75% is absolute dishonest, absolute scum. Remember that. Scum. Scum. They're totally dishonest people.	(65)
<b>Part 6 of 11. Partial transcript of Republican presidential candidate Donald Trump's remarks at USS Yorktown in Mount Pleasant, South Carolina on Dec. 7, 2015:</b>	
I had one the other day where I finished the speech and they said "Oh, Trump was interrupted and he left early." I spoke for like 45, 50 minutes. I then answered questions and then I went around, you know, everybody knew it was false.	(1)
Amazingly, there's a media group that calls the media and the next day they did the most beautiful story about what a lie it was from NBC. She's back there. Little Katie. She's back there. What a lie it was. No, what a lie – Katie Tur – what a lie it was from NBC to have written that. It was a total lie. And they did a story where they – I didn't know they had a group like this where they actually criticized the media. And they said it was a total lie. And I loved it. I loved it. I loved it.	(5) (10)
And then other people pick it up. You know it's NBC so somebody picks it up. Third rate reporter. Remember that. Third rate. Third rate.	

<p>So I said here the mainstream media wants to surrender our Constitution and our constitutional rights. And I don't want that. I want ISIS to surrender. Okay? I want ISIS to surrender. Very simple.</p>	(15)
<p>It's very simple. So here's what happened. It's been a little controversial. It's been a great day because the poll numbers are through the roof. I like that. But I have more...I wish we could call – is there any way we could call the election tomorrow? Wouldn't you love that?</p>	(20)
<p>Now they're coming at us in full force. They're coming – not coming at me. They're coming at all of us. They're coming at all of us. Because you know, we have a noisy majority. They used to call it the quiet majority. People are fed up. They're fed up with incompetence. They're fed up with stupid leaders. They're fed up with stupid people.</p>	(25)
<p>They are fed up with stupid people, where our president makes a deal for Sergeant Bergdahl, a dirty, rotten, no good traitor who – think of it. They knew he was a traitor because a general and a colonel went to see his group. Six people were killed looking for him. Okay? Six people were killed. Young. Unbelievable. I watched the parents on television. I've seen the parents. But I watched the parents on television devastated, will never be the same. They left to try to bring them back. He left. He deserted.</p>	(30)
<p>You know, in the old days when we were strong country it would be boom, gone. It was called desertion. Now I heard the other day they won't even do anything to him. Can you believe it? They think he's going to get away with nothing. He's going to have nothing.</p>	(35)
<p>So he left. Oh, they treated him pretty rough though. He got in there, he said, "I shouldn't have done this. This isn't working out the way I thought."</p>	
<p>Anyways, so we get him back and here's the deal we made. We get a dirty, no good traitor. Six people killed...They get five of their greatest killers that they've been after – after – think of it for six years. In fact, I hear nine years.</p>	(40)
<p>So they get these – right now have gone – they're out in the battlefield, trying to kill everybody in front of them including you folks, I'd hate to tell you.</p>	
<p>So we get Bergdahl and they get five of the killers that they've wanted for many years. That's the way we do it.</p>	(45)
<p>The Iran deal. We gave them \$150 billion. It's called amateur night. We gave them \$150 billion. 24 days – 24 days – we think there's something wrong, 24 days we have to wait but it's much longer than that because there's a whole process before the clock starts ticking. So it could be forever.</p>	
<p>But the best is where they have the right to self-inspect. "Are you doing nuclear weapons over there?" "Oh, we'll inspect tomorrow." "Oh no, we're not doing nuclear weapons."</p>	(50)
<p>You know, the Persians are great negotiators. Always have been. And somebody would say that's profiling. Trust me, they're great negotiators.</p>	
<p>And Kerry is a horrible negotiator and Obama is a horrible negotiator.</p>	(55)

Horrible. He's a horrible negotiator. These people are horrible. I always Obama would be a unifier. I never thought of him as being like a divider because I said "You know what? I don't think he's going to be a good president."	
I backed McCain; he lost by the way. And you know, I don't blame McCain for losing because a lot of bad things will happen; it was a tough one. But I backed McCain; he lost. I backed Romney; he should have won but he sort of went away on vacation or something the last month and he lost. And I said, "This time I'm going to do it myself. We're not going to lose." We're not going to lose. We're not losing.	(60)
And the recent Fox poll that just came out has me beating Hillary very easily one on one. I love that. That's so important.	(65)
<b>Part 7 of 11. Partial transcript of Republican presidential candidate Donald Trump's remarks at USS Yorktown in Mount Pleasant, South Carolina on Dec. 7, 2015:</b>	
So, we put out a statement today. We watched this. And it's impossible to watch this gross incompetence but I watched last night.	(1)
And we put out a statement a little while ago and these people are going crazy...	
Shall I read you the statement?	(5)
Donald J. Trump is calling for – now, you've got to listen to this because this is pretty heavy stuff and it's common sense and we have to do it. Remember the poll numbers. 25%, 51%. Remember the poll numbers. So remember this. So listen.	
Donald J. Trump is calling for a total and complete shutdown of Muslims entering the United States until our country's representatives can figure out what the hell is going on.	(10)
We have no choice. We have no choice. We have no choice.	
According to Pew Research, among others, there is a great hatred toward Americans by large segments of the Muslim population.	(15)
Most recently, a poll from Center for Security Policy released data showing 25% of those polled agreed that violence against Americans – these are people that are here by the way, people that are here – 25% not 1%. By the way, 1% would be unacceptable. 1% is unacceptable. 25% of those polled agreed that violence against Americans here in the United States is justified as part – think of that – as part of the global jihad.	(20)
They want to change your religion. I don't think so. I don't think so. I don't think so. Not going to happen.	
As part of the global jihad. And 51% of those polled agreed that Muslims in America should have the choice of being governed according to Sharia. You know what Sharia is. 51%.	(25)

<p>Sharia authorizes – now look, this is, I mean, it’s terrible. Sharia authorizes such atrocities as murders against non-believers who won’t convert, beheadings, and more unthinkable acts that pose great harm to Americans especially women. I mean, you look – especially women. Tough stuff.</p>	(30)
<p>And we have a president that won’t even mention the term and you’re talking about numbers like this.</p>	
<p>Mr. Trump stated without looking at the various polling data, it’s obvious to anybody the hatred is beyond comprehension...</p>	(35)
<p>Where the hatred comes from and why, we’ll have to determine. We’ll have to figure it out. We have to figure it out. We can’t live like this. It’s going to get worse and worse. You’re going to have more World Trade Centers. It’s going to get worse and worse folks.</p>	(35)
<p>We could be politically correct and we can be stupid but it’s going to get worse and worse.</p>	(40)
<p>Until we are able to determine and understand this problem and the dangerous threat it poses, our country cannot be the victim of horrendous attacks by people that believe only in jihad.</p>	
<p>These are people only believe in jihad. They don’t want our system. They don’t want our system and have no sense of reason or respect for human life.</p>	(45)
<p>They have no respect for human life.</p>	
<p>[Interrupted by protester]...So they have no respect for human life. So we have to do something.</p>	
<p><b>Part 8 of 11. Partial transcript of Republican presidential candidate Donald Trump’s remarks at USS Yorktown in Mount Pleasant, South Carolina on Dec. 7, 2015:</b></p>	
<p>Now, we can be weak. We can be ineffective. We can be foolish.</p>	(1)
<p>...[Interrupted by protester]</p>	
<p>...So prior to Paris, which was a disaster, which by the way if some of the people in those places where it was slaughter, absolute slaughter, had guns, you wouldn’t have had the carnage that you had in Paris. You wouldn’t had that carnage. If they had guns, you wouldn’t had that carnage.</p>	(5)
<p>So important the Second Amendment. We have to preserve it and cherish it. And we can’t let these weak leaders diminish it.</p>	
<p>If they had guns in Paris, if five people in that room, Paris and France has probably the toughest gun laws anywhere in the world and it was like target practice. “Come over here. Boom! Come over here. Boom!” People are sitting by the hundreds and many others are going to be dying. They’re sitting in the hospital in many cases waiting to die.</p>	(10)
<p>Now, the same thing a few days ago in California. No guns. We didn’t have guns. The bad guys had the guns.</p>	(15)
<p>And these young people – and I tell the press you’ve got to stop calling them</p>	

<p>“masterminds” – these are dirty, rotten scums. These aren’t masterminds. Remember the guy in Paris with the big dirty hat? Remember the guy in Paris – the “mastermind”. I was watching all the networks. I won’t mention who but some of them disgusted me. “The mastermind is on the loose.”</p>	(20)
<p>And we have kids that are watching the Internet and they want to be masterminds and then you wonder why do we lose all these kids – they go over there. They’re young. They’re impressionable. They go over there and they want to join ISIS.</p>	(25)
<p>And we have our anchors – I think I got them mostly stopped. Did you notice that? I don’t hear it too much. But they say “the young mastermind”. Oh, he’s brilliant. Young man, he’s brilliant.</p>	(30)
<p>I don’t even he’s got a high IQ...In Paris, I call him the guy with the dirty filthy hat. Okay? Not a smart guy. A dummy. Puts people in there – mastermind – bing, bing, bing, it’s like shooting everybody. You’ve got to be a mastermind.</p>	(35)
<p>So the press has to be responsible. They’re not being responsible because we’re losing a lot of people because of the Internet.</p>	(40)
<p>And we have to do something. We have to go see Bill Gates and a lot of different people that really understand what’s happening. We have to talk to them. Maybe in certain areas closing that Internet up in some way.</p>	(45)
<p>Somebody will “Oh, freedom of speech, freedom of speech”. These are foolish people. We have a lot of foolish people. We have a lot of foolish people.</p>	(50)
<p>We’ve got to maybe do something with the Internet because they are recruiting by the thousands. They’re leaving our country. And then when they come back, we take them back. “Oh, come on back. Where were you?” “I was fighting for ISIS.” “Oh, come on back. Go home. Enjoy yourself.”</p>	(55)
<p>When they leave our country and they go to fight for ISIS or any of the other groups, they never come back. They never can come back. They never can come back. They can never, ever, ever come back. It’s over.</p>	(60)
<p>How about that? And now that they’ve become radicalized, they’re totally radicalized.</p>	(65)
<p>And how about the woman? She was in Pakistan then Saudi Arabia. She comes in on an engagement deal and she radicalized the guy. Probably a guy who couldn’t get women. I don’t know what the hell his problem is. It’s probably the first women he’s ever had. I don’t know what was going on. But he became radicalized quickly. Notice how easy it is? He becomes radicalized and then they go on a spree.</p>	(70)
<p>Folks, those days are over. Those days are over. We have to be tough. We have to be smart. We have to be vigilant.</p>	(75)
<p>Yes, we have to look at mosques and we have to respect mosques. But yes, we have to look at mosques. We have no choice. We have to see what’s</p>	(80)

<p>happening because something is happening in there. Man, there's anger. There's anger. And we have to know about it. We can't be these people that are sitting back like in the World Trade Center, like so many different things. We can't be people that knew what was going on two weeks ago in California, probably for months they knew what was going on and they didn't want to tell anybody. We can't be that.</p>	(60)
<p>We have to be strong. When we see violations, you have to report those violations and quickly. Don't worry about profiling. I promise I will defend you from profiling. I promise.</p>	(65)
<p><b>Part 9 of 11. Partial transcript of Republican presidential candidate Donald Trump's remarks at USS Yorktown in Mount Pleasant, South Carolina on Dec. 7, 2015:</b></p>	
<p>So when I started this whole quest – I mean, who knew it was going to turn into this? It's been an amazing thing. No matter where I go, I have tremendous crowds, packed crowds, packed.</p>	(1)
<p>We went to Dallas – 20,000 people in Dallas. 25,000 people. Mobile, Alabama – 35,000 people. Here, every time I come to South Carolina, every time I go to North Carolina, every time I go to Iowa, New Hampshire, Virginia, wherever I go – Florida – we have crowds that are maxed. The only problem we have is the size of the room – thousands of people outside trying to get in. Usually I do a double. I go talk to them for a while, which I wouldn't say I exactly love doing after the first one.</p>	(5)
<p>But there is an unbelievable love in these rooms – all the same. I love you too. I love you... Thank you. Thank you. I love you too.</p>	(10)
<p>There's an unbelievable love in all of these places – Oklahoma – 20,000 people standing in a park on quick notice. There's an unbelievable love. And there's an unbelievable love of the country. We want to see good things. We don't want to be bad people. We don't want to be tough and nasty. We believe in the Constitution more than anybody.</p>	(15)
<p>But we can't let people use and abuse our rights. We can't let people kill us. They want to kill us. They want to destroy us. We can't let it happen. We just can't let it happen.</p>	(20)
<p>And I have a friend who's a very, very successful man, and I went to one event – he came with me. We had 24,000 people. And this guy's a real tough cookie. He's a great financial guy. One of the guys I'd definitely use to negotiate with Japan, China. Believe me, you're going to be in good shape when that happens. We won't have these characters.</p>	(25)
<p>You know, this whole thing with all of these guys. By the way, I'm the only one that's self-funding my campaign. Everyone else is controlled. Only one. I'm the only one. Only one.</p>	
<p>I'm self-funding my campaign. And these other guys. You know, they're</p>	

getting millions and millions of dollars from people I know.	(30)
I have one guy came and wanted to give me a lot of money. I said, “Honestly, I can’t take it. I don’t want to do.” I can’t take it, which is very sort of like for me to not take money – my whole life I’ve been taking money. Now I’m sort of like what am I doing? But came in and I said, “So what are you going to do? I don’t want your money.” And he said, “I got to go someplace else.”	(35)
They’re like gamblers. They’re like gamblers. But I said, “You like me best.” “I like you best but I’m going to go someplace else.” Because they want to be part – they want to –	
...Let me tell you, who is more than me? I gave millions to these guys. Nobody knows the system better than me. I knew it from the other side. Don’t forget, I was the fair-haired boy. I was like the establishment. They’d all come to me, and I’d give them all money I write checks sometimes to Senators whatever the max – bing, bing, bing.	(40)
I used to say “Senators, don’t come to my office. Anybody that’s a U.S. Senator that calls me, we’ll send you a campaign contribution.”	(45)
But you know what? I’ll tell you something. In the end, the people that gives these millions of dollars to these horrible, corrupt PACS – they’re corrupt – they totally control Bush and Rubio and I won’t say Cruz because he’s been very nice to me. Nah, he’s been nice. He’s got to hit me first. Once he hits me, I promise you. I promise you.	(50)
No, I’ve been nice to Christie but he really hit me today. Chris Christie. I mean, I don’t know. He’s a friend of mine but he’s not doing well in the polls and he really, really hit me today. He hated this and yet he said anybody could come. You’ve got to look at some of the statements from the past. But he really hit me on the whole thing that we have to stop the Muslims until we find out what’s going on.	(55)
Does that make sense by the way? Until we find out.	
And he talked about – that’s inexperience and you know in other words he has experience right?	
But that’s the statement of an inexperienced man...About we have to stop people that want to kill us from coming in. Does that sound like inexperienced?	(60)
So Chris, who’s a friend of mine, he hit me hard. And I said I got to hit him at least once. So I won’t do this a lot.	
Look, here’s the story. The George Washington Bridge. He knew about it.	(65)
Hey, how do you have breakfast with people everyday of your lives, they’re closing up the largest bridge in the world, the biggest in the United States, traffic flowing during rush hour. People couldn’t get across for 6, 7 hours. Ambulances, fire trucks. They’re with him all the time – the people that did it.	

<p><b>Part 10 of 11. Partial transcript of Republican presidential candidate Donald Trump’s remarks at USS Yorktown in Mount Pleasant, South Carolina on Dec. 7, 2015:</b></p>	
<p>They never said, “Hey boss, we’re closing up the George Washington Bridge tonight.” No, they never said that. They’re talking about the weather, right?</p>	(1)
<p>He knew about it. He knew about it. Totally knew about it. He’s a got a very friendly group of people over there that they don’t think so. But I don’t know. It’s called life. You’ve got to be smart in life.</p>	(5)
<p>I would say there’s less than 1% chance. It could be but I doubt it. He knew about it. They didn’t mention at one of their meetings? I think they had breakfast like everyday or every other day. They’d just say, “Chris, tonight we’re closing up the George Washington Bridge because the mayor a certain area is against you.” “Oh, okay.” They didn’t mention? Nobody believes that. Number two. Nine downgrades of the state. Nine downgrades. It’s a disaster. I have property over there – the taxes are through – I’ll use an expression – coming out of my ears, okay? Tremendous taxes over there. You had nine downgrades.</p>	(10)
<p>You had Christie, you know, so friendly with President Obama during the flood.</p>	(15)
<p>I actually called. I said, “Let me ask you. Is he going to vote for Obama?” I thought he was going to vote for Obama. I don’t know. I think he possibly did.</p>	
<p>And Romney I was very disappointed. One of the reasons I was disappointed was he called Christie and had dinner right after the election. If Christie did that to me, I would have never spoken to him again. I would have never done it.</p>	(20)
<p>So when Chris talks about – when he talks about lack of experience – I built this incredible company. I filed papers where everyone said “Wow, that is unbelievable.” I would have probably filed them even when I didn’t run because I built a great, great company. Tremendous cash. Tremendous assets. Tremendous net worth. Very little debt. Unbelievable cash flow. And I filed.</p>	(25)
<p>Everybody said “Number one, he won’t run.” And I ran. I took a deep breath and I said, “Let’s go” to my wife and we came down that escalator. Right, the famous escalators. Hopefully in many years that will be a very famous scene because we will have turned around our country and that will be a positive note, okay?</p>	(30)
<p>But then they said, “Oh, well he announced.” So these talking heads – most of whom are not even smart people, believe me. Then they’d say well, they went to Ivy League college. So did I go to Ivy League college. They went to this. Most of them didn’t go to Ivy League colleges by the way but they say they’re brilliant. One’s brilliant because he wears glasses, you know? Like Perry. Remember Perry? We don’t like him.</p>	(35)

But what happens is they say “Well, he’ll never file form A.” That’s basically where you sign your life away. I filed form A.	(40)
Then they said, “Well, he’ll never sign his financial statement because maybe he’s not as rich as everybody thinks.” Then they said, “And if he does, he’ll ask for many, many delays because you’re entitled to 45 day delays, delays, and you can delay it until forever. And they’ll delay it until after the election.”	(45)
I said, “No” so I filed it ahead of schedule. And what happened? Remember? They went down. They couldn’t believe it. It was much, much, much better than anybody ever envisioned.	
I built a great company and the reason – honestly worth billions and billions of dollars. Remember that – low debt, great cash flow, and the greatest assets – Doral, Trump Tower, the Trump Building, big chunk of the Bank of America building in San Francisco, 1290 Ave., land all over, land on the Potomac, land all over.	(50)
In North Carolina, I have a great piece of property. Trump National Golf Club. Some of you know it. Great, right at the best location.	(55)
And what happens? What happens? So I filed and everyone said “Oh, I can’t believe it.”	
Then they said “Well, maybe he won’t do so well with the polls.” And you know, before I went, people never believed I was going to run. They never thought I was going to run.	(60)
And I told the story the other night for really the first real time. But my wife said to me “You know if you run you will win. Don’t you?” She’s very smart. I said, “What do you mean?” She said, “If you don’t run, you’re never going to poll before. Nobody believes you’re going to run.” So if they do polls like they did these early polls, they weren’t great before I announced. She said,	(65)
“No, the only way you’re going to get a poll number is you’ve got to announce.” Nobody believes even though they say, even though they say you’re running, it doesn’t matter. Nobody believes you’re running.	
So I said, “All right.” I’m getting these lousy early numbers and I’m saying, “I don’t know. I don’t want to run and find out it doesn’t work.” I don’t want to be embarrassed like Lindsey Graham and all these guys who have nothing. It’s true. It’s true.	(70)
So I said, “All right. Let’s take it.”	
So we go down on the escalator. You know what I did? You remember I took a deep breath because I’m telling you and you know what I’m talking about the press down there look like the Academy Awards. There were so many cameras. I have never seen anything like it. The entire atrium of Trump Tower was packed with cameras and press. And I just said, “Let’s go” to my wife.	(75)

<p><b>Part 11 of 11. Partial transcript of Republican presidential candidate Donald Trump’s remarks at USS Yorktown in Mount Pleasant, South Carolina on Dec. 7, 2015:</b></p>	
<p>I took a deep breath and I went down and I talked about lots of things, including illegal immigration.</p>	(1)
<p>And illegal immigration was such a big subject. And I’m telling you had I not brought it up, it has turned out to be – and I took heat. I took heat like nobody has ever taken heat. Rush Limbaugh said “The most incredible incoming that I’ve ever seen a human being endure”. And then he doubled down a week later because I was right.</p>	(5)
<p>And now, illegal immigration is one of the biggest things. And then you had the killing of Kate [Steinle] and the killing of Jamiel and the killing recently in California of a 66-year-old – think of it, 66-year-old – veteran, female, raped, sodomized and killed by an illegal immigrant. And many, many more. It’s a huge problem.</p>	(10)
<p>And they take our jobs and a lot of other things. So all of a sudden, everyone’s saying “Wow”...and from almost at the beginning, you’ve seen I’ve been at the top like from almost day one.</p>	(15)
<p>...The reason I tell you certain things and the reason I talk about what I’ve done and lots of good things. A little thing – Wollman ice skating rink. The city couldn’t get it built for high years. They were in there for like \$20 million. They couldn’t get it done. I went to the mayor of New York, I said, “Ed Koch, I’ll get it done real quick.” He didn’t like it because he didn’t want to be shown up. I said I’ll do it and if it costs more than \$2 million I’ll pay for it. I got it built for peanuts. Got it done in four months. And we had ice skating in Central Park and I still run it.</p>	(20)
<p>I did another one – I did a bigger version of that recently Ferry Point out in the Bronx. They were having – things have been under construction from anywhere between 20 and 30 years. They couldn’t get it done. I got it done under a year. It’s operating now. It’s very successful.</p>	(25)
<p>It’s what I do and that’s what we need. That’s what we need in our country. I’m building on Pennsylvania Avenue an incredible hotel. One of the great hotels of the world. The Old Post Office site. Think of it. I got it in the Obama</p>	(30)
<p>administration. Everybody was bidding. Everybody wanted it. One of the most sought after projects in the history of the GSA – general services. And I got it. Can you imagine me getting it from the Obama administration? Because the GSA, who are really professionals, they want to make sure number one that it got built. So they wanted strong financials. And they also wanted a great plan. So we came up with Ivanka and my kids we came up with this incredible plan. The job is under budget, ahead of schedule. It was going to open up in ’17 – sometime during the year ’17. Now, it’s going to open probably in September of ’16 right before the election on Pennsylvania</p>	(35)

<p>Avenue.          And this is the kind of mindset you need.          Carl Icahn, one of the great businessmen, and others have endorsed me.          We have trillions and trillions of dollars offshore. Pfizer's leaving the United States.</p>	(40)
<p>In the old days, somebody would leave for, frankly, South Carolina. They'd leave New York or Florida or someplace where the taxes are lower. They'd leave for North Carolina. They'd leave – today they'd leave this country for other countries.</p>	(45)
<p>So now, we're losing Pfizer. We're losing many of our great companies.          We have \$2.5 trillion offshore at least. And everybody agrees it should come home – the Democrats, the Republicans. For three years, they can't make a deal. They can't make a deal because there's such gridlock. There's no leadership in Washington.</p>	(50)
<p>We will make this country so great. We have people and I'll tell you something. I'll tell you something...[interrupted by protester] said something to me the other day and what I really want to do – [interrupted by protester] – what we want to do or what I want to do is I want to be the people's president.</p>	(55)
<p>...Think of this, think of this, I don't work for any of the lobbyists. I don't work for any of these people that are leading our country in the wrong direction. We don't.</p>	(60)
<p>...The best thing that I've seen in going around and the thing that I've seen more than anything else is how smart the people are. They don't believe those people in the back that write with fork. I'm telling you, they don't believe them. The people are really smart.</p>	(65)
<p>What's giving me more inspiration than any other single thing are the people that I've met – the incredible people of this country.          We're going to make America great again. And you know what? We're going to make it greater, greater, than ever before. And I love you all and thank you very much. South Carolina. Great. Thank you! We love you. Thank you!          ##</p>	(65)

**Lampiran 2:** Analisis transitivitas pidato Donald Trump di South Carolina pada tanggal 7 Desember 2015

RELASIONAL

1. I watched that interview. “Oh, my brother **was** such a wonderful guy. I didn’t know, I didn’t know, I didn’t know.”

Oh,	my brother	<b>was</b>	such a wonderful guy
	carrier	<b>process: relational</b>	attribute

2. Or how about where the families and the girlfriends and the wives and everything and they go back to World Trade Center – **the worst, worse** than Pearl Harbor because with the World Trade Center they were killing innocent civilians.

the worst	worse than Pearl Harbor
attribute	circumstance: manner

3. At least while it was a dirty, rotten sneak attack, at least they were...but while it was an attack, at least it was military. But this **was** an attack on the World Trade Center.

But	this	<b>was</b>	an attack	on the World Trade Center
	carrier	<b>process: relational</b>	attribute	Circumstance: location

4. 51% of the Muslims living in this country – by the way, I **have** friends that are Muslims; they’re great people.

I	<b>have</b>	friends that are Muslims
possessor	<b>process: relational</b>	possession

they	<b>‘re</b>	great friends
carrier	<b>process: relational</b>	attribute

5. And 51% of those polled agreed that Muslims in America **should have** the choice of being governed according to Sharia.

Muslims in America	<b>should have</b>	the choice of being governed according to Sharia.
possessor	<b>process: relational</b>	possession

6. Sharia authorizes – now look, this is, I mean, it’s terrible.

it	<b>‘s</b>	terrible
----	-----------	----------

carrier	<b>process: relational</b>	attribute
---------	----------------------------	-----------

7. Mr. Trump stated without looking at the various polling data, it's obvious to anybody the hatred **is** beyond comprehension.

it's obvious to anybody	the hatred	<b>is</b>	beyond comprehension
	carrier	<b>process: relational</b>	attribute

8. Until we are able to determine and understand this problem and the dangerous threat it poses, our country cannot be the victim of horrendous attacks **by people that believe only in jihad.**

our country	cannot be	the victim of horrendous attacks	by people that believe only in jihad.
carrier	<b>process: relational</b>	attribute	Circumstance: manner

9. These **are** people only believe in jihad.

These	<b>are</b>	people only believe in jihad.
carrier	<b>process: relational</b>	attribute

10. They don't want our system and **have no** sense of reason or respect for human life.

and	have no	sense of reason or respect	for human life
	<b>process: relational</b>	possession	circumstance: cause

11. They **have no** respect for human life.

They	<b>have no</b>	respect	for human life
possessor	<b>process: relational</b>	possession	circumstance: cause

12. So they **have no** respect for human life.

So	They	<b>have no</b>	respect	for human life
	possessor	<b>process: relational</b>	possession	circumstance: cause

#### MENTAL

1. The mother **saw** them.

The mother	<b>saw</b>	them.
------------	------------	-------

senser	<b>process: mental</b>	phenomenon.
--------	------------------------	-------------

2. The mother **didn't notice** anything wrong.

The mother	<b>didn't notice</b>	anything	wrong
senser	<b>process: mental</b>	phenomenon.	circumstance: manner

3. They **saw** bombs.

They	<b>saw</b>	bombs.
senser	<b>process: mental</b>	phenomenon.

4. We have no idea if they **want to bomb** us.

if	they	<b>want to bomb</b>	us.
	senser	<b>process: mental</b>	phenomenon.

5. 51% - 51% highly respected number of polling groups **want to be governed** according to Sharia.

51% - 51% highly respected number of polling groups	<b>want to be governed</b>	according to Sharia.
senser	<b>process: mental</b>	phenomenon.

6. 25% of those polled agreed that violence against Americans here in the United States **is justified** as part – think of that – as part of the global jihad.

violence against Americans here in the United States	<b>is justified</b>	as part – think of that – as part of the global jihad
senser	<b>process: mental</b>	phenomenon.

7. They **want to change** your religion.

They	<b>want to change</b>	your religion.
senser	<b>process: mental</b>	phenomenon.

8. They **don't want** our system.

They	<b>don't want</b>	our system
senser	<b>process: mental</b>	phenomenon.

9. They **want to kill** us.

They	<b>want to kill</b>	us.
------	---------------------	-----

senser	<b>process: mental</b>	phenomenon.
--------	------------------------	-------------

10. They **want to destroy** us.

They	<b>want to destroy</b>	us.
senser	<b>process: mental</b>	phenomenon.

## MATERIAL

## 1. You know, we had a situation in California very recently where somebody was making bombs in an apartment.

somebody	<b>was making</b>	bombs	in an apartment.
actor	<b>process: material</b>	goal	circumstance: location

2. Or how about where the families and the girlfriends and the wives and everything and they go back to World Trade Center – the worst, worse than Pearl Harbor because with the World Trade Center they **were killing** innocent civilians.

they	<b>were killing</b>	innocent civilians.
actor	<b>process: material</b>	goal

3. Sharia **authorizes** such atrocities as murders against non-believers who won't convert, beheadings, and more unthinkable acts that pose great harm to Americans especially women. I mean, you look – especially women.

Sharia	<b>authorizes</b>	such atrocities as murders against non-believers who won't convert, beheadings, and more unthinkable acts that pose great harm to Americans especially women. I mean, you look – especially women.
actor	<b>process: material</b>	goal

## 4. But we can't let people use and abuse our rights.

But	we	can't let	people	<b>use and abuse</b>	our right.
	actor	process: material	actor	<b>process: material</b>	goal

## 5. We can't let people kill us

We	can't let	people	<b>kill</b>	us.
Actor	Process: material	Actor	<b>Process: material</b>	Goal

## EKSISTENSIAL

1. According to Pew Research, among others, **there is** a great hatred toward Americans by large segments of the Muslim population.

According to Pew Research, among others,	<b>there is</b>	a great hatred toward Americans by large segments of the Muslim population.
Circumstance: angle (source)	Process: existential	Existent

2. Man, **there's** anger.

Man,	<b>there's</b>	anger
	Process: existential	Existent

3. There's anger.

There's	anger
Process: existential	Existent

Relasional 12/30	40%
Mental 10/30	33.3%
Material 5/30	16.7%
Eksistensial 3/30	10%